

**DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN
DALAM MENGAHADAPI ERA GLOBALISASI
(Studi Multikasus Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo Dan
Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo)**

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam



OLEH
MOHAMMAD FAQIH NURSYAMSU MT
14771057

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

**DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN
DALAM MENGAHADAPI ERA GLOBALISASI
(Studi Multikasus Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo Dan
Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo)**

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam



OLEH
MOHAMMAD FAQIH NURSYAMSU MT
14771057

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : MOHAMMAD FAQIH NURSYAMSU MT
NIM : 14771057
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN
(Studi Multikasus Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo
dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I

Pembimbing II


H. Triyo Supriyatno, M. Ag, Ph. D
NIP. 19700427 200003 1 001


Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd
NIP. 19760616 200501 1 005

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

LEMBAR PENGESAHAN

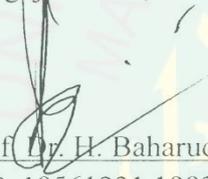
Tesis dengan judul “Dinamika Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren (Studi Multikasus Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo)”, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang tesis di depan dewan penguji pada tanggal 20 Desember 2016,

Dewan Penguji,
Ketua/Penguji,



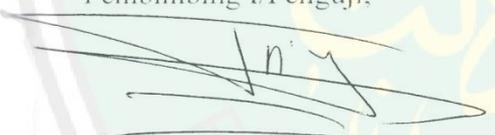
Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd
NIP. 19720306 200801 2 010

Penguji Utama,



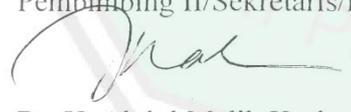
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 19561231 198303 1 032

Pembimbing I/Penguji,



H. Triyo Supriyatno, M. Ag. Ph. D
NIP. 19700427 200003 1 001

Pembimbing II/Sekretaris/Penguji



Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd
NIP. 19760616 200501 1 005

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 19561231 198303 1 032

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohammad Faqih Nursyamsu MT
NIM : 14771057
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Dinamika Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren
(Studi Multikasus Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dan
Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Batu,

Yang membuat pernyataan



MOHAMMAD FAQIH NURSYAMSU MT
NIM 14771057

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul "Dinamika Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren (Studi Multikasus Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorgo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo)" dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan panjang, penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si dan para pembantu rektor.
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I dan para Asisten Direktur atas segala fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd atas motivasi, koreksi, dan kemudahan pelayanan selama studi.
4. Dosen pembimbing I, Bapak H. Triyo Suptiyatno, M. Ag, Ph. D yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.

5. Dosen pembimbing II, Bapak Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, ketelitian, ketajaman pandangan terhadap peningkatan kualitas penelitian ini.
6. Semua dosen dan staff pengelola Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan pengembangan dan pendalaman keilmuan serta layanan prima selama peneliti menempuh studi.
7. Semua civitas Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo khususnya Pengasuh Pondok Pesantren KH. Abdus Sami' yang telah memberikan izin, informasi, dan segala fasilitas yang peneliti perlukan selama penelitian.
8. Semua civitas Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok khususnya Pengasuh Pondok Pesantren KH. Kholid Ali, S. Ag yang telah memberikan izin, informasi, dan segala fasilitas yang peneliti perlukan selama penelitian.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak sekali kekurangan dan kesalahan, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari berbagai pihak. Akhirnya peneliti berharap sesederhana apapun karya ini semoga dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amiin.

Batu, Januari 2017

Mohammad Faqih Nursyamsu MT

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati, tesis ini saya persembahkan dengan bersyukur kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta kepada kedua orang tuaku yang telah membimbingku mulai dari kecil sampai dewasa dan untuk para pembimbing yang telah membimbing saya dalam penyusunan tesis.



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Pernyataan.....	v
Kata Pengantar	vi
Persembahan	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Motto	xv
Abstrak	xvi
Transiletrasi Arab Latin	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Originilitas Penelitian.....	15
F. Definisi Istilah.....	18
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	22
A. Landasan Teoritik.....	22
1. Dinamika	22
2. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	26
a. Pengertian Sistem	26
b. Batas Sistem	29
c. Klasifikasi Sistem.....	31
d. Faktor-Faktor Dalam Penyusunan Sistem	34
e. Sistem Pendidikan Pondok pesantren.....	40
3. Pondok Pesantren	44
a. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren	44
b. Unsur-unsur Pondok Pesantren	46
c. Tipologi Pondok Pesantren.....	53
4. Globalisasi.....	65
B. Kerangka Berpikir	69
BAB III METODE PENELITIAN	71
A. Rancangan Penelitian Multikasus	71
B. Kehadiran Peneliti.....	74
C. Lokasi Penelitian.....	75

D. Data dan Sumber Data Penelitian	75
E. Teknik pengumpulan data	76
F. Teknik analisis data.....	79
G. Pengecekan keabsahan data	83

BAB IV PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN.....	87
A. Gambaran Umum	87
1. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	87
a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	87
b. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	90
c. Visi-Misi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.....	90
d. Keadaan Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.....	91
e. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.....	91
f. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	92
2. Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok.....	93
a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok	93
b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok	97
c. Letak Geografis Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok	97
B. Paparan Data	98
1. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.....	99
a. Klasifikasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Yang Diterapkan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	99
1) Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	100
2) Sistem Pendidikan Sekolah Umum.....	102
3) Sistem Pendidikan Madrasah	105
4) Sistem Pendidikan <i>Life Skill</i>	108
b. Bentuk-Bentuk Dinamika Sistem Pendidikan Yang Dilaksanakan Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	110
1) Pembaharuan Kelembagaan	110
2) Pembaharuan Kurikulum	114
c. Tujuan Sistem Pendidikan Yang Dilaksanakan Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	118
2. Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo	121
a. Klasifikasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tang Diterapkan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok	121
1) Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	121
2) Sistem Pendidikan Sekolah Umum.....	124
3) Sistem Pendidikan Madrasah	126
4) Sistem Pendidikan <i>Life Skill</i>	128
b. Bentuk-Bentuk Dinamika Sistem Pendidikan Yang Dilaksanakan Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok ...	130
1) Pembaharuan Kelembagaan	130
2) Pembaharuan Kurikulum	134

c.	Tujuan Sistem Pendidikan Yang Dilaksanakan Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok	137
C.	Hasil Penelitian	140
1.	Hasil Penelitian di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.....	140
a.	Klasifikasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.....	140
1)	Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	140
2)	Sistem Pendidikan Sekolah Umum	140
3)	Sistem Pendidikan Madrasah	141
4)	Sistem Pendidikan <i>life skill</i>	141
b.	Bentuk-bentuk Dinamika Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.....	142
1)	Pembaharuan Kelembagaan	142
2)	Pembaharuan Kurikulum	143
c.	Tujuan Dinamika Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo	144
2.	Hasil Penelitian di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo.....	145
a.	Klasifikasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo	145
1)	Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	145
2)	Sistem Pendidikan Sekolah Umum	146
3)	Sistem Pendidikan Madrasah	146
4)	Sistem Pendidikan <i>Life Skill</i>	146
b.	Bentuk-bentuk Dinamika Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo.....	147
1)	Pembaharuan Kelembagaan	147
2)	Pembaharuan Kurikulum.....	148
c.	Tujuan Dinamika Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo	149
BAB V PEMBAHASAN	155
A.	Klasifikasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Yang Diterapkan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Dalam Menghadapi Era Globalisasi.....	155
1.	Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	158
2.	Sistem Pendidikan Sekolah Umum.....	162
3.	Sistem Pendidikan Madrasah	164
4.	Sistem Pendidikan <i>Life Skill</i>	166
B.	Bentuk-bentuk Dinamika Sistem Pendidikan Yang Dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok.....	168
1.	Pembaharuan Kelembagaan	169
2.	Pembaharuan Kurikulum.....	171

C. Tujuan Sistem Pendidikan Yang Dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Dalam Menghadapi Era Globalisasi.....	173
BAB VI PENUTUP	176
A. Kesimpulan	176
B. Saran.....	180
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	14
Tabel 2.1 Klasifikasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.....	43
Tabel 3.1 Ikhtisar Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	91
Tabel 4.1 Tabel Perbedaan Dinamika Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo.....	152



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Perluasan (<i>ekspansi</i>) batas-batas sistem.....	32
Gambar 2.2 Penciutan (<i>kontraksi</i>) batas-batas sebuah sistem	32
Gambar 2.3 Sebuah Sistem Tertutup	35
Gambar 2.4 Sebuah Sistem Terbuka.....	35
Gambar 2.5 Pondok Pesantren yang Ideal Menurut H. M. Ridwan Natsir.....	44
Gambar 2.6 Kerangka berpikir Dinamika Sistem Pendidikan Di Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi.....	77
Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data Kualitatif	88
Gambar 4.1 Kesimpulan Klasifikasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.....	142
Gambar 4.2 Kesimpulan Bentuk-Bentuk Dinamika Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	144
Gambar 4.3 Kesimpulan Tujuan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.....	145
Gambar 4.4 Kesimpulan Klasifikasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok.....	147
Gambar 4.5 Kesimpulan Bentuk-Bentuk Dinamika Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok.....	149
Gambar 4.6 Kesimpulan Tujuan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok.....	150
Gambar 4.7 Bagan Perbedaan Dinamika Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren	151

MOTTO

لَهُرْ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ ۖ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah¹.

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan² yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

(QS. Al-Ra'd: 11)³

¹ Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah.

² Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Bumi Restu, 1978), 988.

ABSTRAK

Mohammad, Faqih Nursyamsu MT. 2016. *Dinamika Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Multi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda cekok Ponorogo)*, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, pembimbing (1) H. Triyo Supriyatno, M. Ag, Ph. D, (2) Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin besar materialisme, kompetisi global dan bebas tanpa mengenal belas kasih menjadi ciri yang paling menonjol. Sedangkan. Salah satu dampak negatifnya adalah menurunnya nilai agama. Pondok pesantren telah menunjukkan kemampuan dalam mengimbangi perkembangan zaman yang tengah sedang dialaminya. Namun demikian, pondok pesantren harus tetap menjaga dan mempertahankan jati dirinya sendiri sebagai lembaga *tafaqquh fiddi>n*. Oleh karena itu, pondok pesantren hendaknya memperoleh perhatian dan dukungan dari berbagai pihak yang memiliki wewenang dalam dunia pendidikan, karena jika pondok pesantren tidak mendapat dukungan dari pihak terkait akan sulit pondok pesantren akan bersaing dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok yang menjadi lembaga pendidikan yang berorientasi dalam keagamaan masih mempertahankan tradisi salaf yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren, yakni dengan menggunakan metode *sorogan*, *bandongan weton*, hafalan serta masih mengkaji kitab salaf atau kitab kuning ulama' salaf yang mengkaji berbagai ilmu agama seperti *nahwu*, *fiqih*, *shorof* dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Tehnik analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang nyata terhadap responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) sistem pendidikan pondok pesantren yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak terdiri dari sub bagian sitem Mts Darul Huda, MA Darul Huda, Madrasah Diniyah Miftahul Huda, Pramuka, PMR; sedangkan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok terdiri dari sub bagian sistem SMPIT Thoriqul Huda, Madrasah Diniyah Taslimul Huda, TPQ Thoriqul Huda, Tata Boga, Las, Menjahit; (2) bentuk sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok terdiri dari pembaharuan kelembagaan dan pembaharuan kurikulum; (3) tujuan atau orientasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok adalah untuk menyiapkan agar santri-santrinya siap dan mampu menghadapi tantangan-tantangan era globalisasi.

ABSTRAK

Mohammad, Faqih Nursyamsu MT. 2016. *The Dynamic Educational System of Pondok Pesantren in Facing Globalization Era (Multi Case Study in Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo and Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo)*, Thesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, thesis guide (1) H. Triyo Supriyatno, M. Ag, Ph. D, (2) Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.

The whole advances in science and technology lead into greater materialism. Ruthless and unrestricted global competition becomes the most prominent characteristic. Meanwhile, one of the negative effects is the decrease in religion value. Pesantren has shown the ability to keep pace with these advances. However, Pesantren must keeps and maintains its own identity as a *tafaqquh fiddin* institution. Therefore, pesantren should get the attention and support from various parties who have the authority in the world of education. Without this support, it would be difficult for Pesantren to compete with other educational institutions. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak and Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok are islamic oriented educational institutions that still maintain the tradition of the Salaf, the characteristic of a Pesantren. It is by using the method of sorogan, bandongan weton, also memorizing and studying the books of the *Salaf*, yellow books by scholars *salaf* who were into the science of islam as *nahwu*, *fiqh*, *shorof* and others.

This study used a qualitative approach, with qualitative descriptive analytical approach. The data collection is done by depth interviews technique, participant observation and documentation. Technical analysis of data starts by arranging all data and by classifying the existing data so as to provide a real picture of the respondents.

The results of this study indicate that: (1) pesantren education system applied in Pondok Pesantren Darul Huda Mayak consists of sub-section systems: MTs Darul Huda, MA Darul Huda, Madrasah Diniyah Miftahul Huda, Scout, PMR; meanwhile Thoriqul Huda consists of sub section systems: SMPIT Thoriqul Huda, Madrasah Diniyah Taslimul Huda, TPQ Thoriqul Huda, Catering, Welding, Tailoring; (2) forms of the education system in Pondok Pesantren Darul Huda Mayak and Pondok Pesantren Thoriqul Huda consists of the institutional reform and the curriculum renewal; (3) the purpose or the orientation of the education system in Pondok Pesantren Darul Huda Mayak and Thoriqul Huda Cekok is to prepare its students to be ready and able to face the challenges of globalization era.

مستخلص البحث

محمد، فقيه نور شمسو م.ت ٢٠١٦. ديناميكا المنظمة التربوية بالمعاهد الإسلامية في توجيه عصر العولمة (دراسة الحالات المتعددة في معهد دار الهدى الإسلامي ماياك فونوروغو و معهد طريق الهدى الإسلامي جيكونك فونوروغو) البحث العلمي. رسالة ماجستير لكلية الدراسات العليا قسم التربية الإسلامية جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف الأول الدكتور تريو سوبرياتو الحاجّ الماجستير والمشرف الثاني الدكتور عبد الملك كريم أمرالله الحاجّ الماجستير.

كان تقدّم العلوم و التكنولوجيا و تزويد المادية والمنافسة العالمية غير محددة من سمة العولمة. ومن سلباتها الإنخفاض في القيم الدينية. قد قام المعاهد الإسلامية على توازن تنمية العالمية الواقعية. ولكن يجب على المعاهد أن تراعي وتحافظ نفسها بالتفقه في الدين. لذلك من المفروض أن يهتم الحكومة و المسئول عن التربية المعاهد الإسلامية وبدون إهتمامهم ومساعدتهم سيواجه المعاهد الإسلامية المشكلات في التنافس مع المؤسسات التعليمية الأخرى. معهد دار الهدى الإسلامي ماياك و طريق الهدى الإسلامي جيكونك من بعض المؤسسات التعليمية الإسلامية التي تحافظ على المنهج السلفي، حيث أن التعليم المطبق في كلا المعهدين هو من خلال التعليم الجماعي المتمثل في طريقة التقديم أو المشافهة (Sorogan) وطريقة التوقيت (Weton/Bandongan) والحفاظة ويستخدم فيهما كتب الصغراء الذي يدرس فيها القواعد النحوية والصرفية والفقهاء وغير ذلك.

المدخل الذي استعمله الباحث في هذا البحث هو المدخل الكيفي. أما المنهج الذي استعمله الباحث هو التوثيق التحليلي. واستخدم الباحث في جمع البيانات بالمقابلة و الملاحظة و التوثيق. أما تحليل البيانات بدأ الباحث مطالعة البيانات بتنظيمها وتصنيفها حتي وصل الباحث الى التصور والتفهم لدى المجتمع.

نتائج البحث من هذا البحث هي (١). أنّ المنظمة التربوية في معهد دار الهدى الإسلامي ماياك منها تأسيس المدرسة المتوسطة و المدرسة الثانوية و المدرسة الدينية مفتاح الهدى و الكشافة ومنظمة الممرضة (PMR) و معهد طريق الهدى الإسلامي جيكونك منها

تأسيس المدرسة المتوسطة الإسلامية و المدرسة الدينية تسليم الهدى و مجلس تعليم القرآن و
الطباعة وتأليل الحديدية و الخياطة (٢) أشكال ديناميكا المنظمة التربوية التي استخدمها معهد
دار الهدى الإسلامي ماياك و المعهد طريق الهدى الإسلامي جيكونك منها تجديد المؤسسات و
المناهج الدراسية (٣) الأهداف التربوية في معهد دار الهدى الإسلامي ماياك و معهد طريق
الهدى الإسلامي جيكونك وهو تكوين الطلاب أن يقدر على استقبال العولمة.



TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab Latin

Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI

no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	t
2	ب	b	17	ظ	z
3	ت	t	18	ع	'
4	ث	s	19	غ	g
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	h	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	z	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	ه	h
13	ش	sy	28	ء	'
14	ص	s	29	ي	y
15	ض	d			

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis Ahmadiyah

C. Ta'marbutah diakhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t

Contoh: كرامة الاولياء ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek Fathah

ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + y ā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, ditulis dan fathah + wāwu mati ditulis au.

G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al-

Contoh: القرآن ditulis Al-Qura'ān

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, huruf 1 diganti dengan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Salah satu faktor yang mendukung bagi kemajuan bangsa adalah pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga dengannya suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur. Pendidikan memang merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat/bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas sumber daya masyarakat/bangsa tersebut. Tidak salah jika Fazlur Rahman menyatakan bahwa “*setiap reformasi dan perubahan dalam Islam harus dimulai dengan pendidikan*”. Karena itu, para pemerhati dan pengembang pendidikan terutama pendidikan Islam tiada henti-hentinya untuk memperbincangkan masalah tersebut.⁴

Sejarah pesantren di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan agama Islam. Pesantren memiliki ciri-ciri, antara lain kesederhanaan bangunan, kesederhanaan cara hidup santri, kepatuhan santri terhadap kiai dan pelajaran dasar kitab-kitab Islam. Tradisi pesantren tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter santri dan

⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pres), hlm 73

memelihara kehidupan sosial kultural, politik dan identitas umat Islam di Indonesia.⁵

Prinsip dasar praktik pendidikan di pesantren tidak mengenal konsep superioritas manusia.⁶ Prinsip pendidikan pesantren mengajarkan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama dihadapan Allah, dan bahwa yang membedakannya adalah amal ibadah sebagai wujud ketaqwaan. Kedua prinsip tersebut menjadikan pesantren sebagai sumber moral. Nilai moral yang diajarkan di pesantren antara lain: (a) Islam mengandung tata aturan lengkap meliputi semua segi kehidupan, (b) Al-Qur'an dan Sunah merupakan sumber inspirasi dan sumber nilai, (c) Iman yang benar adalah ibadah yang shahih dan perjuangan untuk menegakkannya merupakan kenikmatan yang ditetapkan oleh Allah, (d) Mengimani dan mensucikan Allah adalah tingkat keimanan yang paling tinggi, (e) Iman adalah azas amal dan amalan qalbu lebih penting dari amalan fisik, (g) Islam memberikan kebebasan berpikir dengan akal merdeka dalam merenungkan tentang alam dan keilmuan Islam juga menganjurkan agar bersifat ramah terhadap orang yang menyumbangkan kebaikan dan kemanfaatan, karena hikmah adalah milik orang mukmin, dan (h) Syara' dan akal (rasio) mempunyai wilayah masing-masing tetapi demi kepentingan Islam keduanya dapat disatu-padukan.⁷

Dalam struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi PesantrenL Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 37

⁶ Irfan Hielmy, *Pesan Moral Dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat Menjaga Ukhuwah*, (Bandung: Nuansa, 2001), hlm 69

⁷ *Ibid.*, hlm. 69-70

sangat lama, tetapi karena pesantren telah secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.⁸ Pondok pesantren pada dasarnya memiliki fungsi meningkatkan kecerdasan bangsa, baik ilmu pengetahuan, keterampilan maupun moral. Namun fungsi kontrol moral dan pengetahuan agamalah yang selama ini melekat dengan sistem pendidikan pondok pesantren. Fungsi ini juga telah mengantarkan pondok pesantren menjadi institusi penting yang dilirik oleh semua kalangan masyarakat dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan derasnya arus informasi di era globalisasi. Apalagi, kemajuan pengetahuan pada masyarakat modern berdampak besar terhadap pergeseran nilai-nilai agama, budaya dan moral.

Pendidikan Islam yang berarti proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal peserta didik kearah terbentuknya pribadi muslim telah berkembang diberbagai daerah dari sistem yang paling sederhana menuju pendidikan Islam modern. Perkembangan pendidikan Islam dalam sejarahnya menunjukkan perkembangan dalam subsistem yang bersifat oprasional dan teknis tentang metode, alat-alat dan bentuk kelembagaan.⁹ Adapun hal yang bersifat prinsip dasar dan tujuan pendidikan Islam, tetap dipertahankan sesuai dengan prinsip dasar Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW.

⁸ Abdul Hady Mukti *et al.*, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), hlm.1.

⁹Pada hakikatnya perkembangan pendidikan Islam ini memperlihatkan kecendrungan perkemebangan umum, ada juga perkembangan yang memperlihatkan keteraturan dengan fakta-fakta sejarah pendidikan dalam aspek, sistem dan bentuk-bentuk lembaganya. Namun demikian terlihat pula kecendrungan perkembangan pendidikan Islam yang tidak teratur dengan berbagai hambatan-hambatannya. Lihat A. Mustafa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 11

Sistem pendidikan mengalami perubahan setelah masyarakat berubah atau sebaliknya, perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan, cepat atau lambat dengan sendirinya akan membawa perubahan di dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam sejarah Islam misalnya pada masa Abbasiyah.¹⁰ Setelah keadaan politik masyarakat berubah sistem pendidikan Islam berubah pula. Pada masa permulaan Abbasiyah kebebasan berfikir terjamin, dan masyarakat mempunyai kesempatan yang luas untuk mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan, maka timbullah majlis-majlis ilmu dan lembaga-lembaga pendidikan diseluruh negeri.

Sistem pengajaran terbuka, klasikal, penjenjangan, berdirinya sekolah formal, dan masuknya beberapa mata pelajaran umum merupakan perubahan yang cukup radikal yang terjadi di pondok pesantren. Ternyata, adanya perubahan ini mampu menjaga eksistensi dan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Akan tetapi, pesantren kini memasuki babak baru sejarah kehidupan manusia, yaitu era globalisasi. Globalisasi merupakan proses perubahan yang sangat cepat dan radikal karena adanya media informasi. Transformasi informasi melalui berbagai jenis media, seperti *hand phone* (HP) dan internet, yang bergerak begitu cepat menawarkan berbagai macam pilihan yang menguntungkan tetapi juga bisa membahayakan. Di satu sisi, media informasi dapat menyuguhkan informasi-informasi penting seperti buku gratis, artikel, berita mancanegara, dan sebagainya. Akan tetapi di sisi

¹⁰ Abbasiyah adalah nama sebuah dinasti Islam yang berkuasa selama 5 abad lebih (729-1258 M), setelah masa khulafa' rasyidin dan dinasti Bani Umayyah. Abbasiyah berasal dari keluarga paman nabi Muhammad SAW yang bernama Al-Abbas oleh golongan Hasyimiyah di Mekah. Lihat C.E Bosworth, *The Islamic Dynasties*, diterjemah oleh Ilyas Hasn dengan judul *Dinasti-dinasti Islam* (Bandung: Mizan, 1993, cet. I), hlm. 27-29.

lain, ia juga menyediakan informasi yang membahayakan seperti situs porno yang dapat diakses oleh siapa pun, kapan pun, dan di mana pun.¹¹

Walaupun demikian, orientasi pendidikan pesantren sering dinilai kurang berorientasi pada pendidikan keduniawian, terlalu mementingkan orientasi kehidupan akhirat. Pesantren sering dinilai sebagai lembaga pendidikan yang mendidik santrinya untuk menjadi orang shaleh yang idealis, moralis, dan kurang peduli kepada kehidupan duniawi. Padahal, sebagaimana dikatakan oleh Mastuhu, lembaga pendidikan akan berhasil menyelenggarakan kegiatannya jika dapat mengintegrasikan dirinya ke dalam kehidupan masyarakat yang melingkupinya. Keberhasilannya dapat ditentukan dari sejauhmana adanya kecocokan nilai antara lembaga pendidikan yang bersangkutan dan masyarakatnya. Suatu lembaga pendidikan akan diminati oleh masyarakat apabila mampu memenuhi kebutuhan mereka akan kemampuan ilmu dan teknologi untuk menguasai suatu bidang kehidupan tertentu, serta kemampuan moral keagamaan dan sosial.¹²

Pendidikan Islam sebagai lembaga terdiri dari tiga bentuk. Pertama, lembaga pendidikan informal yaitu berkangsung dirumah tangga. Kedua, lembaga pendidikan nonformal yang berlangsung di masyarakat, dan Ketiga, lembaga pendidikan formal yang berlangsung di sekolah. Khususnya lembaga pendidikan formal ada empat jenis bentuknya, yakni pesantren, sekolah, madrasah dan pendidikan tinggi. Pesantren pada mulanya merupakan

¹¹<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251146&val=6749&title=METAMORFOSIS%20PESANTREN%20DI%20ERA%20GLOBALISASI>. Diakses 7-November-2016

¹² Fauzi, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Model Kajian Pesantren: Studi Kritis Terhadap Buku Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Karya Mastuhu*, (Purwokerto: Insania, 2003), vol. 11, hlm. 3

lembaga pendidikan Islam yang seluruh program pendidikannya mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan mempergunakan kitab-kitab klasik, kemudian sesuai arus perkembangan zaman, pesantren mengalami dinamika. Hingga saat ini pesantren dibagi atas dua jenis, yaitu salafiyah (tradisional) dan khalafiyah (Globalisasi).¹³

Perkembangan pendidikan Islam selanjutnya pada masa orde baru dimulai dari kebijakan pada pasal 4 TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1966 yang memuat kebijakan tentang isi pendidikan. Untuk mencapai dasar dan tujuan pendidikan, maka isi pendidikan adalah :

1. Mempertinggi mental, moral, budi pekerti dan memperkuat keyakinan beragama.
2. Mempertinggi kecerdasan dan keterampilan
3. Membina dan mengembangkan fisik yang kuat dan sehat.¹⁴

Perkembangan pendidikan pada orde baru selanjutnya dikuatkan dengan UU No. 2 Tahun 1989 tentang pendidikan nasional. Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan ber budi pekerti luhur, memiliki ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁵

¹³ Haidar Putra Daulany, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009, cet. I), hlm. 10.

¹⁴ pendis.kemendiknas.go.id/index.php?a=artikel&id2=sejarahpendis. Diakses Jum'at, 15-April-2016

¹⁵ *Ibid.*, Diakses Jum'at, 15-April-2016

Potensi pesantren secara intelektual dan kultural tercermin dalam penyelenggaraan pendidikan moral di pesantren. Nilai-nilai moral tersebut meliputi keikhlasan kesederhanaan, ukhuwah Islamiah, kemandirian, bebas memilih jalan hidup dan sifat optimis menghadapi problematika kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti dinyatakan oleh Basri:

Pondok pesantren dalam memberikan pelayanan pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang handal dan kompetitif, sebaliknya bila pesantren gagal atau tidak mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat dan perkembangan iptek maka alumni pesantren kemungkinan tidak siap menghadapi realitas kehidupan yang semakin kompetitif dan bisa jadi akan termarginalkan secara sosial, politik, ekonomi maupun kultural, sehingga mobilitas sosial dan intelektual umat akan sulit terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya untuk beradaptasi dengan perubahan dalam semua sisi kehidupan manusia.¹⁶

Melalui peran sosial dan pendidikan, pesantren telah memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter bangsa. Peran strategis tersebut sangat dibutuhkan pada zaman Globalisasi yang dicirikan oleh persaingan global antar bangsa. Potensi pesantren yang cukup besar menjadi dasar bagi pemerintah untuk menerbitkan surat keputusan bersama (SKB), yang isinya Keputusan bersama yang dimaksud adalah keputusan Nomor 19/E/MS/2004 dan Nomor Dj.II/166/04 tentang penyelenggaraan pendidikan kesetaraan pondok pesantren dengan tujuan sebagai berikut: (a) Untuk menyukseskan program pendidikan dasar 9 tahun, (b) Memberikan Layanan pendidikan setara dengan pendidikan formal, (c) mengembangkan dan keterampilan santri pondok pesantren untuk menguasai ilmu di luar keilmuan agama Islam, (d) menjamin hak setiap santri di pondok pesantren dan (e)

¹⁶ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Dinamika Pendidikan Pesantren di Indonesia*, hlm. 1

Memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja dan usaha mandiri yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan hidup setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren

Dapat dipahami setelah membaca SKB tersebut, bahwasanya pondok pesantren akan mengalami atau menghadapi era globalisasi yang menandakan harus adanya perubahan dalam sistem pendidikannya, yakni menurut Nurhayati Djamas sebagai berikut:

Selaras dengan pendapat Nurhayati Djamas yang mana menjelaskan beberapa bentuk perubahan dalam sistem pendidikan Islam, yakni pertama perubahan kelembagaan: dari pesantren, madrasah dan sekolah unggul, kedua kitab kuning dalam perspektif kurikulum nasional, ketiga Dari halaqah ke sistem klasikal dan pendekatan baru metode pendidikan.¹⁷

Bentuk terkini pendidikan Islam yang mulai berkembang mulai abad ke-20 yaitu model sekolah unggulan. Dimulai dengan dikembangkannya pendidikan di lingkungan Al-Azhar oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Azhar pada sekitar 1980-an, model pendidikan Al-Azhar ini kemudian banyak diadopsi oleh berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya yang hampir pada semua daerah yang didukung oleh basis komunitas muslim. Namun, model pendidikan Islam mutakhir mulai menerapkan pola pendidikan di asramakan (*Boarding School*) seperti dalam tradisi pesantren yang dilengkapi berbagai infra struktur pendidikan dengan adanya masjid, laboratorium dan lainnya.¹⁸

Dengan begitu pondok pesantren di era sekarang juga menerapkan pendidikan *life skill*, adapun secara khusus *life skill education* bertujuan

¹⁷ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam...*, hlm 195-206

¹⁸ *Ibid.*

untuk; 1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, 2) memberikan wawasan yang luas terhadap pengembangan karir peserta didik, 3) memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, 4) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran fleksibel dan kontekstual sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, 5) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.¹⁹

Apa yang harus ada dalam pondok pesantren tadi karena dalam konteks pendidikan, negara-negara yang tidak bisa menghasilkan lulusan-lulusan berkualitas internasional akan segera tertinggal di arena kompetisi dunia. Negara-negara yang gagal mengembangkan bermutu internasional akan terkena dampak negatif terlihat dari tertinggalnya perkembangan ekonomi, politik, dan sosial negara tersebut, di tengah dunia yang semakin menyatu. Dengan begini ini adalah kode keras untuk Indonesia bisa menyiapkan pendidikan yang berstandart internasional dan guru mampu menyiapkan lulusan yang bisa bersaing di kancah global.²⁰

Karena globalisasi langsung atau tidak dapat membawa paradoks bagu dunia pendidikan Islam, seperti terjadinya kontra moralitas antara apa yang diidealkan dalam pendidikan Islam (*das solen*) denganrealitas lapangan (*das sein*), maka gerakan *tajdid* dalam pendidikan Islam hendaknya melihat

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 5

²⁰ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 91

kenyataan kehidupan masyarakat terlebih dahulu, sehingga ajaran Islam yang hendak didikikan itu dapat *landing*, dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Bila tema yang diangkat itu adalah puasa, maka bagaimana masalah puasa ini dapat dijelaskan secara psikologis, sosiologis bahkan sudut pandang medis, sehingga ibadah puasa tersebut terasa amat berarti dan dibutuhkan oleh sang pelaku. Pendidikan Islam yang tidak mau tahu atas apa yang terjadi disekililingnya, baik skope lokal maupun global, akan kehilangan makna ibadah itu sendiri.²¹

Sebagaimana yang dilakukan peneliti dalam observasi tahap awal di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yang berada di Ponorogo, dikarenakan pondok tersebut mengalami perkembangan yang signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam, dengan bukti pondok ini tidak hanya mempunyai madrasah diniyah yang sebagai ciri khas dari sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren, tetapi juga memiliki pendidikan formal yakni tingkat tsanawiyah dan aliyah yang mana mendirikan pendidikan formal tersebut menganut misi *al-muh}a>fadatu a}la qadimi al-s}olih wa al-akhdu jadidi as}lah}*. Pendidikan formal yang dimiliki pondok ini juga mengalami perkembangan yang signifikan karena untuk mengikuti perkembangan zaman dengan menambah fasilitas-fasilitas yang ada untuk menunjang pendidikan dalam pondok pesantren serta masih mempertahankan budaya ulama salaf,

²¹ Imam Machali, Musthafa (eds), *Pendidikan Isla Dan Tantangan Globalisasi Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hlm. 11-17

yakni dengan masih memasukkan pelajaran agama yang biasanya hanya diajarkan di pesantren.²²

Sedangkan untuk pondok pesantren Thoriqul Huda Cekok meskipun tidak sebesar pondok pesantren Darul Huda Mayak, tetapi pondok pesantren Thoriqul Huda juga memiliki pengembangan dalam memajukan pondok pesantrennya dengan juga mendirikan sekolah formal yakni setingkat sekolah menengah pertama, meskipun sekolah tersebut terkesan sekolah umum tapi sekolah tersebut tetap mempertahankan tradisi, pesantren yakni dengan mengajarkan mata pelajaran agama yang biasanya diajarkan di pesantren, seperti fiqih, nahwu dan shorof, serta dalam pengembangannya pondok ini juga secara berkala menambah sarana yang ada terutama kaitannya untuk memajukan pendidikan yang ada di pondok pesantren ini.²³

Demikianlah yang menjadi menariknya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok untuk diteliti, melihat dari multi kasus yang ada di kedua pondok pesantren ini, yakni jika meskipun kedua pondok pesantren ini memiliki pemikiran yang sama *al-muh}a>fadatu a}la qadimi al-s}olih wa al-akhdu jadidi as}lah}* tetapi dalam mempraktekkanya berbeda, meskipun sama-sama memiliki pendidikan formal tapi berbeda dalam mengemasnya yaitu Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yang berupa madrasah aliyah dan madrasah tsanawiyah yang dinaungi Kemenag, tapi di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok berupa Sekolah Menengah Pertama Islam yang dinaungi oleh Dinas Pendidikan, selain itu

²² Lihat Transkrip Observasi 01/O/29&30-X/2016

²³ *Ibid.*

dalam menghadapi era globalisasi juga berbeda caranya dalam hal *life skill*, jika Pondok Pesantren Darul Huda Mayak mengedepankan penanaman mental dengan pengorganisasian serta ekstra seperti seni kaligrafi, qiro' dll, tetapi dalam Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok lebih mengedepankan keahlian praktek di bidang umum, yakni menjahit, las dan tata boga.²⁴

Sementara itu dikarenakan penelitian ini memiliki lokasi penelitian dua tempat dengan masing-masing tempat memiliki karakteristik yang berbeda, yakni Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Memiliki Karakteristik, (1) memiliki sejarah yang panjang, (2) dukungan pemerintah/pejabat negeri atau Kemenag, (3) memiliki kegiatan rutin yang tidak ada di Pondok Pesantren lain (Dzikrul Ghofilin), (4) jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas serta madrasah diniyah (Mts Darul Huda, MA Darul Huda, Madrasah Diniyah Miftahul Huda), (5) memiliki sarana yang lumayan memadai. Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok (1) memiliki sejarah yang panjang, (2) dukungan pemerintah/pejabat negeri atau Dinas Pendidikan dan Kemenag, (3) memiliki kegiatan dengan masyarakat yang tidak dilakukan oleh pondok pesantren lain (pengajian kitab *ihya' u}lumuddin*), (4) Memiliki jenjang pendidikan menengah pertama, madrasah diniyah dan taman pendidikan Qur'an (SMPIT Thoriqul Huda, Madrasah Diniyah Taslimul Huda, TPQ Thoriqul Huda).

Maka dengan begitu peneliti memutuskan untuk meneliti dan melahirkan judul “Dinamika Sistem Pendidikan Di Pesantren Dalam

²⁴ *Ibid.*

Menghadapi Era Globalisasi (Multi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo)”, yang semoga judul tersebut dapat berkontribusi dalam pendidikan dan bisa menjadikan acuan untuk peneliti setelahnya yang menginginkan penelitian yang sama.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana klasifikasi sistem pendidikan pondok pesantren yang diterapkan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok dalam menghadapi era Globalisasi?
2. Bagaimana bentuk-bentuk dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok dalam menghadapi era globalisasi?
3. Bagaimana tujuan sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok dalam menghadapi era Globalisasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis klasifikasi sistem pendidikan pondok pesantren yang diterapkan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok dalam menghadapi era Globalisasi.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok dalam menghadapi era globalisasi.

3. Untuk menganalisis tujuan sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok dalam menghadapi era Globalisasi.

D. Manfaat Penelitian

Setelah menentukan tujuan, selanjutnya menentukan kegunaan penelitian atau manfaat dari dilaksanakannya suatu penelitian, baik untuk pengembangan teori, bagi peneliti maupun khalayak umum. Karena secara rinci guna penelitian dijadikan peta yang menggambarkan tentang suatu dinamika atau pergerakan sebuah pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi. Adapun dalam penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi para pakar Pendidikan Agama Islam khususnya dalam merumuskan suatu bentuk dan klasifikasi dalam dinamika sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren. Penelitian ini juga diharapkan memberikan sumbangan bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pengembangan pendidikan yang ada di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pondok pesantren, adalah sebagai pengetahuan dalam mengembangkan kualitas pendidikan, khususnya mengetahui dinamika dalam sistem pendidikan di pesantren dalam menghadapi era globalisasi.

- b. Bagi pondok pesantren yang diteliti, dapat dijadikan bahan evaluasi dalam mengembangkan sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren agar benar-benar siap dalam menghadapi era globalisasi.
- c. Untuk pengembangan khazanah keilmuan. Dapat memberikan informasi tentang dinamika dalam mengembangkan pendidikan Islam di pesantren dalam menghadapi era globalisasi, sehingga dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.
- d. Bagi peneliti lain, adalah sebagai tolak ukur dan rujukan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang dinamika sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren

E. Originalitas Penelitian

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya, untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

Amir Mahmud²⁵, dengan judul *Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pesantren Rifaiyah (1974-2014)*. Penelitian ini merupakan Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Penelitian ini merupakan tesis yang menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) Mengenai pengaruh kepemimpinan kiai dalam pengembangan kurikulum pendidikan pesantren, karena yang membawai dinamika perkembangan kurikulumnya

²⁵ Amir Mahmud, *Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Di Pesantren Rifaiyah (1974-2014)*. Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014

dari pemimpin pesantren karena perubahan kurikulum nasional tidak terlalu berpengaruh dalam perubahannya. (2) Perubahan Kurikulum yang paling terlihat dari pesantren tradisional menjadi pesantren tradisionalis-revivalis.

Khotimatus Sholikah²⁶, dengan judul *Dinamika Budaya Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)*. Penelitian ini merupakan Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini adalah (1) Terjadi dinamika pada sistem pengajaran di pesantren. (2) Bentuk-bentuk budaya pendidikan yang menanamkan jiwa keislaman yang baik seperti ikhlas, sederhana dan lain-lain. (3) Memberikan dampak yang positif yang mana bisa memberikan *life skill* pada santri yang tidak hanya bisa memahami kitab salaf.

Silvia Falah²⁷, dengan judul *Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Yayasan Pondok Modern Al-Rifai Gondanlegi Malang)*. Penelitian ini merupakan Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini adalah (1) Menganalisa sistem pendidikan pondok pesantren yang mana terdiri dari sistem pendidikan pondok pesantren, sistem pendidikan sekolah umum, sistem pendidikan madrasah, sistem

²⁶ Khotimatus Sholikah, *Dinamika Budaya Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)*, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2014.

²⁷ Silvia Falah. *Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Yayasan Pondok Modern Al-Rifai Gondanlegi Malang)*, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2014.

pendidikan *life skill*. (2) menganalisa bentuk-bentuk modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren yang terdiri pembaharuan kelembagaan, pembaharuan kurikulum, pembaharuan metode pembelajaran, pembaharuan media pembelajaran, pembaharuan mutu tenaga pendidik, pembaharuan bentuk evaluasi (3) menganalisa dampak modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Peneliti, Judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Amir Mahmud, <i>Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Di Pesantren Rifaiyah (1974-2014)</i> . Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014	Membahas pendidikan dalam pondok pesantren.	Terfokus dengan pengembangan kurikulum dalam pesantren	Penelitian ini mengkaji dinamika sistem pendidikan di pesantren dalam menghadapi era Globalisasi.
2	Khotimatus Sholikhah, <i>Dinamika Budaya Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)</i> , Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2014.	Membahas dinamika yang terjadi di dalam pondok pesantren	Menjelaskan budaya pendidikan pesantren secara global	
3	Silvia Falah. <i>Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Yayasan Pondok Modern Al-Rifai Gondanlegi Malang)</i> , Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2014.	Sama-sama mengulas sistem pendidikan di pondok pesantren	Mengulas lebih dalam tentang modernisasi sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren	

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada kajian “Dinamika Sistem Pendidikan Di Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Multikasus Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo)”. Dari beberapa penelitian yang peneliti sebutkan di atas, sejauh penelusuran peneliti belum menemukan satupun yang fokus membahas tentang dinamika pengembangan pendidikan islam di pesantren dalam menghadapi era Globalisasi. Untuk itu, penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Tanpa menafikan teori-teori yang telah ada terlebih dahulu, maka peneliti dalam melakukan penelitian ini tetap menggunakan teori-teori pendidikan secara umum sebagai landasannya, sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti tetap memenuhi syarat-syarat dan standar sebagai penelitian ilmiah.

F. Definisi Istilah

1. Dinamika sistem pendidikan di pondok pesantren

Konsep dinamika yang dimaksudkan disini adalah mengenai pergerakan dalam sistem pendidikan di pesantren yang mana sistem adalah sebuah kesatuan pendidikan di pondok pesantren yang terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional terkait satu sama lain dalam subordinatnya yang menunjukkan suatu gerak dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan di pondok pesantren, yang mana melihat dari tujuan, kiai, ustadz, santri, proses kegiatan belajar-mengajar dan

evaluasi, kurikulum dan sumber belajar serta sarana dan alat-alat pendidikan.

2. Globalisasi

Era yang membawa perubahan dalam segala bentuk dari berbagai aspek budaya, sosial dan mengakibatkan perkembangan teknologi yang semakin pesat, yang mana menjadikan ketergantungan masyarakat menaik akan perkembangan teknologi tersebut serta dimana semakin dekatnya integrasi antar negara dan bangsa di dunia, yang disebabkan runtuhnya batas-batas semu akibat arus modal, jasa, komoditas, pengetahuan dan manusia saling melintas antar perbatasan

Dari definisi di atas yang yang dijelaskan oleh penulis, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Dinamika Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi” adalah pertarungan antara ide, nilai dan budaya belajar dan mengajar yang berkembang di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok yang masih dianggap luhur dengan tantangan kehidupan untuk menghadapi era globalisasi

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, serta mendapatkan gambar yang jelas tentang tesis ini, secara singkat dapat dilihat dalam sistematika pembahasan dibawah ini:

1) Bagian Depan atau Awal

Pada bagian ini memuat sampul atau cover depan, halaman judul, dan halaman pengesahan.

2) Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari lima bab yang meliputi:

BAB I : Pendahuluan, yang meliputi: konteks penelitian mengenai pentingnya suatu dinamika sistem pendidikan khususnya di lingkungan pondok pesantren; fokus penelitian, yaitu rumusan masalah yang akan dijawab dalam tesis ini, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, yang meliputi: *pertama*, kajian pustaka mengenai dinamika. *Kedua*, kajian pustaka mengenai sistem pendidikan pondok pesantren. *Ketiga*, kajian pustaka mengenai pondok pesantren. *Keempat*, kajian pustaka mengenai globalisasi.

BAB III : Metode Penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar/lokasi penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian, bab ini berisi laporan penelitian yang meliputi data lapangan yang ditemukan mengenai dinamika sistem pendidikan di Pondok Pesantren

Darul Huda Mayak Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo.

BAB V : Pembahasan, bab ini mendeskripsikan sistem pendidikan, bentuk-bentuk dinamika sistem pendidikan, tujuan dinamika sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo.

BAB VI : Penutup, bab ini berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik

1. Dinamika

Dinamika berasal dari kata *dynamic*, *dynamism* yang mempunyai arti tenaga gerak, bergerak.²⁸ Dinamika juga mengandung arti kegiatan atau peristiwa keadaan bergerak.²⁹ Dapat diartikan juga sebagai perubahan atau pergerakan yang berkelanjutan atau dapat juga sebagai sesuatu yang berhubungan dengan gerak kemajuan.³⁰ Sedangkan kalau merujuk ke asal katanya dalam bahasa Yunani dinamika berasal dari kata *dynamics* yang berarti daya, kemampuan, kekuatan untuk melakukan sesuatu.³¹

Konsep dinamika yang dimaksudkan disini adalah mengenai perubahan dalam sistem pendidikan di pesantren. Perubahan disini bersifat evolusioner, yakni pesantren mengalami transformasi dari hanya menampung untuk belajar agama menjadi lembaga pendidikan yang juga tidak menyampingkan pengetahuan umum sebagai pemenuhan daya saing pendidikan di era Globalisasi.

Suatu perubahan bisa saja berpangkal pada yang pertama, mungkin juga bermula dari yang kedua, atau bahkan yang ketiga. Tetapi ketiganya

²⁸ Jhon M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 203

²⁹ Sulistiyo Riwayudi dan Suci Nur Anisah, *Kamus Populer Ilmiah Lengkap*, (Surabaya: Penerbit Sinar Terang, 2002), hlm. 77

³⁰ Peter Salim, *The Contemporary English Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Globalisasi English Press, 1986), hlm. 573

³¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 166

akhirnya akan menjadi saling mempengaruhi.³² Pendidikan Islam di Indonesia mengalami banyak sekali perubahan sejak awal masa kemerdekaan sampai akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 ini. Perubahan yang terjadi meliputi aspek kelembagaan, yaitu mulai manajemen pendidikan dan pembelajaran di bawah otoritas penuh seorang kiai sampai pada manajemen terkini. Di samping itu, terjadi perubahan pada sistem pendidikan yang diterapkan. Perubahan tersebut antara lain ditandai oleh perubahan pola dan model pendidikan pesantren *salafiah* yang sepenuhnya ditujukan pada *tafaqquh fiddin*, kepada bentuk madrasah ala Indonesia, yaitu sekolah Islam yang memasukkan kurikulum umum di luar bidang pengetahuan agama, sampai kepada bentuk sekolah Islam unggulan. Selain itu, juga terjadi perubahan pada kurikulum yang menjadi inti pemikiran dan transfer ilmu lembaga pendidikan Islam. Perubahan juga terjadi pada aspek pembelajaran serta kompetensi guru yang mengajar.³³

Beberapa bentuk perubahan dalam sistem pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut³⁴:

1. Perubahan kelembagaan: dari pesantren, madrasah dan sekolah unggul

Bentuk terkini pendidikan Islam yang mulai berkembang mulai abad ke-20 yaitu model sekolah unggulan. Dimulai dengan dikembangkannya pendidikan di lingkungan Al-Azhar oleh Yayasan

³² Noeng Muhadjir, *Teori Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1984), hlm. 11-12

³³ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm 194

³⁴ *Ibid.*, hlm. 195-206

Pendidikan Islam Al-Azhar pada sekitar 1980-an, model pendidikan Al-Azhar ini kemudian banyak diadopsi oleh berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya yang hampir pada semua daerah yang didukung oleh basis komunitas muslim. Namun, model pendidikan Islam mutakhir mulai menerapkan pola pendidikan di asramakan (*Boarding School*) seperti dalam tradisi pesantren yang dilengkapi berbagai infra struktur pendidikan dengan adanya masjid, laboratorium dan lainnya.

2. Kitab kuning dalam perspektif kurikulum nasional

Untuk melanjutkan fungsi transmisi pemikiran keislaman melalui lembaga pendidikan pesantren dan sebagai kelanjutan fungsi madrasah, yang dengan kebijakan pendidikan yang baru mempunyai status yang sama dengan sekolah umum, telah ditetapkan pembentukan masdrasah aliyah keagamaan (MAK). Madrasah aliyah keagamaan yang dibentuk sebagai pengganti dan kelanjutan madrasah aliyah program khusus mengembangkan model pendidikan pesantren diantaranya kurikulum yang difokuskan pada transmisi ilmu pengetahuan keislaman dan keharusan siswa untuk tinggal di asrama. Namun, madrasah aliyah keagamaan belum bisa sepenuhnya menggantikan fungsi pesantren *salafiah*, hal ini dikarenakan perbedaan tujuan dari pembangunan pesantren yang dikembangkan oleh para kiai dengan dukungan masyarakat.

3. Dari halaqah ke sistem klasikal dan pendekatan baru metode pendidikan

Perubahan metode pembelajaran dari bentuk *halaqah* kepada sistem klasikal merupakan konsekuensi dari perubahan kelambagaan pendidikan Islam yang menuntut penyesuaian metode pembelajaran. Perubahan tersebut mengakibatkan berubahnya bentuk hubungan guru dan murid dari bentuk personal menjadi bentuk yang formal, yang juga menurunkan otoritas personal guru dan kiai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Sejarah ditandai oleh beberapa unsur, yaitu perubahan, perubahan, pengembangan dan proses. Ketiga ini sangat berkaitan dan dalam setiap proses pembentukannya. Dalam konsep dinamika dan pengembangan kurikulum lembaga pendidikan dikembangkan sedemikian rupa, sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, karena perubahan sendiri sifatnya berkelanjutan, maka perubahan itu merupakan sifat yang cenderung pasti. Tidak ada suatu hal di dunia ini yang cenderung konstan (tetap/tidak berubah), kecuali perubahan itu sendiri.

Penjelasan mengenai dinamika dan alur sejarah, sejarah itu sendiri mengandung tiga pengertian, *pertama*, penjelasan sejarah adalah *hermeneutics* dan *verstehen*, menafsirkan dan mengerti; *kedua*, penjelasan sejarah adalah penjelasan tentang waktu yang

memanjang; *ketiga*, penjelasan sejarah adalah penjelasan tentang peristiwa yang tunggal.³⁵

2. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

a. Pengertian Sistem

Pemikiran sistem pada saat ini telah digunakan oleh berbagai kalangan secara luas. Hal ini antara lain didorong oleh kesadaran bahwa setiap gejala atau fenomena di bidang tertentu hampir tidak dapat dipisahkan dengan bidang itu sedemikian eratnyanya, sehingga kadang-kadang sulit untuk menemukan pokok pangkal dari masalah (akar masalah). Sebagai contoh adalah pertikaian antar kelompok masyarakat yang terjadi di Ambon, Poso dan Palu; walaupun yang muncul kepermukaan adalah gangguan masalah keamanan, tetapi masalah sebenarnya yang menjadi penyebab (akar masalah) yang perlu dicari, yaitu apakah kelompo, suku, etnis, ataukah agama. Disinilah perlunya melihat masalah sebagai satu keseluruhan, bukan sebagian-sebagaian secara terpisah. Cara pandang semacam ini merupakan cikal bakal dari cara pandang sistem. Contoh lain juga terjadi di dunia pendidikan, misalnya rendahnya tingkat pendidikan Indonesia di mata dunia Internasional. Kelemahan SDM dijelaskan oleh banyak kalangan sebagai akar masalah dalam hal ini. Tetapi kemudian masalah yang sebenarnya justru perlu dikaji lagi, yaitu apakah perhatian

³⁵ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Esplanation)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 10

pemerintah kurang, sarana prasarana yang tidak memadai, kurangnya pemerataan SDM terampil, atau bisa juga karena buruknya lingkungan dan budaya yang ada. Pendekatan sistem perlu digunakan dalam hal ini untuk mendapatkan jawaban yang valid, yaitu dengan melihat masalah secara satu kesatuan menyeluruh, tidak secara terpisah atau parsial.

Istilah sistem merupakan konsep yang abstrak. Karena bersifat abstrak, banyak para ahli atau lembaga yang memberikan definisi tentang sistem dengan sudut pandang masing-masing. Misalnya, Jhonson, Kast dan Rosenzweig dalam Salamoen yang mendefinisikan: “Sistem adalah suatu keseluruhan yang terorganisasi atau kompleks, suatu golongan atau kombinasi dari berbagai hal atau bagian, yang membentuk suatu kesatuan.”³⁶

Dalam karyanya *Teori Sistem*, Amirin menyusun unsur-unsur definisi sistem dalam membentuk pertanyaan untuk mempermudah pemahaman, yaitu:

(1) Apa sajakah unsur-unsur sistem itu? (2) apakah tujuan sistem itu? (3) apa yang dilakukan untuk mencapai tujuan itu? (4) apa sajakah yang diperoleh oleh sistem itu? (5) apa yang dihasilkan (output) proses itu? (6) apa ukuran keberhasilan proses tersebut?.³⁷

Von Bertalanffy, seorang biolog dan filosof, memberikan definisi, yang walaupun diakuinya terlalu umum dan samar, yaitu

³⁶ Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 45

³⁷ Nasuka, *Teori Sistem: Sebagai Salah Satu Alternatif Pendekatan Dalam Ilmu-Ilmu Agama Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 17

“sets of elements standing in interrelation” (rangkaian-rangkaian terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan).³⁸

Ada pula pakar yang memberikan definisi berdasarkan kelengkapan criteria sebuah sistem, seperti yang diutarakan oleh Bulizuar Buyung, bahwa sesuatu dapat disebut sistem apabila memenuhi criteria berikut:

(1) Terdiri dari unsure, elemen atau bagian, (2) elemen-elemen, unsure-unsur atau bagian-bagian itu satu sama lain jalin-menjalin, pengaruh-mempengaruhi; terjadi interaksi dan interdependensi (3) keseluruhannya terpadu menjadi kesatuan yang utuh, suatu totalitas, (4) kesatuan itu mempunyai tujuan, fungsi atau output tertentu.³⁹

Hal yang senada diungkapkan oleh ketiga pakar berikut mengenai definisi sistem. Menurut Ermaya pengertian sistem adalah keseluruhan yang menyangkut bagian-bagian yang mempunyai hubungan, baik langsung maupun tidak langsung satu dengan yang lainnya yang merupakan totalitas tertentu. Rusadi dalam karyanya *Pendekatan Sistem Dalam Ilmu-Ilmu Sosial* memberikan pengertian sistem sebagai kesatuan (unity) yang terdiri dari bagian-bagian (parts, components, elements, secondary-systems, subsystems) yang secara fungsional terkait satu sama lain dalam ikatan superiordinatnya yang menunjukkan satu gerak dalam rangka mencapai satu tujuan tertentu.

³⁸ Ludwig Von Bertalanffy, *General System Teory*, (New York, George Braziller, 1975), hlm. 38. Dalam Nasuka, *Teori Sistem: ... Op.Cit.*, hlm. 17.

³⁹ Bulizuar Buyung, *Sistem Administrasi Negara Indonesia*, (Jakarta: Karunika, 1986), hlm. 4-5. Dalam Nasuka, *Teori Sistem: ... Op.Cit.*, hlm. 17.

Dengan memperhatikan berbagai definisi mengenai sistem yang ditawarkan oleh para ahli akan tampak bahwa definisi yang ada tidak akan terlepas dari sifat dan ciri sistem, yaitu: interdisipliner, interdependensi antara unsure/ elemen (ketergantungan antar unsur) sehingga merupakan kesatuan yang utuh (*unity*), serta adanya tujuan yang hendak dicapai. Dari berbagai pengertian yang ada perbedaannya hanyalah pada penekanan-penekanan dan susunan kalimatnya. Sedangkan inti pengertian tetap bertumpu pada sifat-sifat dan ciri-ciri sistem.

b. Batas Sistem

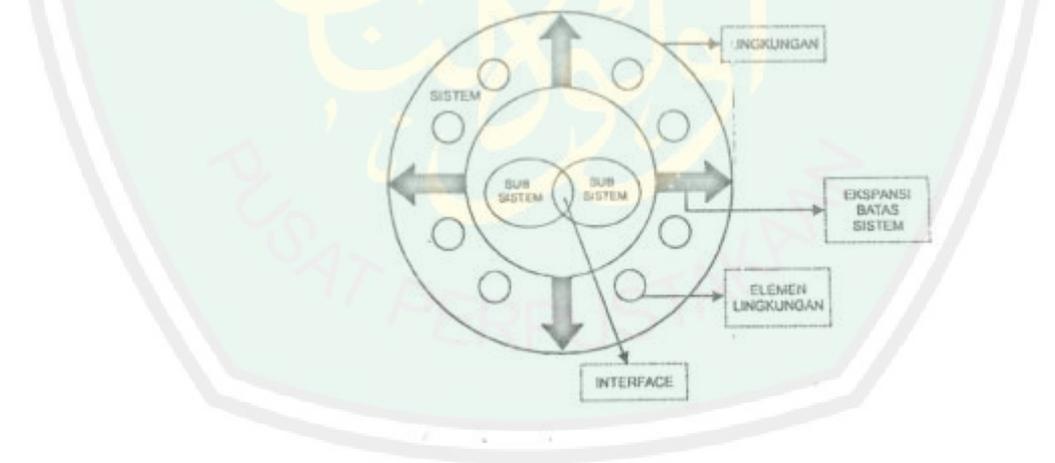
Batas merupakan pemisah dua bagian atau daerah. Dengan adanya batas sistem, maka luas atau besarnya sistem menjadi jelas. Berbicara tentang batas-batas sistem, Rusadi berpendapat bahwa karena sistem berkenaan substansi tertentu (baik materiil maupun immaterial dan juga mempunyai batas-batas (*boundaries*), serta mempunyai pula garis limit terluar (*periphery*) yang langsung berbatasan dengan sistem-sistem lainnya (*related system*), kondisi, waktu, dan juga kepentingan pandangan serta intensi pengguna/ pembuat sistem, maka batas-batas sistem itu bisa tetap (*contract*), berkembang (*expanding*), dan bahkan sekali-kali merambah ke bidang sistem lain (*encroaching*).⁴⁰

Dengan demikian jelas bahwa batas sebuah sistem bersifat

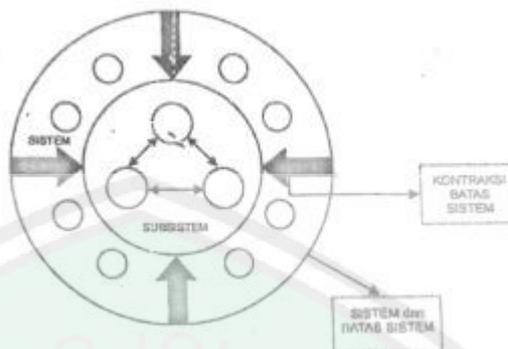
⁴⁰ Nasuka, *teori sistem: ... op. cit.*, hlm. 23.

kenyal (*fleksibel*), dalam pengertian bahwa batas tersebut bisa tetap (*defensi*), meluas (*berekspansi*) atau menciut (*berkontraksi*). Perubahan batas itu dipengaruhi oleh kondisi dan kebutuhan untuk mempertahankan hidup ataupun pengembangan sistem. Perluasan (*ekspansi*) sistem mengandung arti bahwa unsur-unsur detail di dalam sistem makin banyak dan makin jelas. Keadaan sebaliknya bila unsur-unsur detail di dalam sistem makin sedikit dan makin tidak jelas, maka akan terjadi penciutan (*kontraksi*) batas-batas sistem; dua buah gambar berikut riil menjelaskan tentang *ekspansi* dan *kontraksi* batas-batas sistem.

Gambar 2.1 Perluasan (*Ekspansi*) batas-batas sebuah sistem



Gambar 2.2 Penciutan (*Kontraksi*) Batas-Batas Sebuah Sistem



c. Klasifikasi Sistem

Sistem dapat diklasifikasikan berdasarkan kepada: wujudnya, asal-usul proses terjadinya, pengaruh terhadap sistem lain, serta berdasarkan jumlah komponen sistemnya.⁴¹

Berdasarkan wujudnya, sistem dibedakan menjadi *sistem konkrit/ fisik* dan *sistem abstrak/ sosial*. Sistem konkrit atau fisik adalah sistem yang nyata dapat dilihat wujudnya, bentuk, ukuran, warna, serta ciri lainnya: seperti rumah, mobil, gunung, laut, sungai dan sebagainya. Sedangkan sistem abstrak atau sosial merupakan sistem yang tidak dikenal ciri-cirinya baik bentuk, warna dan ciri-ciri lainnya seperti: sistem politik, sistem ekonomi, sistem pendidikan, dan sebagainya.

Berdasarkan asal-usul proses terjadinya, sistem dibedakan menjadi *sistem alami* dan *sistem buatan*. Sistem alami adalah sistem yang terjadi secara alami dengan sendirinya, dan tidak dapat dirancang oleh manusia dan merupakan kuasa Allah Tuhan

⁴¹ Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran... Op. Cit.*, hlm. 46-48.

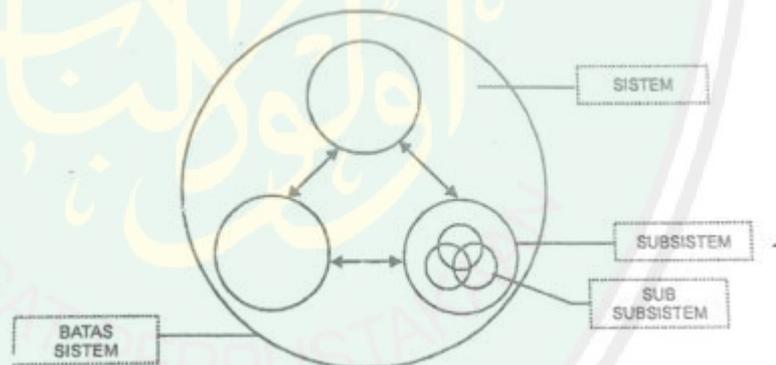
Yang maha Esa, seperti manusia, hewan, gunung, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Sedangkan sistem buatan adalah sistem yang sengaja dirancang dan dibuat oleh manusia dan proses terjadinya semua dikuasai oleh manusia, seperti mobil, kereta api, rumah, administrasi, ekonomi, politik, serta pendidikan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan jumlah komponen sistemnya, sistem dibedakan menjadi *sistem kompleks* dan *sistem sederhana*. Sistem kompleks adalah sistem yang memiliki sub sistem cukup bahkan banyak, dan antara sub sistem yang satu dengan yang lain saling terkait dan saling mempengaruhi cukup bahkan sangat banyak. Sedangkan sistem sederhana adalah sistem yang memiliki sub sistem sedikit, dan antara sub sistem yang satu dengan yang lain terkait dan saling mempengaruhi juga sedikit.

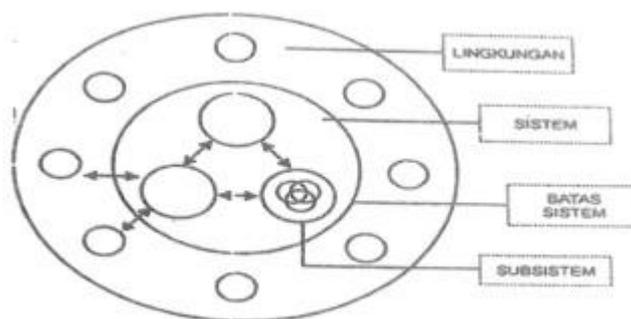
Berdasarkan pengaruhnya terhadap sistem lain, sistem terbagi menjadi *sistem tertutup* dan *sistem terbuka*. Sistem tertutup merupakan sistem yang tidak peka/ tidak terpengaruh oleh/ terhadap sistem lainnya serta tidak bereaksi terhadap sistem lain ketika terjadi interaksi. Contoh lain sistem tertutup adalah: gedung, meja, kursi, dan sebagainya. Sedangkan sistem terbuka merupakan sistem yang sangat peka/ terpengaruh oleh/ terhadap sistem lainnya serta bereaksi terhadap sistem lain ketika terjadi interaksi. Dan ketika berinteraksi dengan sistem lain mengalami

perubahan-perubahan. Sistem terbuka bersifat dinamis, berkembang serta mengalami penyempurnaan secara terus menerus. Komponen sistem terbuka bisa terdiri dari sistem tertutup maupun sistem terbuka, misalnya: sistem pendidikan: terdiri dari komponen guru, siswa, strategi, dan evaluasi dan tujuan (merupakan sistem terbuka) serta sarana prasarana, media dan alat pembelajaran (komponen sistem tertutup).

Gambar 2.3 Sebuah Sistem Tertutup



Gambar 2.4 Sebuah Sistem Terbuka



d. Faktor-Faktor Dalam Penyusunan Sistem

Faktor adalah berbagai hal, keadaan atau peristiwa yang menyebabkan ataupun mempengaruhi terjadinya sesuatu. Keseluruhan faktor-faktor perlu diperhatikan dalam penyusunan sistem, agar sistem berjalan sesuai yang direncanakan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1) Komponen/ elemen/ unsur/ subsistem sebagai masukan (input)

Bagian dari sistem bisa disebut komponen, elemen, unsure, ataupun subsistem. Sejauh ini belum ada criteria yang jelas tentang penggunaan istilah tersebut ada yang berpendapat bahwa bila bagian dari sistem itu cukup besar, maka disebut subsistem, kemudian berturut-turut komponen, elemen, dan unsure. Dapat dijelaskan bahwa bagian-bagian itu saling terkait dan terjalin satu sama lain; hal ini disebabkan oleh adanya fungsi-fungsi tertentu yang melekat padanya. Dalam sistem sosial, penjalinan fungsi-fungsi itu dimaksudkan untuk mempertahankan kehidupan sistem tadi. Seperangkat komponen yang terikat dan berhubungan satu sama lain dapat disebut sebagai struktur. Suatu sistem dapat hidup dalam suatu sistem yang lebih besar lagi (suprasistem), dan pada situasi tertentu data terdiri dari sejumlah subsistem sebagai anggotanya.

Salah satu cara yang cukup sederhana untuk mengidentifikasi input adalah dengan mengelompokkan dalam: (1) peranti lunak/ software; (2) peranti otak/ unsure manusia/ brainware; dan (3) peranti keras/ dukungan sumber daya.⁴² Sistem tertentu selalu merupakan bagian dari sistem yang lebih besar yang disebut Supra Sistem.

2) Proses

Proses merupakan runtutan perubahan atau peristiwa dalam perkembangan sesuatu; dapat juga dikatakan sebagai rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk.⁴³

Muatan atau isi dari proses sistem dapat berupa:

- a) Rangkaian/ tahap kegiatan, dalam hal ini terkait dengan urutan kegiatan namun tidak harus baku, antara lain karena jumlah kegiatan itu sendiri tidak selalu sama. Sebagai contoh: dalam manajemen dikenal adanya langkah-langkah POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Demikian juga dalam proses kebijakan public antara lain dikenal proses yang terdiri dari lima tahapan berikut:

⁴² Nasuka, *Teori sistem: ... op. cit*, hlm. 28.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 29.

The identification of policy- the formulation of policy- the legitimation of policies- the implementation of policies- the evaluation of policies.

- b) Prosedur kegiatan, yaitu langkah demi langkah yang telah pasti/ baku untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah; misalnya: prosedur pelelangan untuk mengerjakan suatu proyek.
- c) Sekumpulan kegiatan yang saling berkaitan/ berhubungan namun tidak harus berurutan (bisa serentak/ simultan); sebagai contoh adalah kegiatan dalam pagelaran music; terdiri dari beberapa sub, antara lain: pengaturan sound-system, pengaturan pencahayaan, pengaturan dekorasi panggung, pengaturan tamu/ pengunjung, pengaturan acara, dan lain sebagainya.
- d) Rangkaian peristiwa/ kejadian, dalam hal ini terkait dengan urutan waktu (secant kronologis); misalnya: peristiwa yang dialami seseorang mulai bangun pagi sampai dengan tidur malam hari.
- e) Tahap perubahan, disini penekanannya adalah tahaan perubahan secara fisik ataupun nonfisik dari objek; misalnya: perubahan dari kepompong sampai menjadi kupu-kupu.

Dari uraian tersebut tampak bahwa muatan atau isi dari proses sistem setidaknya memiliki criteria sebagai berikut: (1) adanya rangkaian kegiatan (bisa berurutan ataupun simultan peristiwa atau perubahan yang terstruktur dari objek tersebut untuk

mentransformasi input menjadi output); (2) adanya kesederajatan (se-kategoris) dari masing-masing tahapan; yang dimaksud adalah bila dalam proses itu dititikberatkan pada rangkaian/ tahapan kegiatan, maka seyogyanya secara konsisten dari awal sampai akhir proses juga berisi rangkaian kegiatan, demikian pula untuk proses yang menitikberatkan pada rangkaian peristiwa/ kejadian ataupun tahapan perubahan hendaknya juga tetap konsisten dengan titik berat yang telah dipilih.



3) Keluaran/ hasil (output)

Merupakan produk dari input yang telah diproses. Seyogianya disusun kriteria atau standar terlebih dahulu, sehingga output dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif.

4) Dampak (outcome)

Adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang terjadi; dampak yang terjadi mungkin saja sesuai yang diharapkan, tetapi sering pula di luar yang diharapkan. Perbedaan antara outcome dengan output adalah: output penekanannya pada hasil langsung (bisa berupa barang atau jasa) dari proses, sedangkan dampak adalah akibat atau pengaruh (*consequences*) dari hasil yang dicapai. Dampak dari sistem bisa dilihat dari beberapa dimensi, yaitu (1) dimensi ekstentitas/ keluasan: berpengaruh terhadap internal organisasi, pengaruh terhadap masyarakat atau bangsa (pengaruh sosial), ataupun pengaruh terhadap lingkungan hidup; (2) dimensi waktu: pengaruh jangka pendek maupun jangka panjang.

Sebagai contoh: untuk penggalakan Program Wajib Belajar 9 Tahun maka tahun ini diprioritaskan pembangunan gedung SD dan SLTP. Setelah dilakukan evaluasi diperoleh data sebagai berikut: (1) output program: setiap desa memiliki sebuah gedung permanen, setiap kecamatan memiliki sebuah gedung SLTP; (2) outcome: terjadi peningkatan penghasilan/ kesejahteraan karyawan/ pekerja dari perusahaan pengembang/ developer (dampak internal), 100%

anak usia SD dan 75% anak usia SLTP dapat tertampung (dampak sosial jangka pendek), kondisi daerah menjadi bersih dan teratur (dampak lingkungan jangka pendek), yang belum bisa dievaluasi adalah pengaruh kesadaran masyarakat terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara (dampak sosial jangka panjang).

5) Umpan balik (*Feedback*) dan umpan ke depan (*feedforward*)

Umpan balik (*Feedback*) adalah penilaian terhadap output maupun outcome untuk perbaikan penyelenggaraan sistem, sehingga output dan outcome berikutnya menjadi lebih baik. Sedangkan umpan ke depan (*Feedforward*) adalah penilaian kegiatan sebelumnya untuk perekayasaan kegiatan-kegiatan yang akan datang (*the shaping of future events*); sebagai contoh adalah: penilaian terhadap input sebagai umpan bagi kegiatan didepannya, sehingga proses – output – outcome tetap terjaga sesuai rencana semula.

6) Lingkungan (*Environment*) adalah faktor-faktor di luar batas sistem

Environment bukan merupakan bagian struktural dan fungsional dari sistem, sehingga di luar pengendalian sistem. *Environment* mencakup semua aspek yang memengaruhi bekerjanya sistem; sebagai contoh untuk lingkungan regional dan nasional terdiri dari aspek: politik, ekonomi, sosial-budaya, keamanan, dan Ilpengtek. *Environment* perlu diantisipasi dan

dusahakan untuk mengelola agar pengaruhnya menjadi positif/kondusif atau minimal netral.

e. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sistemik. Di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsure yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan. Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.⁴⁴

Mastuhu mengelompokkan unsur sistem pendidikan terdiri dari dua. Pertama, unsur organik, yaitu para pelaku pendidikan: pimpinan, guru, murid, dan pengurus. Kedua, unsur an-organik, yaitu: tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerimaan murid dan tenaga kependidikan, teknologi pendidikan, dana, sarana, evaluasi dan peraturan terkait lainnya didalam mengelola sistem pendidikan.⁴⁵

Adapun para peneliti lain secara sederhana mengelompokkan unsur-unsur pesantren menjadi tiga, yakni pertama, actor atau pelaku, meliputi: kiai, ustadz, santri dan pengurus. Kedua, saran

⁴⁴ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren DI Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan (Ikhtiar Memotret dan Mencari Formulasi Baru Sistem Pendidikan Pesantren dalam Berbagai Ideologi Pendidikan Kontemporer)*, (Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2007), Cet. 1, hlm. 16.

⁴⁵ Ahmad Muthohar, *Ideologi...., Op.Cit*, hlm. 17. Diambil dari penelitian Mastuhu yang dibukukan dalam *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*.

perangkat keras, meliputi: masjid, rumah kiai, rumah dan asrama ustadz/ guru, pondok atau asrama santri, sarana dan prasarana fisik lainnya. Ketiga, sarana perangkat lunak, meliputi: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, cara pengajaran, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, ketrampilan dan alat-alat pendidikan lainnya.⁴⁶

Secara teorik suatu sistem dapat hidup dalam suatu sistem yang lebih besar lagi (suprasistem), dan pada situasi tertentu dapat terdiri dari sejumlah subsistem sebagai anggotanya. Begitu pula yang terjadi pada sistem pendidikan pondok pesantren, yaitu dapat hidup dalam sistem yang lebih besar (suprasistem) atau juga memiliki beberapa bagian subsistem sebagai anggotanya. Sebagai contoh, penelitian disertasi yang dilakukan oleh H. M Ridwan Nasir, *Dinamika Sistem Pendidikan: Studi di Pondok Pesantren Kabupaten Jombang Jawa Timur*, yang dibukukannya dalam *Mencari Tiologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* mencoba melihat sistem pendidikan yang ada dipondok pesantren melalui beberapa subsistem pendidikan yang ada didalamnya.

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar misalnya, Ridwan Nasir membaginya dalam beberapa subsistem pendidikan, yaitu subsistem pendidikan pondok

⁴⁶ Ahmad Muthohar, *Ideologi....., Op.Cit*, hlm. 18.

pesantren dan subsistem madrasah (MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri), MAN (Madrasah Aliyah Negeri), MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus), dan MD (Madrasah Diniyah)).⁴⁷

Tabel 2.1 Klasifikasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren⁴⁸

No	Jenis Pondok Pesantren	Sistem Pendidikan
1.	Salaf/Klasik	1. Sistem PP. Salaf (Sorogan dan Wetonan) 2. Sistem madrasah (Klasikal) salaf
2.	Semi Berkembang	1. Sistem PP. Salaf (Sorogan dan Wetonan) 2. Sistem madrasah swasta (Model pondok pesantren, kurikulum agama 90% dan umum 10%)
3.	Berkembang	1. Sistem PP. Salaf (Sorogan dan Wetonan) 2. Sistem madrasah swasta (Model pondok pesantren, kurikulum agama 70% dan umum 30%) 3. Sistem madrasah negeri (kurikulum agama 30% dan umum 70% ditambah diniah)
4.	Khalaf/Modern	1. Sistem PP. Salaf (Sorogan dan Wetonan) 2. Sistem madrasah swasta (model pondok pesantren, kurikulum agama 30% dan umum 70% mengikuti Kemenag RI, ditambah diniah) 3. Sistem sekolah umum (kurikulum mengikuti Departemen P&K, 10% agama dan 90% umum ditambah dengan diniah atau praktek kitab salaf) 4. Perguruan tinggi 5. Bentuk tambahan (kopras)asi 6. <i>Takhasus</i> (bahasa Arab dan bahasa Inggris)

⁴⁷ M Ridlwan Nasir. *Mencari Tipologi... Op.Cit*, hlm. 103-148.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 366

5.	Ideal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem PP. Salaf (Sorogan dan Wetonan) 2. Sistem madrasah swasta (Model pondok pesantren, kurikulum agama 70% dan umum 30%) 3. Sistem madrasah negeri (kurikulum agama 30% dan umum 70% ditambah diniyah) 4. Sistem sekolah umum (kurikulum mengikuti Departemen P&K, 10% agama dan 90% umum ditambah dengan diniyah atau praktek kitab salaf) 5. Perguruan tinggi (agama maupun umum) 6. Bentuk-bentuk keterampilan: pertanian, tehnik, perikanan, koperasi, perbankan dll 7. <i>Takhasus</i> (bahasa Arab dan bahasa Inggris)
----	-------	--

Gambar 2.5 Pondok Pesantren yang Ideal Menurut H. M.

Ridwan Natsir



3. Pondok Pesantren

a. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah setiap maksud dan cita-cita yang ingin dicapai pesantren, terlepas apakah cita-cita tersebut tertulis atau hanya disampaikan secara lisan. Terlalu sulit untuk dapat menemukan rumusan tujuan pesantren secara tertulis, yang dapat dijadikan acuan tiap-tiap pesantren. Relatif sedikit pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan serta menuangkan dalam tahap-tahap rencana kerja atau program. Kondisi ini menurut Nurcholis Madjid lebih disebabkan oleh adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kiai atau bersama-sama pembantunya.⁴⁹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, sejak awal keberadaannya bertujuan hendak membina individu-individu muslim agar memiliki ciri-ciri kepribadian Islami, yang tampil dalam pola pikir, pola sikap dan pola tindakannya. Oleh karena itu, dasar pendidikannya adalah pembinaan akhlak. Meskipun demikian, pada pesantren-pesantren tradisional tujuan ini tidak dituangkan dengan eksplisit secara tertulis, tetapi secara insplisit terekspresikan dari bahan pelajaran yang diberikan, proses dan cara pengajaran, serta norma-norma yang berlaku

⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, hlm. 6

dalam interaksi pendidikan yang dikembangkannya. Hasil analisis Dhofier tentang pesantren secara sosiologis menggambarkan tujuan pendidikan di pesantren sebagai berikut:

“Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya fikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan berhati bersih. Setiap murid diajarkan untuk mengikuti etika agama dan etik-etik lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.”⁵⁰

Sejak awal pertumbuhannya, tujuan pesantren adalah (1) menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan istilah *tafaqquh fiddin*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia, kemudian diikuti dengan tugas, (2) dakwah menyebarkan agama Islam, (3) benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.⁵¹

Adapun pada pesantren bercorak modern, yang lebih merancang konsep pendidikan dengan manajemen pendidikan modern, tujuan pendidikan ini tereksplisitkan dalam dokumen tertulis. Dalam dokumen-dokumen tersebut tujuan bukan hanya pembinaan kepribadian semata, meskipun merupakan yang inti,

⁵⁰ Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta; LP3ES, 2011), hlm. 21

⁵¹ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan-Kelembagaan Gama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta, 2003), hlm. 9

tetapi secara eksplisit menegaskan profesionalisme dan kompetensi yang harus dikuasai oleh alumni yang menyelesaikan pendidikannya.

b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Dilihat dari sifatnya, unsur dalam sistem pendidikan dapat digolongkan menjadi unsur pokok dan unsur pelengkap. Unsur pokok harus ada dan tidak boleh absen. Jika unsur itu absen maka sistem gagal mencapai tujuannya. Sebaliknya unsur pelengkap boleh absen, tetapi kehadirannya dapat lebih mengefektifkan dan mengefisienkan kerja sistem⁵².

1) Pondok

Dalam bahasa Arabnya pondok lebih dikenal sebagai *fundu>q* yang artinya tempat tinggal, asrama, wisma, hotel yang sederhana. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dhofier⁵³, yaitu:

“Pondok adalah asrama bagi para santri, asrama atau tempat tinggal ini merupakan ciri khas dari asrama pendidikan Islam Tradisional dan sekaligus merupakan tradisi Pesantren, dimana para santrinya yang tinggal didalamnya dan belajar dibawah bimbingan seorang atau beberapa ustadz atau kiai. Pondok tersebut berada dalam komplek Pesantren dimana seorang kiai bertempat tinggal, beribadah, dan sentral miliun, ruang belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya”.

Masih menurut Dhofier, ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama,

⁵² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 40

⁵³ Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 44

kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman ilmunya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai.

Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung para santri, dengan demikian perlu adanya suatu asrama khusus bagi para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, di mana para santri menganggap kiai seolah-olah sebagai ayahnya sendiri, sedangkan kiai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap ini menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kiai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri; dari pihak santri tumbuh rasa pengabdian kepada kiai. Alasan lainnya kenapa santri harus tinggal di asrama, supaya kiai maupun pengawas pondok dapat mengawasi dan menguasai secara mutlak. Hal ini sangat diperlukan karena kiai tidak hanya sebagai seorang guru, tetapi juga pengganti orang tua para santri, yang bertanggung jawab untuk membina dan memperbaiki tingkah laku dan moral para santri.

2) Masjid

Secara harfiah, masjid adalah “Tempat untuk

bersujud". Namun, dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktifitas ibadah secara luas⁵⁴. Menurut Hasan Langgulung⁵⁵, masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan sehingga akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Allah, serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan. Kesenambungan sistem pendidikan Islam berpusat pada Masjid sejak Masjid Al-Quba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW. Tetap terpancar dalam sistem Pesantren. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam, dimana kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi Pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan Pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah

⁵⁴ Muhaimin dan A. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Oprasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 295

⁵⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hlm. 111-112

dan sembahyang Jum'at serta pengajian kitab-kitab Islam klasik. Dalam konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya.

3) Kitab klasik

Kitab-kitab klasik dalam pondok pesantren merupakan ciri-ciri khusus dari isi kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Inilah yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu. Huruf- hurufnya tidak diberi tanda baca vokal (harakat/syakal) oleh sebab itu kitab- kitab ini tidak mudah dibaca oleh semua orang yang tidak mengetahui ilmu Nahwu dan Sharaf, oleh karena itu sering disebut juga dengan istilah kitab gundul. Adapun bentuk penyajiannya dalam kitab kuning pada umumnya terdiri dari dua komponen utama yakni matan dan syarah. Matan merupakan isi inti yang akan dikupas oleh syarah,

sedangkan dalam lay-outnya matan diletakkan diluar garis segi empat yang mengelilingi syarah.⁵⁶

Menurut Dhofier, ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: 1. nahwu dan saraf (morfologi); 2. fiqh; 3.usul fiqh; 4. hadits; 5. tafsir; 6. tauhid; 7. Tasawwuf dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut.⁵⁷

Fenomena pesantren sekarang yang mengadopsi pengetahuan umum untuk para santrinya, tetapi masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.⁵⁸

4) Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim,

⁵⁶ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 300

⁵⁷ Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 50

⁵⁸ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 95-

baru seorang alim itu bisa disebut kiai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Istilah santri sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian. Pertama adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam artian, mereka yang disebut sebagai kelompok “abangan” yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam khususnya yang berasal dari mistisme Hindu dan Budha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di Pesantren. Keduanya berbeda walaupun sama-sama menuntut ilmu agama Islam.⁵⁹

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-

⁵⁹ Imam Bawani, *Tradisionalisme*, hlm. 50.

cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.

5) Kiai

Dalam bahasa Jawa, perkataan kiai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: (1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kiai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; (2) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; (3) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.⁶⁰

Menurut Imam Bawani, keberadaan seorang kiai dalam sebuah pesantren, adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya kedudukan seorang kiai, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah Pesantren.⁶¹ Pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan pribadi kiai, sebab kiai adalah seorang yang ahli tentang pengetahuan Islam. Gelar atau sebutan kiai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya,

⁶⁰ Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 55

⁶¹ Imam Bawani, *Tradisionalisme*, hlm. 90

kesungguhan perjuangannya di tengah umat, kekhusu'annya dalam beribadah, dan kewibaannya sebagai pemimpin. Kepemimpinan kiai dapat dimasukkan pada kategori kepemimpinan kharismatik dan kepemimpinan tradisional dimana otoritas kepemimpinan seorang kiai dapat terus bertahan selama masih terpelihara dan kekuasaan kharismatik dari pribadi kiai tersebut memancar pesona (*attractivenees*).

c. Tipologi Pondok Pesantren

Ada beberapa tipologi pondok pesantren yang diungkap oleh para ahli melalui penelitiannya. Hasil penelitian LP3S Jakarta misalnya, telah mencatat 5 macam tipe pondok pesantren dilihat dari sudut pandang pola fisiknya. Tipologi ini meliputi: 1) pondok pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana sekali, dimana kiai masih mempergunakannya untuk tempat mengajar, kemudian santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri; 2) pondok pesantren yang selain masjid dan rumah Kiai, juga telah memiliki pondok atau asrama tempat menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh; 3) pondok pesantren yang disamping memiliki kedua pola tersebut di atas, dengan sistem wetonan dan sorogan, pondok pesantren tipe ini telah menyelenggarakan sistem pendidikan formal seperti madrasah; 4)

tipe pada pola keempat ini, selain memiliki pola-pola tersebut di atas, juga telah memiliki tempat untuk pendidikan ketrampilan, seperti peternakan, perkebunan dan lain-lain; dan 5) pola pesantren yang selain memiliki keempat pola di atas, juga terdapat bangunan-bangunan seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko dan lain sebagainya. Pondok pesantren tersebut telah berkembang atau bisa juga disebut pondok pesantren pembangunan.⁶²

Sedangkan menurut Zamakhsari Dhofir, dalam penggolongannya menyatakan bahwa pesantren digolongkan kecil apabila memiliki santri dibawah 1.000 orang yang pengaruhnya hanya sebatas kabupaten. Pesantren sedang, memiliki santri antara 1.000-2.000 orang yang pengaruhnya meliputi beberapa kabupaten. Adapun pesantren besar memiliki santri lebih dari 2.000 orang dan biasanya berasal dari beberapa propinsi.⁶³

Selain itu, tipologi pesantren dapat dipandang dari berbagai prespektif. Misalnya, dari prespektif rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan, keterbukaan dari segi perubahan dan dari sudut sistem pendidikannya.⁶⁴ Dari segi kurikulumnya, M. Arifin menggolongkan pesantren menjadi pesantren modern, pesantren

⁶² Nawawi dalam Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren Di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 60.

⁶³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 41

⁶⁴ Muzamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 16.

takhossus (khusus ilmu alat, ilmu Fiqh/ Ushul Fiqh, ilmu *tafsir/ hadits*, ilmu *tasawuf/ tharikat*. Dan *qira'at al-Qur'an*) dan pesantren campuran.⁶⁵ Berdasarkan kemajuan muatan kurikulumnya, pesantren paling sederhana hanya belajar tulisan arab dan menghafal beberapa surat dalam al-Qur'an, pesantren sedang yang mengajarkan berbagai kitab Fiqh, ilmu aqidah, tata bahasa Arab (*nahwu-sharaf*), dan pesantren yang paling maju yang mengajarkan kitab-kitab Fiqh, aqidah, dan tasawuf yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya.⁶⁶

Dari prespektif keterbukaan dibagi menjadi dua kategori yaitu pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pesantren *salafi* tipe mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan, dengan menerapkan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan dan tanpa mengenalkan pelajaran umum. Sedangkan pesantren *khalafi* telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuat tipe sekolah umum di lingkungan pesantren.⁶⁷

Kategori pesantren dari sistem pendidikan yang dikembangkan terklasifikasi menjadi 3 macam, yaitu: 1) memiliki santri dan tinggal bersama kiai, kurikulum tergantung kiai, dan

⁶⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 251-252.

⁶⁶ Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, Dalam Umiarso Dan Nur Zazin, *Pesantren...*, hlm. 61.

⁶⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 41

pengajaran secara privasi, 2) memiliki madrasah kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kiai memberikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu, santri bertempat tinggal di asrama, dan 3) hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah bahkan perguruan tinggi agama di luar, kiai sebagai pengawas dan pembina mental.⁶⁸

Adapun dilihat dari tataran model, menurut Masykuri Abdillah, ada beberapa model penyelenggaraan pesantren, yaitu: 1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA dan PTA) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA dan PTU), seperti pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta; 2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo dan Daarul Rahman Jakarta; 3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, seperti pesantren Lirboyo Kediri dan pesantren Tegalrejo Magelang; dan 4) pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.⁶⁹

⁶⁸Ahmad Qodri Abdillah Azizy Dalam ismail SM, Nurul Huda Dan Abdil Kholiq, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, dalam Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....*, hlm. 62

⁶⁹ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....*, hlm. 62

Manfried Ziemek merinci model-model pesantren menjadi lima jenis (A, B, C, D, dan E). **Model A** adalah model paling sederhana, dimana masjid digunakan sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai tempat pengajaran agama. Model ini khas dengan kaum sufi (pesantren tharekat) dengan pengajaran-pengajaran yang teratur di dalam masjid dengan pengajaran pribadi oleh anggota kaum, tetapi kaum/ santri tidak tinggal di pesantren. Jenis ini adalah tingkat awal dalam mendirikan sebuah pesantren. Di sini diterima beberapa santri untuk tinggal di rumah pendirinya (kiai). **Model B**, bentuk dasar model ini dilengkapi dengan suatu pondok yang terpisah, yaitu asrama tempat tinggal bagi santri yang sekaligus menjadi ruangan belajar sederhana. Pondok terdiri dari rumah-rumah kayu/ bamboo. Model ini memiliki semua komponen pondok esantren “klasik” (kiai, santri, pondok, dan masjid).

Model C, terdiri dari komponen klasik diperluas dengan suatu madrasah, menunjukkan dorongan modernisasi. Madrasah dengan sistem kelas memberikan juga pelajaran umum. Kurikulumnya berorientasi kepada sekolah-sekolah pemerintah yang resmi. Anak-anak yang tinggal disekitar pondok pesantren mauun para santri mukim belajar di madrasah sebagai alternative terhadap sekolah pemerintah atau bahkan sekaligus mereka belajar di keduanya (sekolah umum dan madrasah). **Model D**, merupakan

perluasan komponen klasik dengan sekolah formal (madrasah) banyak pula pesantren yang memiliki program tambahan seperti ketrampilan dan terapan bagi para santri dari desa-desa sekitar. Dalam sektor pertanian mereka memiliki ketrampilan mengolah lahan, empang, kebun, peternakan, juga ada kursus-kursus seperti elektronik, perbengkelan, pertukangan kayu dan lain-lain.

Model E, model ini adalah jenis pesantren “modern”. Disamping sector pendidikan Islam klasik juga mencakup semua tingkat sekolah formal dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT). diselenggarakan pula program ketrampilan sebagai program tambahan seperti usaha pertanian, kerajinan, perikanan dan lain-lain. Pada pondok pesantren model ini, para santrinya turut mengelola pesantren dan mengorganisasi bentuk-bentuk swadaya koperasi. Program-program pendidikan yang berorientasi lingkungan mendaat prioritas utama; pesantren mengambil prakarsa dan mengarahkan kelompok-kelompok swadaya dilingkungannya. Komunikasi intensif dan program pendidikan bersama mengaitkan pondok pesantren “modern” dengan pesantren yang lebih kecil, yang didirikan dan dipimpin oleh para lulusan “pesantren-pesantren induk”. Modifikasi pendidikan pesantren seperti ini telah dieksperimentasikan oleh beberapa pondok pesantren seperti Pesantren Darussalam (Gontor, Ponorogo), Pesantren As-Salam (Pabelan, Surakarta), Pesantren

Darun Najah (Jakarta), Pesantren al-Amin (Prenduan, Sumenep, Madura), dan lain-lain.⁷⁰

Dengan mengelompokkan model-model atau kategorisasi seperti tersebut di atas, orang kemudian menyederhanakannya kedalam dua bentuk, yaitu *pesantren salaf* dan *pesantren modern*. Menurut Abdul Aziz dan Saefullah Ma'sum, dilihat dari materi dan aspek pendidikan yang diterapkan, setidaknya ada dua model pendidikan pesantren.⁷¹ *Pertama, bentuk salafi murni*, dengan karakter dan cirri-ciri tertentu, yaitu pesantren yang semata-mata hanya mengajarkan atau menyelenggarakan pengajian Kitab Kuning (KK) yang *mu'tabarah*⁷² dan proses belajar-mengajar (PBM) yang dipakai adalah *sorogan* atau *bandongan*. Dalam konteks keilmuan, pesantren tradisional (*salaf*) merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pelajaran. Disiplin ilmu yang tidak ada kaitannya dengan agama tidak diajarkan. Selain itu sistem pengajarannya pun masih menggunakan metode klasik. Model ini dikenal dengan istilah *sorogan* atau layanan individual (*Individual Learning Process*), dan *wetonan* (berkelompok) dimana para santri membentuk *halaqah* dan sang kiai berada di tengah untuk

⁷⁰ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren...*, hlm. 64.

⁷¹ Abdul Aziz dan Saefullah Ma'sum, *Karakteristik Pesantren di Indonesia*, dalam Saefullah Ma'sum, *Dinamika Pesantren*, (Depok: Yayasan al-Hamidiah & Yayasan Saefudin Zuhri, 1998), hlm. 3.

⁷² Kitab yang *mu'tabarah* adalah kitab yang dipertimbangkan dan lazim dipakai oleh kalangan pesantren salaf.

menjelaskan matri agama. Kegiatan belajar-mengajar di atas berlangsung tanpa perjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan kelompok santri berdasarkan jenis kelamin. Akibatnya, pesantren salaf cenderung mendapatkan *stigma* sebagai lembaga pendidikan yang *out of date*, konservatif, eksklusif, dan teralienasi.

Disisi lain model-model pengajaran seperti ini menjadikan pesantren salaf sebagai satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang mewarisi tradisi sistem pengajaran Islam yang pernah dipraktekkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam klasik, semisal *darul arqam* dan *suffah*. Hal unik lainnya yaitu dominasi kiai sangat mencolok sehingga santri hanya berperan sebagai pendengar meskipun terkadang kesempatan untuk berdiskusi tetap diberikan untuk memperdalam pemahaman para santri. Amir Hamzah, seperti yang dikutip oleh Hasbullah, menyatakan bahwa cirri khusus lain pada pondok pesantren tradisional adalah muatan kurikulumnya lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama. Kurikulum di pesantren salaf tidak memakai bentuk silabus, tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu, yang pembelajarannya dilaksanakan dengan pendekatan tradisional. Pada pesantren ini hal-hal yang berbau sufistik menjadi sub-kultur

pesantren hingga masa kontemporer.⁷³

Dalam konteks ini, ada baiknya jika pesantren salaf, disamping mempertahankan otonomisasi pendidikannya juga melengkapi dengan kurikulum yang menyentuh dan berkenaan dengan persoalan kebutuhan kekinian (*community based curriculum*). Namun, perlu ditegaskan kembali bahwa modifikasi dan improvisasi yang dilakukan, semestinya tetap terbatas pada teknis operasionalnya, bukan pada substansi pendidikan pesantren itu sendiri. Sebab jika improvisasi menyangkut substansi pendidikan maka tradisi intelektual *indigenous* khas pesantren akan tercabut dari akarnya dan kehilangan peran vitalnya. Jadi, biarlah pesantren salaf asyik dengan dunianya, tetapi sembari terus memikirkan konstruksi yang lebih baik.

Clifford Geertz, dalam prespektif yang lebih klasik memvisualisasikan pesantren tradisional sebagai sebuah lembaga yang “minim” bangunan fisik, kecuali sebuah masjid, rumah kiai, dan sederetan asrama untuk para santri serta ditambah dengan proses pengkajian kitab fatwa-fatwa keagamaan yang dibacakan oleh kiai di sebuah masjid. Pandangan yang diutarakan oleh Clifford Geertz mungkin ada benarnya jika ditinjau dari kondisi fisik semata. Yang lebih penting substansinya adalah semangat menuntut ilmu dalam kesederhanaan itulah yang menjadi nilai

⁷³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 26.

tersendiri bagi para santri pesantren tradisional. Bagaimanapun, kemampuan menyelenggarakan suatu proses pendidikan dalam kondisi prasarana yang minimalis, membutuhkan semangat yang tak dapat diukur.⁷⁴

Kelemahannya, aspek-aspek metodologis nampaknya kerap terabaikan dalam sistem pembelajaran di pesantren tradisional. Meskipun secara umum hal tersebut tidak mengurangi kualitas keilmuan yang diajarkan tapi cukup menghambat perkembangan pola pendidikan. Kurangnya keterbukaan dengan dunia luar nampaknya juga menjadi penyebab ketertinggalan pesantren tradisional dalam bidang kurikulum. Sesuai dengan istilah “tradisional”, menurut Hendro Prasetyo, sistem pengetahuan yang dijadikan landasan adalah jalinan tradisi yang berjalan secara berkesinambungan selama berabad-abad. Keberadaan rangkaian khazanah keilmuan yang tidak terputus penting artinya bagi kaum tradisional, karena berdasarkan relasi tersebut bangunan tradisi dimungkinkan.⁷⁵ Paradigma ini terkesan klise, sebab merajut

⁷⁴ Umiarso dan Nur Zain, *Pesantren...*, hlm. 66.

⁷⁵ Hendro Prasetyo, dkk., *Islam dan Civil Society: Pandangan Muslim Indonesia*, dalam Umiarso dan Nur Zain, *Pesantren...*, hlm. 66. Menurut Muhammad Abied al-Jabiri, kata “tradisi” yang dalam bahasa Arab disebut *turats* berasal dari unsur-unsur *wa-ra-tsa*, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata-kata *irts*, *wirts*, dan *mirats* (semuanya merupakan masdar). Ketiganya menunjukkan arti “segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta, pangkat ataupun kenengratan”. Dengan demikian al-Jabiri menyimpulkan bahwa kata *turats*, *mirats*, dan varian lain dari huruf *wa-ra-tsa* tidaklah merujuk kepada pengertian :warisan kebudayaan dan pemikiran”. Bila dikaitkan dengan pesantren tradisional maka pandangan tentang tradisionalisme pemikiran sebenarnya tidak ada, sebab pemikiran mesti berkembang dan tidak bisa diwariskan apa adanya. Lihat Muhammad Abied al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 2.

rangkaian keilmuan klasik dengan diikuti sentuhan perubahan justru akan lebih maksimal hasilnya. Di sisi lain, tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari bid'ah, khufarat, takhayul, serta klenik. Hal ini kemudian lebih dikenal dengan gerakan salaf, yaitu gerakan dari orang-orang terdahulu yang ingin kembali kepada al-Qur'an dan hadits.⁷⁶

Faktor-faktor yang menghambat pengembangan SDM santri selayaknya dihilangkan, meski secara evolutif. Aspek pembinaan kepribadian, yang selama ini menjadi daya tarik pesantren, haruslah diintegrasikan pula dengan aspek pengembangan intelektual. Berkat orientasi semacam ini, pesantren salaf tidak lagi mengesankan *uzlah* (mengasingkan diri), melainkan berusaha mengimbangi institusi-institusi pendidikan lainnya dengan tidak meninggalkan identitasnya yang prinsipil. Intinya, pesantren tetap mempertahankan tradisi dan tata nilai yang masih relevan (*al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*).

Keberadaan pesantren-pesantren tradisional atau komunitas Islam tradisi yang merakyat sangat dirasakan manfaatnya. Hal ini dapat dilihat dari prespektif perlindungan dari serangan budaya Barat yang secara ekstrim merobek gaya hidup generasi muda

⁷⁶ Karel A. Steebrik, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 29.

yang sederhana menjadi individu-individu *hedonis*. Dengan pola hidup pesantren yang sangat bersahaja, paling tidak menjauhkan diri dari pikiran *materialistic*. Meski peranannya cukup sentral dalam menjaga keilmuan namun bukan berarti pesantren tipe ini lepas dari kelemahan. Dalam pandangan Nurcholish Madjid pelaksanaan pola *salafiyah* secara kaku (*rigid*) merupakan kendala tersendiri. Dalam posisinya sebagai institusi pendidikan, keagamaan dan sosial, pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya.⁷⁷

Kedua, bentuk pesantren modern (*khalafi*).⁷⁸ Berbeda dengan pesantren tradisional yang cenderung “kurang membuka diri” dari unsur-unsur luar, maka lain halnya dengan pesantren moderen. Pesantren jenis ini tampaknya lebih fleksibel dan terbuka dalam menerima hal-hal baru disamping tetap mempertahankan tradisi lama yang sudah ada. Salah satu ciri pesantren moderen yakni dalam proses belajarnya sudah mengenal penjenjangan (klasikal) dan kurikulum. Fenomena munculnya pesantren moderen sangat terkait dengan keberadaan kolonialisme yang mendirikan

⁷⁷ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren...*, hlm. 67.

⁷⁸ Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa pesantren khalafi adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 41. Dari pengertian tersebut, pondok pesantren khalafiyah dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang menampakkan eksistensinya mulai membuka khasanah segar bagi perkembangan pesantren dalam hal ini menggunakan sistem madrasah, yaitu pengajaran secara klasikal, memasukkan pengetahuan umum dan kurikulum serta ditambah lagi dengan berbagai ketrampilan dan dalam pondok model ini biasanya terdapat juga sekolah-sekolah umum, dan perguruan tinggi agama/ non agama juga mulai muncul di pesantren bentuk ini. Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren...*, hlm. 67.

sekolah-sekolah moderen yang kemudian berpengaruh pada pola pikir para elit islam tentang sistem pendidikan yang lebih baik.

4. Globalisasi

Globalisasi secara umum, sebagaimana diungkapkan Sztompka⁷⁹, dapat diartikan sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal. Artinya, masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung pada semua aspek kehidupan baik secara budaya, ekonomi maupun politik, sehingga cakupan saling ketegantungan benar-benar mengglobal. Misalnya, dalam bidang politik globalisasi ditandai dengan adanya kesatuan supranasional dengan cakupan blok politik dan militer dalam NATO (*North Atlantic Organization*), koalisi kekuasaan dominan, dan organisasi berskala internasional seperti PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa).

Dalam konteks pendidikan, negara-negara yang tidak bisa menghasilkan lulusan-lulusan berkualitas internasional akan segera tertinggal di arena kompetisi dunia. Negara-negara yang gagal mengembangkan bermutu internasional akan terkena dampak negatif terlihat dari tertinggalnya perkembangan ekonomi, politik, dan sosial negara tersebut, di tengah dunia yang semakin menyatu. Dengan begini ini adalah kode keras untuk Indonesia bisa menyiapkan pendidikan yang berstandart internasional dan guru mampu menyiapkan lulusan yang bisa bersaing di kancah global.

⁷⁹ Stompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial* Terjemahan Alimandan Dari “*The Sociology of Social Change*”, (Jakarta: Prenada, 2004), hlm. 101-102

Para peneliti pendidikan seperti *Bates* (2002) dan *Martimore* (2001) menganjurkan kepada guru dan murid untuk menyiapkan diri mereka menghadapi era globalisasi, antara lain: (1) penggunaan komputer dan kemampuan pencarian informasi melalui internet sudah menjadi kebutuhan tidak terpisahkan di dalam dunia informasi saat ini. Dengan internet, informasi yang sama bisa diakses oleh seorang guru di New York, Jerman dan negara-negara lain, juga bisa diakses oleh guru dari Ambon, Papua, Ternate dan seterusnya, (2) para guru harus sudah mampu menggunakan internet untuk riset, memperbarui materi pembelajaran, dan menemukan metode yang lebih baik dalam mendidik melalui institusi yang lebih terkemuka di seluruh dunia. Dengan cara ini para guru tidak perlu tergantung pada penataran dan diklat (pendidikan dan pelatihan) formal yang disediakan oleh negara, namun bisa meningkatkan kemampuan mereka secara mandiri, (3) para murid harus dididik untuk selalu mencari pengetahuan secara mandiri dan memiliki sikap untuk belajar seumur hidup, entah itu melalui internet atau sumber-sumber lain yang juga terpercaya seperti buku-buku, majalah, surat kabar, lingkungan dan sebagainya.⁸⁰

Bagi pendidikan Islam, trubulensi arus global bisa menimbulkan paradoks atau gejala kontra moralitas, yakni pertentangan dua sisi moral diametral, seperti guru mendidik lalu lintas namun di jalanan sopir ugal-ugalan, di sekolah dikampanyekan anti narkoba tapi penjaja narkoba di

⁸⁰ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 91-92

masyarakat memberi layanan gratis bagi pemula, guru memberikan peringatan agar tidak melakukan tawuran di sekolah tapi masyarakat banyak yang bentrok antar kampung, begitu halnya guru menginginkan murid memiliki sifat yang kreatif dan egaliter tapi orang tua cenderung otoriter.

Karena globalisasi langsung atau tidak dapat membawa paradoks bagu dunia pendidikan Islam, seperti terjadinya kontra moralitas antara apa yang diidealkan dalam pendidikan Islam (*das sollen*) denganrealitas lapangan (*das sein*), maka gerakan *tajdid* dalam pendidikan Islam hendaknya melihat kenyataan kehidupan masyarakat terlebih dahulu, sehingga ajaran Islam yang hendak didikkan itu dapat *landing*, dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Bila tema yang diangkat itu adalah puasa, maka bagaimana masalah puasa ini dapat dijelaskan secara psikologis, sosiologis bahkan sudut pandang medis, sehingga ibadah puasa tersebut terasa amat berarti dan dibutuhkan oleh sang pelaku. Pendidikan Islam yang tidak mau tahu atas apa yang terjadi disekililingnya, baik skope lokal maupun global, akan kehilangan makna ibadah itu sendiri.

Pendidikan Islam tidak perlu membuka atau menutup diri terhadap turbulensi arus global, mengingat keduanya mengandung konsekuensi tersendiri, melainkan menjalankan prinsip *Al-Muh}afad}atu 'ala Qadim al-s}olih wa al-akhdhu bi al-jadid al-as}lah*. Sains dan teknologi merupakan perkara baru yang *neutral value*, bilamana di ambil dari pelajaran yang bermuatan Islami menjadi *value bond*, maka jika di

temukan menjadi sains dan teknologi yang semula netral tadi menjadi berisi nilai-nilai agama.⁸¹

Globalisasi jika dikaitkan dengan fenomena pesantren yang mana esensinya mengajarkan ilmu agama, tetapi jika ditarik ke era globalisasi yang puncaknya akan kita hadapi pesantren diharapkan oleh umat jaman sekarang yang menginginkan pesantren mengeluarkan lulusan santri yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif saja, tetapi juga memiliki kecerdasan secara psikomotorik, misalkan tidak ketinggalan atau mahir memanfaatkan kemajuan teknologi seperti sekarang ini.

Persoalannya kemudian, sejauh manakah kita bisa secara jernih dan jujur bisa memahami dan menjelaskan harapan-harapan umat terhadap pesantren. Apakah, misalnya tidak sepantasnya kita membarasi harapan tersebut terhadap pesantren, sehingga kita pat lebih realistis dalam melihat pesantren. Tetapi, tantangan globalisasi pada satu pihak, dan kebutuhan menciptakan SDM unggul (khususnya dalam bidang sains dan teknologi) sehingga mampu mendapatkan tempatnya dalam perkembangan zaman dan masa yang akan mendatang di pihak lain, sesungguhnya menempatkan pesantren ke dalam dilema yang sulit. Di kalangan pesantren sendiri, setidaknya sejak dasawarsa telah muncul kesadaran untuk mengambil langkah-langkah tertentu untuk meningkatkan kualitas SDM yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial (pembangunan). Dari sinilah timbul

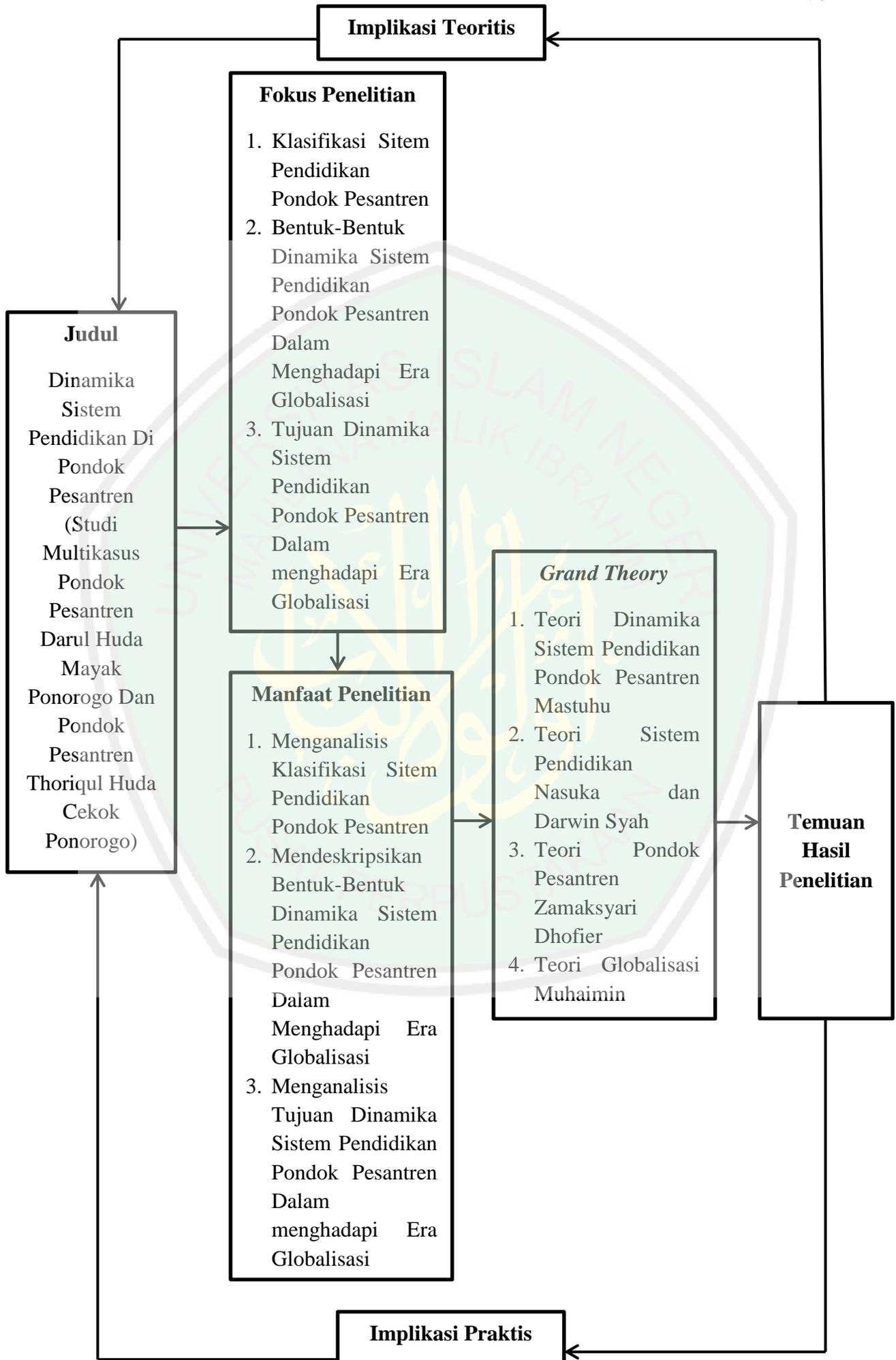
⁸¹ Imam Machali, Musthafa (eds), *Pendidikan Isla Dan Tantangan Globalisasi Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hlm. 11-17

berbagai eksperimen, baik dalam bentuk perubahan (kurikulum) pesantren yang lebih berorientasi kepada kepada kekinian atau dalam bentuk kelembagaan baru semacam pesantren pertanian atau sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren atau sebagainya.⁸²

B. Kerangka Berpikir



⁸² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 50



Gambar 2.6 Kerangka berpikir Dinamika Sistem Pendidikan Di Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Seperti yang dikatakan Bogdan dan Tylor, metode kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.⁸³ Begitu juga yang dikatakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata, bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁸⁴

Jenis penelitian pada dasarnya merupakan sebuah sumber penelitian dalam setiap pelaksanaan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivistik*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.⁸⁵

Terkait dengan penelitian kualitatif, Creswell mengatakan:

“penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial manusia. Untuk mempelajari permasalahan ini, para peneliti kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif mutakhir dalam penelitian,

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4

⁸⁴ Nana Syaodih Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2007), hlm. 60

⁸⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 9

pengumpulan data dalam lingkungan alamiah yang peka terhadap masyarakat dan tempat penelitian, dan analisis data yang bersifat induktif maupun deduktif dan pembentukan berbagai pola atau tema. Laporan atau presentasi tertulis akhir mencakup berbagai suara dari para partisipan, reflektivitas dari peneliti, deskripsi dan interpretasi tentang masalah penelitian, dan kontribusinya pada literatur atau seruan bagi perubahan.”⁸⁶

Penelitian kualitatif yang dipergunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman dan keyakinan dari sebuah pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi, yaitu Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok dan sistem pendidikan yang berlangsung dalam proses menghadapi era globalisasi. Masalah penelitian tersebut bersifat komprehensif, intens, rinci, mendalam, serta lebih diupayakan menelaah masalah-masalah yang bersifat kontemporer. Data tersebut juga mengandung peristiwa-peristiwa yang sangat kompleks, bersifat holistik, natural dan multimakna, maka peneliti menggunakan desain studi kasus. Dalam dala desain tersebut, suatu gaya studi kasus dengan banyak perspektif dilakukan dengan sumber-sumber data yang bervariasi. Berdasarkan definisinya, studi kasus adalah deskripsi yang intensif dan holistik serta analisis terhadap suatu entitas, fenomena atau unit sosial.⁸⁷

Sementara itu dikarenakan penelitian ini memiliki lokasi penelitian dua tempat dengan masing-masing tempat memiliki karakteristik yang berbeda, yakni Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Memiliki Karakteristik,

⁸⁶ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset; Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Terj. Ahmad lintang lazuardi (yogyakarta: pustaka pelajar, 2014), hlm. 59

⁸⁷ Sharan B. Merriem, *Qualitative Research an Case Study Application in Education*, (San Fransisco: Jossey-Bass, Inc. 1998), hlm. 16 Dalam Disertasi Muhammad Walid, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengelola Perubahan (Studi Multi Kasus Pada Madrasah Sukses; Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang I dan Madrasah Aliyah Negeri Malang I, 2012)*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm, 133

(1) memiliki sejarah yang panjang, (2) dukungan pemerintah/pejabat negeri atau Kemenag, (3) memiliki kegiatan rutin yang tidak ada di Pondok Pesantren lain (Dzikrul Ghofilin), (4) jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas serta madrasah diniyah (Mts Darul Huda, MA Darul Huda, Madrasah Diniyah Miftahul Huda), (5) memiliki sarana yang lumayan memadai. Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok (1) memiliki sejarah yang panjang, (2) dukungan pemerintah/pejabat negeri atau Dinas Pendidikan dan Kemenag, (3) memiliki kegiatan dengan masyarakat yang tidak dilakukan oleh pondok pesantren lain (pengajian kitab *ihya' u{lumud}in*), (4) Memiliki jenjang pendidikan menengah pertama, madrasah diniyah dan taman pendidikan Qur'an (SMPIT Thoriqul Huda, Madrasah Diniyah Taslimul Huda, TPQ Thoriqul Huda).

Hal ini identik dengan apa yang ditulis oleh Bogdan & Biklen bahwa jika mengkaji dua atau lebih subyek, latar, atau tempat penyimpanan data maka yang dikerjakan itu adalah studi multi kasus.⁸⁸ Rancangan studi multi kasus dilakukan sebagai upaya mempertanggungjawabkan secara ilmiah berkaitan dengan kaitan logis antara fokus penelitian, pengumpulan data yang relevan, dan analisis data hasil pengumpulan. Memperhatikan keberadaan masing-masing pondok pesantren, kasus dan karakteristik keduanya yang berbeda, maka penelitian sesuai dengan ciri-ciri yang digariskan pada rancangan multi kasus.

⁸⁸ Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Method* (4th ed.) (New York: Pearson Education Group, 2003), hlm 65-70 Dalam Disertasi Muhammad Walid, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengelola Perubahan (Studi Multi Kasus Pada Madrasah Sukses; Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang I dan Madrasah Aliyah Negeri Malang I, 2012)*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm, 137

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moeleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.⁸⁹

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Adapaun langkah-langkah yang akan peneliti tempuh adalah sebagai berikut:

1. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, menyampaikan maksud dan tujuan penelitian.
2. Menemui pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo untuk mendapatkan persetujuan dan restu atas penelitian yang akan dilaksanakan serta melakukan wawancara dengan beliau.

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 168

3. Melakukan komunikasi dengan pengurus pondok untuk menentukan langkah-langkah pelaksanaan penelitian dan meminta data serta menggali informasi terkait dengan keperluan penelitian.

C. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah bertempat di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo. Adapun alasan ilmiah dari pengambilan penelitian di Pondok Pesantren Darul Huda dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo, karena menurut peneliti pondok ini memiliki dinamika dalam sistem pendidikannya untuk menghadapi era Globalisasi, dengan bukti pondok ini juga mendirikan pendidikan formal dan ditunjang dengan fasilitas sedemikian rupa agar tidak kalah dalam bersaing dengan lembaga pendidikan formal yang lain.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

1. Sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁹⁰ Sedangkan data penelitian diambil secara langsung dari informan melalui angket, dokumentasi, catatan lapangan, pengamatan, dan interview dari:
 - a. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.

⁹⁰ Sumardi Srya Brata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002). Hlm. 34

- b. Kepala madrasah di Pondok Pesantren Darul Huda dan kepala madrasah di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.
 - c. Dewan guru dan pengurus Pondok Pesantren Darul Huda dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.
 - d. Santri Pondok Pesantren Darul Huda dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.
2. Sumber data tambahan (sekunder), merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder tersebut antara lain:
- a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.
 - b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Huda dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.
 - c. Program kegiatan Pondok Pesantren Darul Huda dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.
 - d. Keadaan santri dan perkembangan Pondok Pesantren Darul Huda dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Observasi atau Pengamatan.

Nasution dalam buku Sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah dasar ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja

berdasarkan data, yaitu dunia kenyataan yang diketahui melalui observasi. Sanafiah Faisal dalam buku sugiyono menklasifikasikan observasi menjadi tiga, yaitu observasi partisipatif, observasi terang-terangan atau tersamar dan observasi yang tak terstruktur⁹¹. Berdasarkan definisi di atas maka yang dimaksud metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data kemudian diadakan pencatatan-pencatatan. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi partisipatif, dengan tujuan agar observer atau peneliti dapat terjun langsung di kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok, sehingga data yang didapatkan valid dan mendalam dan akan dilakukan selama 2,5 bulan atau 76 hari (mulai 15 september 2016 sampai 30 november 2016), terutama data tentang :

- a. Dinamika sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo
- b. Kondisi santri menimba ilmu di Pondok Pesantren Darul Huda dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.
- c. Letak geografis serta keadaan fisik Pondok Pesantren Darul Huda dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.
- d. Fasilitas/sarana prasarana Pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.

2. Metode wawancara

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 310

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹²

Adapun metode wawancara atau interview yang digunakan adalah metode interview bebas terpimpin, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Dengan interview terpimpin dapat dipersiapkan sedemikian rupa pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan agar hanya fokus mengulas pokok permasalahan yang diteliti.
- b. Dengan interview bebas diharapkan akan tercipta suasana dialog yang lebih akrab dan terbuka sehingga data yang didapatkan valid dan mendalam.

Metode interview bebas terpimpin ini peneliti gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan dinamika sistem pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo. Adapun sumber informasi (Informan) adalah 1 kiai Pondok Pesantren Darul Huda dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo, 3 Kepala madrasah Pondok Pesantren Darul Huda dan 2 kepala madrasah Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo, 5 Dewan guru dan 1 Lurah Pondok Pesantren Darul Huda dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo, 5 Santri yang menimba ilmu pondok pesantren Darul Huda dan pondok pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.

⁹² Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 186.

3. Metode dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁹³ Dari definisi tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dokumentasi yang peneliti gunakan adalah dengan mengambil kumpulan data yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

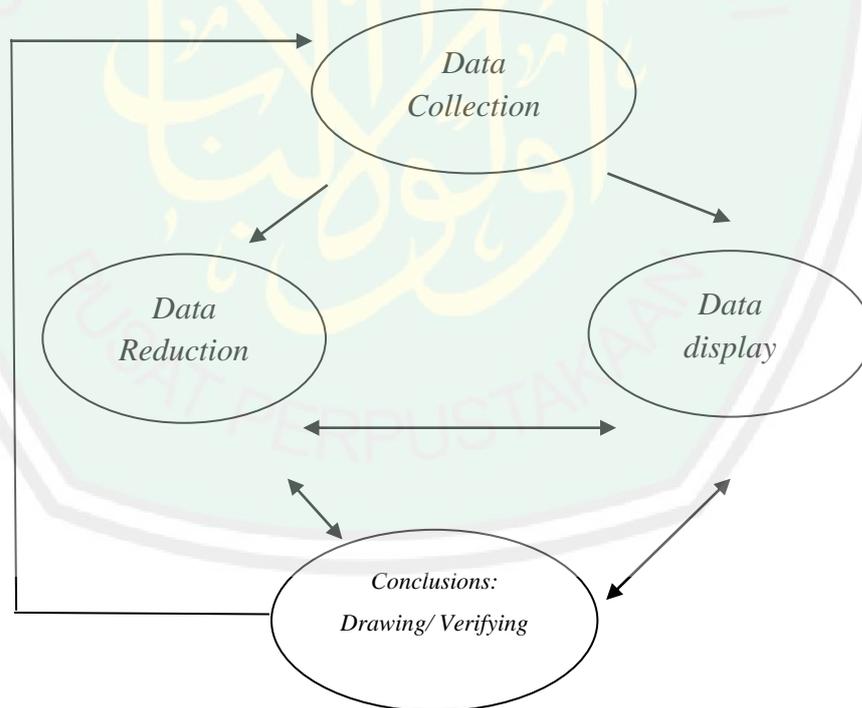
Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola,

⁹³ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 206

kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.⁹⁴

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data maka peneliti melakukan *antisipatory* sebelum melakukan reduksi data. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Adapun model interaktif dalam analisis data ditunjukkan gambar berikut:

Gambar 3.1 Komponen dalam Analisi Data Kualitatif



Komponen dalam analisis data

Untuk menganalisis penelitian ini, maka dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

⁹⁴ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 280

a Pengumpulan informasi

Dalam pengumpulan informasi dapat dilakukan melalui wawancara, observasi langsung maupun data base dengan departemen yang bersangkutan, dengan demikian data yang dikumpulkan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Huda dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda.

b Reduksi Data

Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pentabelan). Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara, sehingga peneliti bisa mendapat data yang jelas dan memberikan gambaran pada peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan.

c Penyajian Data

Penyajian data (*display data*) dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian- bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini

merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan katagori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi, sehingga peneliti tidak bingung dalam memilih data yang diperlukan peneliti dan bisa mempercepat penelitian di Pondok Pesantren Darul Huda dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda.

d Penarikan Kesimpulan

Dalam tahapan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Penulis menarik kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh sehingga dapat menggambarkan pola yang terjadi dari data yang

direduksi adalah data tentang hasil wawancara, observasi serta dokumentasi yang meliputi sejarah singkat, letak geografis, visi dan misi, tujuan Pondok Pesantren Darul Huda dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Data yang didisplay adalah data mengenai temuan penelitian meliputi struktur organisasi, struktur personalia dan jumlah santri. Sedangkan data yang dikonklusi adalah keseluruhan data yang disimpulkan, yaitu data mengenai Dinamika sistem pendidikan di pesantren dalam menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan tehnik pemeriksaan. Pelaksanaan tehnik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁹⁵

Tabel 3.1 Ikhtisar Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data

KRITERIA	TEHNIK PEMERIKSAAN
Kredibilitas	(1) Perpanjangan keikutsertaan (2) Ketekunan pengamatan (3) Triangulasi (4) Pengecekan sejawat (5) Kecukupan refrensial (6) Kajian kasus negatif (7) Pengecekan anggota

⁹⁵ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 327

Kepastian	(8) Uraian rinci
Kebergantungan	(9) Audit ketergantungan
Kepastian	(10) Audit kepastian

1. Teknik perpanjangan keikutsertaan, ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.
2. Ketekunan/Keajegan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, karena untuk mengecek lagi derajat kepercayaan informasi yang telah diperoleh melalui membandingkan hasil wawancara pada sumber data dan membandingkan wawancara dengan hasil dokumen yang berkaitan dengan data.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
5. Kecukupan refensial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. film atau *video-tape*, misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul.
6. Kajian kasus negatif, dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.
7. Pengecekan anggota, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Yaitu salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka diminta pendapatnya.
8. Kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing. Yaitu untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data.⁹⁶

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai

⁹⁶ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 326-338.

instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara dari beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, diskusi dengan teman-teman sejawat.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

a. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Huda Mayak⁹⁷

Pondok pesantren Darul Huda pada awal berdirinya mempunyai pengertian yang sederhana sekali, yaitu tempat pendidikan yang mempelajari agama Islam di bawah bimbingan seorang guru atau kiai. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yang menerapkan sistem dan metode salafiah dan modern ini berdiri pada tahun 1968 di bawah asuhan KH. Hasyim Soleh.

Metode yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak adalah perpaduan antara Pesantren Salafiyah dan Modern (*'ala Nahji al-Salafiyat al-Hadi>that*) dengan berpedoman pada:

المحافظة على القديم الصالح و الاخذ بالجديد الاصلح

"Melestarikan (metode) lama yang baik dan mengambil (metode) baru yang lebih baik"

Tantangan yang harus dihadapinya pada waktu itu adalah kurangnya sarana dan prasarana penunjang pendidikan. Selama 13 tahun KH. Hasyim Soleh bekerja keras untuk menghadapi hambatan

⁹⁷ Lihat Lampiran Transkrip dokumentasi 01/D/11-X/2016

ini. Baru sekitar tahun 1980 Pondok Pesantren ini mulai banyak mengalami kemajuan, baik dari segi fisik, kuantitas, maupun kualitas.

1) Menuju Pengelolaan Yayasan

Belajar dari pengalaman, banyak pondok pesantren yang masyhur tetapi kemudian tenggelam setelah pengasuhnya meninggal. Menurut pengamatan KH. Hasyim Sholeh tanpa mempertimbangkan minat dan kemampuan pelimpahan tanggung jawab, pengasuh turun temurun masalah itu, untuk mengantisipasi hal tersebut maka, sejak tahun 1983 sistem pengelolaan ahli waris pada Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dihapus, diganti dengan pengelolaan sistem yayasan. Selanjutnya kaderisasi tidak hanya terbatas, pada sistem keluarga semata, tetapi berdasarkan pilihan, kemauan dan kemampuan dengan demikian yayasan sejak dini bisa leluasa mencari dan mendidik kader-kader.

2) Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Menjawab tantangan dan tuntutan zaman serta terdorong untuk berperan aktif melaksanakan program dalam membangun manusia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pondok pesantren Darul Huda Mayak mendirikan Madrasah Salaiyah Miftahul Huda (Diniyah). Pada awal jenjang pendidikan Madrasah Miftahul Huda tidak berbeda dengan pondok-pondok salaf yakni mulai dari kelas sekolah persiapan/Ibtidaiyah jenjang pendidikan 2 tahun, Tsanawiyah jenjang pendidikan 3 tahun dan

madrasah Aliyah 3 tahun, sehingga apabila ingin tamat Madrasah Miftahul Huda harus menempuh waktu 8 tahun. Kemudian mulai pada tahun 1999/2000 sampai sekarang kurikulum pendidikan Madrasah Miftahul Huda mengalami perubahan yang mulanya pendidikan yang dimulai dari ibtidaiah sampai dengan aliyah menjadi pendidikan yang berjenjang 6 tahun kemudian dilanjutkan kelas lanjutan yaitu takhasus. Madrasah tersebut diselenggarakan pada sore hari dan khususnya mata pelajaran agama dengan sistem salafiah murni. Sedang untuk menyempurnakan sistem pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan akan pembangunan manusia seutuhnya. Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda pada tahun 1989 dengan seizin pemerintah, atau Departemen Agama Provinsi Jawa Timur berhasil mendirikan pendidikan formal berupa Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Darul Huda yang diselenggarakan pagi hari. Keduanya menggunakan kurikulum Depag. Yang di sempurnakan pada tahun 1994, keduanya mendapat status diakui. Pada tahun yang sama yakni tahun 1994 Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak membuka lembaga pendidikan baru berupa Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK/MAKP).

b. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak⁹⁸

Lokasi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo masih termasuk wilayah perkotaan di kabupaten Ponorogo. Tepatnya berada di jalan Ir. H. Juanda No. 38 Gg VI/ 38 Telp. 0352 461093.Fax 0352. 486964. Kode Pos 63418,di Dusun Mayak Kelurahan Tonatan dan Kecamatan Ponorogo Jawa Timur. Adapun batas-batas dari Dusun Mayak Tonatan adalah:

Sebelah Utara	:	Jalan Menur
Sebelah Selatan	:	Kantor Kemenag
Sebelah Timur	:	Jalan Suprpto
Sebelah Barat	:	Jalan Menur Gg. IV

Tepatnya 3,3 KM ke arah timur dari Aloon-Aloon Pusat Kota Ponorogo. Adapun dalam koordinat berada di Latitude 7°52'4.20"S dan Longitude 111°29'20.01"E.

c. Visi-Misi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak⁹⁹

Bagi setiap lembaga pastilah mempunyai visi dan misi untuk mewujudkan tujuan dari lembaga tersebut. Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sebagai berikut :

1) Visi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Berilmu, beramal dan bertakwa dengan dilandasi akhlakul karimah

2) Misi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

⁹⁸ Lihat Lampiran Transkrip dokumentasi 07/D/11-X/2016

⁹⁹ Lihat Lampiran Transkrip dokumentasi 02/D/11-X/2016

Menumbuhkan budaya ilmu, amal dan takwa serta akhlakul karimah pada jiwa santri, dalam rangka pengabdian kepada agama dan masyarakat.

d. Keadaan Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Keadaan dewan *asa>tidh* mukim Pondok Pesantren Darul Huda Mayak pada tahun ajaran 2013/2014 adalah 47 *asa>tidh*. Dewan *asa>tidh* tersebut diantaranya berasal dari alumni pondok pesantren salaf, universitas/ perguruan tinggi dan lulusan dari pondok pesantren Darul Huda Mayak sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran penelitian.¹⁰⁰ Sedangkan keadaan santri mukim Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo pada tahun pelajaran 2013/2014 secara keseluruhan mencapai 5500-5600 santri sebagaimana pada lampiran penelitian.¹⁰¹

e. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Struktur organisasi Pondok Pesantren merupakan komposisi dari sejumlah orang yang berkerja sama, mengatur dan mengorganisir agenda Pondok Pesantren untuk tercapainya proses pembelajaran yang ideal. Hal itu menunjukkan bahwa Pondok Pesantren memerlukan pembagian tugas dari sekian pelaksana manajemen sebagai realisasi kongkrit dari visi dan misi Pondok Pesantren di tengah wacana keagamaan dan kebutuhan masyarakat.

¹⁰⁰ Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi 08/D/14-X/2016

¹⁰¹ Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi 05/D/12-X/2016

Adapun untuk struktur Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Tonatan Ponorogo sebagai berikut:

- 1) Pengasuh : KH. Abdus sami' Hasyim
- 2) Kabag : H. Abdul Wachid
- 3) Ketua pondok : Ust. Eko Hadi Nur Cahyo, S. Pd. I
- 4) Koord Departemen

Untuk lebih jelas dan terperinci struktur Pondok Pesantren Darul Huda dapat dilihat dalam lampiran penelitian.¹⁰²

f. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Tidak bisa dipungkiri keberadaan sarana prasarana dalam kegiatan belajar mengajar dalam suatu instansi atau lembaga kependidikan sangatlah penting, hal ini tidak lain sebagai penunjang terciptanya suasana belajar yang kondusif sehingga transfer keilmuan dapat terlaksana dengan lebih maksimal, efektif dan efisien. Ini beberapa saran dan prasaran yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda, Mayak yaitu gedung asrama putra putri , ruang belajar atau pengajian, ruang pimpinan/yai, ruang guru/ustadz, ruang administrasi/kantor, masjid, perpustakaan, aula (Ruang Serba Guba), koperasi, kantin, foto copy, kamar mandi /WC santri dan lain-lain.

¹⁰² Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi 04/D/12-X/2016

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagaimana pada lampiran penelitian.¹⁰³

2. Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok¹⁰⁴

Pondok Pesantren Thoriqul Huda terletak di desa Cekok Babadan Ponorogo, yang mana pondok ini dibangun di atas sebidang tanah seluas $\pm 150 M^2$, dulunya merupakan pondok yang mengajarkan ilmu kanuragan yang konsentrasi dalam ilmu bela diri, kemudian daripada itu sedikit demi sedikit juga dimasukkan ilmu-ilmu syari'at, 'ubudiyah serta pembelajaran Al-qur'ân hingga saat ini yang dipimpin langsung oleh pengasuh. Seiring dengan berputarnya waktu dan atas dorongan masyarakat akhirnya pondok Pesantren ini mengalami perkembangan dalam sistem pembelajarannya. Pada awalnya, sistem pembelajaran yang diberlakukan di pondok ini adalah sistem klasikal, namun belum terstruktur dengan rapi kepengurusannya, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di serambi masjid, dan segala yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran dan pengajian dipimpin langsung oleh pangasuh. Kemudian selang beberapa tahun kemudian karena semakin bertambahnya jumlah santri struktur dan kurikulum pengajian direkonstruksi ulang sehingga mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat untuk menitipkan putra-putrinya belajar di pondok pesantren Thoriqul Huda. Pada masa ini prosedur

¹⁰³ Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi 06/D/12-X/2016

¹⁰⁴ Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi 10/D/20-X/2016

dan struktur pelaksanaan pembelajaran mulai tersusun dengan rapi, misalnya penambahan kurikulum pesantren, dan sistem pembelajaran mulai diberlakukan, hingga berdirinya madrasah diniyah Taslimul Huda Thoriqul Huda yang saat ini jumlah santri putra dan putri sekitar seratus 30 santri baik putra maupun putri.

Sekitar tahun 1915 M. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Thoriqul Huda mulai dirintis dan berbenah diri. Semua bermula dari nol hingga sedikit demi sedikit mengalami kemajuan. Hingga sampai sekarang sudah mengalami tiga periode, yang perinciannya sebagai berikut:

1) Tahun 1915 M sampai dengan 1970 M.

Periode pertama ini di bawah pengasuh seorang Kiai yang bernama Kiai Dasuki. Jumlah santri sekitar 50 anak, meliputi santri putra dan putri. Karena baru berdiri sekaligus mulai dirintis dan berbenah diri, maka keadaannya masih sangat sederhana. Mulanya para santri belum punya pondok tempat bermukim sehingga masih ikut di rumah bapak kiai dan rumah-rumah para tetangga sekitar pondok. Setelah melalui jerih payah dan pengorbanan yang begitu besar dapat mendirikan satu lokal sebagai penampungan santri dan daya kuantitasnya dapat menampung santri sekitar 50 anak.

Pembangunan Pondok merupakan hasil swadaya sendiri. yaitu dengan melibatkan santri dalam mendirikan bangunannya. Sedangkan sumber dana yang diperoleh adalah berupa waqafan

dari masyarakat dan sebagian usaha sendiri untuk melengkapi kekurangannya. Lepas dari masalah bangunan, sistem pengajiannya berlangsung secara kontinyu. Pada mulanya pengajian dipusatkan di serambi masjid, yang bernama masjid Syuhada. Sedang jalannya pengajian diasuh langsung oleh Kiai dan di bantu beberapa ustadz, meliputi pengajian Al qur'ân dan kitab-kitab salafiyah.

Setelah selang beberapa tahun, berkat kerja keras dan tekad yang tinggi akhirnya mampu mendirikan bangunan lagi sebagai majelis ta'lim (tempat belajar) yang digunakan hingga sekarang.

Kondisi dan aktifitas seperti ini terus berlangsung hingga sekitar tahun 1970, di mana kiai Dasuki sudah memasuki usia lanjut yang harus banyak istirahat. Oleh karna itu secara keseluruhan berbagai bentuk kegiatan pondok diteruskan oleh pengasuh pondok berikutnya.

2) Tahun 1970 M sampai dengan 1981 M.

Pada periode kedua ini di asuh seorang kiai yang bernama Kiai Badaruddin. Beliau adalah menantu dari Kiai Dasuki, walaupun keadaan pondok belum banyak mengalami kemajuan, namun sejumlah santri sudah bertambah dua kali lipat, yaitu sekitar 100 santri, di bawah asuhan Kiai Badaruddin ini Pondok semakin banyak mengalami kemajuan dan makin mantap dalam melangkah, hingga mampu menambah satu lokal pondok lagi.

3) Periode 1981 sampai sekarang

Dalam perkembangan berikutnya Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo di asuh oleh Kiai Fahrudin Dasuki. Beliau adalah putra satu-satunya dari Kiai Dasuki, dan penggagas nama Pondok Pesantren Thoriqul Huda (yang disingkat PPTH) yang berarti jalan petunjuk. Sebelumnya PPTH masih berwujud pondok yang belum bernama dan belum teratur sistem pengajarannya.

Beliau sangat menekankan agama Islam yang *kaffah* dan *rahmatan lil alamiin*, artinya pondok ini menekankan terhadap tauhid dan pentingnya hidup bermasyarakat. Beliau menuturkan bahwa kita harus menjadi seorang muslim yang mu'min dan bertauhid agar bisa selamat dunia dan akhirat. Muslim belum cukup, jika belum mu'min dan mu'min belum cukup, bila belum bertauhid. Dalam masalah pentingnya hidup bermasyarakat, beliau menuturkan bahwa kita nanti akan mengalami suatu keadaan yang sangat bertolak belakang dengan kehidupan di pesantren, sebuah kehidupan yang sangat membutuhkan kekuatan iman yang sangat kuat, yaitu kehidupan masyarakat yang kompleks dan beragam .

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok¹⁰⁵

Dalam menyelenggarakan aktivitas pendidikan, Pondok Pesantren “Thoriqul Huda” memiliki visi dan misi. Adapun visi dan misinya sebagai berikut:

1) Visi

Mencetak anak didik yang berbudi luhur, menjunjung nilai-nilai agama dan bangsa, serta mampu menjadi generasi penerus perjuangan alim ulama'

2) Misi

Santri mampu memahami dan menterjemahkan akidah ahlu sunnah wal jama'ah, serta bisa membaca dan memahami kitab-kitab klasik (salaf) secara baik, serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Letak Geografis Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok¹⁰⁶

Pondok Pesantren “Thoriqul Huda” terletak di jalan Syuhada’ no 194 Cekok Babadan Ponorogo dengan no telp (0352) 482119, tepatnya di antara kota Ponorogo kira-kira 2 Km pinggir kota Ponorogo berbatasan dengan :

- 1) Sebelah Utara :Desa Kadipaten.
- 2) Sebelah Timur :Desa Patihan Wetan.
- 3) Sebelah Selatan :Desa Cokromenggalan.
- 4) Sebelah Barat :Desa Keniten.

¹⁰⁵ Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi 11/D/20-X/2016

¹⁰⁶ Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi 12/D/20-X/2016

B. Paparan Data

Data yang penulis sajikan berdasarkan wawancara dengan pihak Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo, antara lain dari pihak Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, yaitu pengasuh Pondok KH. Abdus Sami' Hasyim, Kepala Sekolah MA Drs. Mudhofir Ihsan, Kepala Madrasah Diniyah H. Syafuddin Rofi'i, Ustadz H. Choirul Anam, S. H. I, Ustadz Ahmad Mubarak, S. H. I, , Ustadz Muhith Al-Hilmi, M. Pd. I, Lurah Pondok Eko Hadi Nur Cahyo, S. Pd. I, serta para santri-santri yang ada, yakni Hafidzul Kirom, M. Ali Wafi, Aslih Maulana, M. Fathurrahman, Misnan Ali.

Sedangkan dari Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok, yakni Pengasuh serta Kepala Madrasah Diniyah Kiai Kholid Ali, S. Ag, Kepala Sekolah SMP Budiyanto, M. Pd. I, Ustadz Imam Shobari, Ustadz Yarno Eko Saputro, S. Pd. I, serta para santri, yakni Muhammad Muslihin, Siti Asmaritha, Eli Febriyanti.

Penulis dengan mewancarai dari semua informan yang ada terkait dengan penelitian yang sedang dikerjakan, dengan judul *Dinamika Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi (Multi Kasus Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo)*, yang mana dengan fokus penelitian sebagai berikut:

4. Bagaimana sistem pendidikan pondok pesantren yang diterapkan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok dalam menghadapi era Globalisasi?
5. Bagaimana bentuk-bentuk dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok?
6. Bagaimana tujuan sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok dalam menghadapi era Globalisasi?

Maka penulis akan memaparkan satu-persatu hasil wawancara dari para informan yang di tunjuk dari Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo agar lebih jelas dan terperinci sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Mayak Ponorogo

a. Klasifikasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Yang Diterapkan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak ini memiliki beberapa unit pendidikan yang siap ditawarkan kepada para *stakeholder* nya, ada kurang lebih 4 unit pendidikan yang siap dinikmati oleh santri yang akan masuk di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, unit-unit pendidikan ini tentunya mengalami dinamika perjalanan yang tidak singkat. Mulai dari hanya menyediakan pemondokan murni yang hanya menawarkan pendidikan keagamaan aja dengan peminat yang hanya

puluhan orang saja, sedangkan dengan menawarkan berbagai unit pendidikan memiliki ribuan peminat atau santri.

Unit-unit ini peneliti golongkan ke dalam empat sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan pondok pesantren, sistem pendidikan sekolah umum, sistem pendidikan madrasah, sistem pendidikan *life skill education*.

1) Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem pendidikan pondok pesantren yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak ini masih menggunakan kitab-kitab salaf sebagai rujukannya, meskipun juga memiliki lembaga pendidikan umum yang memakai kurikulum pemerintah sebagai pembelajarannya, hal ini dikarenakan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak menganut paham *المحافظة على القديم الصالح و الاخذ بالجديد الاصلح*.¹⁰⁷

Sebuah Pondok Pesantren adalah suatu kawah candradimuka bagi seorang santri yang menimba ilmu baik ilmu agama atau ilmu yang lainnya, dalam hal ini pondok pesantren yang seperti diketahui sebuah lembaga pendidikan yang sistemnya bertumpu pada kebijakan kiai, karena kiai yang memiliki otoritas pondok pesantren itu mau berkembang kearah mana, dengan seorang kiai menjadi sentral dalam pembuatan tata aturan sistem yang ada dalam sebuah pasantren, maka seorang kiai dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas tidak hanya keilmuan agama saja, tetapi dalam ilmu umum

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Observasi 01/O/29&30-X/2016

serta ilmu sosial harus memiliki wawasan yang luas dan selalu mengembangkan diri dalam menentukan kebijakan yang akan ditentukan, contohnya Pondok Pesantren Darul Huda yang di pimpin atau di asuh oleh KH. Abdus Sami' yang mengatakan mengenai bagaimana pandangan beliau mengenai wawasan manusia, kehidupan, pendidikan, pembangunan dan IPTEK, sebagai berikut:

Menurut saya manusia yang memiliki kecenderungan sifat masing-masing dan memiliki pandangan hidup masing-masing itu sebenarnya memiliki satu tujuan, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat, oleh karena itu, saya sebagai kiai di Pondok Pesantren Darul Huda baranggapan banyak variasi pola pikir dan latar belakang lingkungan dari santri yang ada di pondok pesantren ini pastilah sulit jika disatukan visi dan misi yang menurut saya itu baik. Maka ketika mereka dikumpulkan di pondok pesantren yang sangat berbudaya religius ada yang bisa langsung menerima dan ada juga yang tidak langsung menerima, di sinilah yang merupakan tantangan bagi saya untuk menyatukan pola pikir dan latar belakang yang beda tersebut demi perkembangan pembangunan pondok pesantren baik secara materil maupun non-materil, contohnya dalam bidang pengembangan IPTEK.¹⁰⁸

Pernyataan dari KH. Abdus Sami' tadi ditegaskan juga oleh ustadz Ahmad Mubarak, S. H. I dan ustadz H. Choirul Anam, S. H. I, yang mengutarakan bahwa Pondok Pesantren Darul Huda pada khususnya selalu mengembangkan diri agar tidak tertinggal oleh arus globalisasi yang ada, dengan bukti selalu bertambahnya santri dari tahun ke tahun yang menjadikan juga sebagai bukti nyata bahwa kepercayaan masyarakat kepada Pondok Pesantren Darul Huda tidak berkurang tapi selalu bertambah, hal tersebut juga diimbangi dengan

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara KH. Abdus Sami' 01/W/12-X/2016

prestasi-prestasi dari santri Darul Huda yang juga meningkat, yang mulai tingkat kabupaten sampai skala nasional Pondok Pesantren Darul Huda membuktikan mampu bersaing dengan pondok pesantren yang lainnya dan lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non-formal yang lainnya.

Bukti tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Huda siap menghadapi perkembangan zaman yang mana kepercayaan sebagian masyarakat dengan pondok pesantren mulai berkurang, karena pondok pesantren yang masinh dianggap hanya bisa mengeluarkan lulusan-lulusan yang menguasai bidang keagamaan saja.

Dapat disimpulkan bahwasanya sistem pendidikan pondok pesantren yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak meskipun berorientasi dalam keagamaan, tapi diharapkan para santrinya bisa dengan matang memiliki mental yang kuat dalam menghadapi era globalisasi ini.

2) Sistem Pendidikan Sekolah Umum

Pendidikan formal yang dimiliki pondok ini juga mengalami perkembangan yang signifikan karena untuk mengikuti perkembangan zaman dengan menambah fasilitas-fasilitas yang ada untuk menunjang pendidikan dalam pondok pesantren serta masih mempertahankan budaya ulama salaf, yakni dengan masih

memasukkan pelajaran agama yang biasanya hanya diajarkan di pesantren.¹⁰⁹

Pondok Pesantren Darul Huda adalah salah satu pesantren yang menggunakan sistem pondok pesantren kombinasi atau campuran, oleh karena itu pesantren ini juga memiliki sekolah formal yang mana menandakan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak tidak hanya adanya pelajaran diniyah saja, hal selaras apa yang disampaikan dengan kepala Madrasah Aliyah Darul Huda bapak Drs. Mudlofir Ihsan sebagai berikut:

Tehnik belajar mengajar yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda dan khususnya di MA Darul Huda, mengikuti tren pola pendidikan pada zaman sekarang yang mana juga menggunakan tehnik belajar mengajar dengan teknologi yang ada pada zaman sekarang, seperti pembelajaran dengan menggunakan LCD dan memanfaatkan tehnik-tehnik pengajaran yang di bentuk atau dibuat oleh pemerintah, hal ini dikarenakan MA Darul Huda yang basisnya sekolah formal maka otomatis harus mengikuti apa yang dilakukan sekolah formal pada umumnya agar MA Darul Huda tidak tertinggal dengan sekolah formal unggulan yang lain di Ponorogo.¹¹⁰

Pernyataan dari bapak Drs. Mudhofir Ihsan tersebut direalisasikan dengan adanya pencarian atau perekrutan tenaga-tenaga mengajar yang baru selesai studinya di tingkat kuliah, karena harapan beliau tenaga pengajar yang masih *fresh graduate* itu pasti mengetahui tehnik-tehnik pembelajaran terbaru dan menarik yang mereka terima di bangku kuliah, cara ini cukup efektif ketika

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Observasi 01/O/29&30-X/2016

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Drs. Mudlofir Ihsan 05/W/10-X/2016

digunakan untuk menunjang pembelajaran yang efektif serta menarik, sehingga murid-murid semakin semangat untuk belajar.

Selaras dengan pernyataan Drs. Mudhofir Ihsan tersebut, dikuatkan dengan pernyataan dengan kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Darul Huda, yakni Muh. Syamsi Hasan, S. E, sebagai berikut:

Mts Darul Huda adalah lembaga pendidikan yang dinaungi pondok pesantren, meskipun begitu Mts Darul Huda sebagai lembaga pendidikan formal yang menganut kurikulum dari pemerintah, maka tehnik belajar-mengajar yang diselenggarakan Mts Darul Huda juga sama dengan sekolah formal pada umumnya dengan memakai teknologi yang semakin berkembang, hal ini dilakukan agar Mts Darul Huda tidak tertinggal dengan sekolah formal setara sekolah menengah pertama di ponorogo serta murid-murid yang ada bisa bersaing dengan murid-murid dari sekolah formal lainnya.¹¹¹

Ketika sudah berbicara masalah tehnik belajar-mengajar, maka pasti ada kaitannya dengan sarana demi menunjang pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda, permasalahan tentang sarana pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda dari tahun ke tahun berusaha menambahkan segala sarana demi menjungnya pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda, sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Ahmad Mubarak, S. H. I yang sudah lama mengajar di Pondok Pesantren Darul Huda khususnya di MA Darul Huda, beliau mengatakan sebagai berikut:

Pondok Pesantren Darul Huda dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang signifikan, mulai dari pembangunan

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Muh. Syamsi Hasan, S. E 06/W/11-X/2016

gedung-gedung untuk asrama dan untuk kelas mengalami perkembangan atau penambahan, sedangkan dalam bidang teknologi juga mengalami penambahan, dengan bukti sekarang komputer menjadi kebutuhan demi berjalannya sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda, oleh karena itu setiap bagian di Pondok Pesantren Darul Huda sudah memiliki komputer masing-masing meskipun masih ada yang belum tersarana dengan baik, tapi Pondok Pesantren Darul Huda khususnya MA Darul Huda selalu berusaha untuk menambah dari sarana-sarana yang dianggap kurang dan perlu perbaikan.¹¹²

3) Sistem Pendidikan Madrasah

Madrasah diniah adalah sebuah lembaga pendidikan yang menganut dari cara salaf atau kuno untuk pengajarannya, yakni dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh ulama'-ulama' salaf serta cara mengajarkannya dengan membacakan kitab serta ma'nanya lalu di siswa mencatat atau menulis dari ma'na yang diucapkan seorang ustdaz lalu menjelaskan dari apa yang ada di kitab sedang dikaji tersebut, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala madrasah diniah Miftahul Huda, yakni H. Syafuddin Rofi'i, sebagai berikut:

Madrasah Miftahul Huda adalah lembaga pendidikan yang selenggarakan oleh Pondok Pesantren Darul Huda untuk mempertahankan tradisi-tradisi pesantren salaf yang mana mengkaji kitab-kitab klasik, oleh karena itu pengajarannya serta cara belajar muridnya juga menggunakan cara-cara yang klasik untuk menunjang pelajaran atau kitab-kitab yang diajarkan di Madrasah Miftahul Huda, yakni dengan sorogan, bandongan dan weton yang tentu dengan bimbingan dari seorang ustadz, selain itu juga menggunakan metode musyawarah atau biasa dikenal dengan *syawir* di waktu yang sudah ditentukan karena agar tidak mengganggu santri untuk

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Ahmad Mubarak, S. H. I 09/W/24-IX/2016

belajar pelajaran sekolah formal (Mts dan MA) mereka di pagi hari.¹¹³

Dalam mempertahankan minat atau kualitas santri dalam mempelajari kitab-kitab klasik itu tidak mudah, maka H. Syafuddin Rofi'i yang tentu bekerja sama dengan kiai serta pihak yayasan untuk mempertahankan kualitas dari para santri dalam hal pemahaman kitab-kitab klasik, yakni dengan mendatangkan ustadz-ustadz yang dianggap berkualitas dalam pemahaman kitab-kitab klasik contohnya dari Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang dan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, hal ini diharapkan agar para santri Pondok Pesantren Darul Huda tidak melupakan atau mengalahkan madrasah diniyah dengan sekolah formal yang ada, selain itu santri-santri yang dianggap cerdas dan sudah lulus ditugaskan untuk menimba ilmu yang mana di biayai oleh pihak pondok ke pondok pesantren yang ditunjuk tadi (Al-Anwar Rembang dan Lirboyo Kediri) dan setelah beberapa tahun dipanggil kembali untuk mengajar di pondok pesantren Darul Huda.

Tehnik belajar-mengajar di Pondok Pesantren Darul Huda juga diungkapkan dari lurah pondok Eko Hadi Nurcahyo, S. Pd. I yang mana sebagai berikut:

Santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Darul Huda sangatlah disibukkan dengan kegiatan pondok yang mana kegiatan tersebut untuk agar santri yang mukim pada khususnya tidak mempunyai waktu untuk santai-santai, tapi waktu yang ada digunakan dengan belajar, hal ini dengan

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara H. Syafuddin Rofi'i 04/W/10-X/2016

bukti dari kegiatan santri yang di mulai jamaah shalat subuh, dilanjutkan ngaji weton dan sekolah formal di pagi hari serta sekolah diniah di sore hari, kegiatan ini dilakukan sampai malam hari, yang mulai sorogan, syawir, bandongan serta belajar untuk sekolah formal (Mts dan MA).¹¹⁴

Lurah pondok juga menyebutkan atau menjelaskan kepada peneliti bahwa jadwal kegiatan belajar mengajar santri sebagai berikut:

Kegiatan santri sangatlah padat yang mana ba'da jamaah shalat subuh santri harus ngaji weton, lalu dilanjutkan mulai pukul 07.00-12.45 sekolah formal (Mts dan MA), setelah itu istirahat dan dilanjutkan lagi sekolah diniah (Madrasah Miftahul Huda) mulai pukul 14.30-16.30, selepas diniah santri shalat berjamaah ashar lalu makan sore, sampai waktu maghrib santri juga wajib berjamaah dan setelahnya sorogan sampai pukul 20.00, setelah santri sorogan dan shalat isya berjamaah mereka belajar wajib untuk mengerjakan PR atau tugas-tugas dari sekolah formal (Mts dan MA).¹¹⁵

Setelah belajar wajib ada juga santri yang mengajak temannya untuk ngaji bandongan yang mana tidak hanya diikuti oleh santri setingkat Mts dan MA saja, tapi juga ada santri yang setingkat bangku perkuliahan (mahasiswa IAIN Ponorogo) materinya nahwu dan tentu dengan didampingi utstadz, tapi bandongan ini sifatnya tidak wajib diikuti, selain bandongan yang sifatnya tidak wajib ada juga kegiatan ekstra seperti kaligrafi, hadroh, qiro' dan lain-lain yang juga sifatnya tidak wajib tergantung minat dari santri tersebut.

Selain waktu belajar yang padat di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, penelitian ini juga melihat kitab-kitab apa saja yang diajarkan di Pondok Pesantren Darul Huda selain mengadakan

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Eko Hadi Nurcahyo, S. Pd. I 13/W/23-IX/2016

¹¹⁵ *Ibid.*

madrasah diniyah yang diatur langsung oleh Kementerian Agama, pihak pesantren juga mengadakan pengajian-pengajian umum yang sifatnya tidak wajib diikuti oleh para santri, seperti yang di sampaikan oleh lurah pondok Eko Hadi Nurcahyo, S. Pd. I yang memberikan informasi kepada peneliti bahwasanya Pondok Pesantren Darul Huda juga mengadakan pengajian kitab-kitab klasik yang sifatnya tidak wajib, contohnya *Ihya' Ulumiddin, Sjahih Bukhari, Tafsir Jalalain, Riyadh As-Sjalihi*, pengajian kitab-kitab tersebut sebenarnya untuk menambah wawasan para santri dari membaca kitab-kitab klasik yang populer serta bisa menambah keimanan santri dalam beragama.

4) Sistem Pendidikan *Life Skill*

Pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda, yakni adanya pembelajaran pendidikan formal yang bertujuan untuk mengikuti perkembangan zaman dan adanya lembaga pendidikan diniyah yang bertujuan untuk tetap mempertahankan budaya salaf sebagai ciri khas dari sebuah pesantren yang mengikuti paham *المحافظة على القديم الصالح و الاخذ بالجديد الاصلح*, oleh karena itu

Pondok Pesantren Darul Huda mengadakan kegiatan-kegiatan sebagai bentuk Pondok Pesantren Darul Huda siap menghadapi perkembangan zaman atau era globalisasi, seperti yang diungkapkan

oleh ustadz Muhit Al-Hilmi, M. Pd. I, yang mengatakan sebagai berikut:

Pondok Pesantren Darul Huda mempunyai kegiatan atau ekstra sebagai pemenuhan dalam menghadapi perkembangan era globalisasi, seperti halnya kegiatan PMR yang mana bertujuan untuk menambah unsur sosial dari para santri serta menambah pengetahuan mereka dalam hal kesehatan atau menanggulangi suatu kondisi yang membutuhkan penolongan pertama dalam hal medis, selain itu Pondok Pesantren Darul Huda juga memiliki kegiatan pramuka yang mana bertujuan membentuk jiwa santri yang disiplin dan bertanggung jawab, kalau untuk pemenuhan era global dalam skill bekerja Pondok Pesantren Darul Huda belum merambah kesana, jadi para santri yang ingin menambah skill mereka dalam dunia kerja ada yang mengikuti program kursus yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah serta para santri yang telah lulus dari madrasah aliyah masuk dalam dunia perkuliahan sebagai pemenuhan akademisi mereka serta menambah wawasan mereka.¹¹⁶

Selaras dengan pendapat dari ustadz Muhit Al-Hilmi, M. Pd. I diatas juga dikuatkan dengan pendapat dari kepala sekolah madrasah aliyah Drs. Mudhofir Ihsan, yang menyatakan bahwa:

Pondok Pesantren Darul Huda hanya fokus dalam hal teori saja dalam hal pendidikan, kalau penambahan skill dalam dunia kerja Pondok Pesantren Darul Huda tidak merambah kesana, tetapi kedepannya tidak menutup kemungkinan jika ada kesempatan dan peluang Pondok Pesantren Darul Huda akan mengadakan semacam kursus untuk penambahan skill para santri dalam dunia kerja karena demi mengikuti perkembangan zaman dalam dunia pesantren yang mana santri tidak hanya dituntut mempunyai kecerdasan dalam hal ilmu agama, tapi juga memiliki *live skill* dalam dunia kerja.¹¹⁷

Kesimpulannya sistem pendidikan *life skill* atau organisasi yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda diharapkan dapat dijalankan dengan baik oleh semua pihak yang ada di Pondok

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Muhit Al-Hilmi, M. Pd. I 10/W/04-X/2016

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Drs. Mudhofir Ihsan 05/W/10-X/2016

Pesantren Darul Huda, yang mana sistem tersebut ada demi kemajuan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda.

b. Bentuk-Bentuk Dinamika Sistem Pendidikan Yang Dilaksanakan Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

1) Pembaharuan Kelembagaan

Sebagai lembaga sosial Pondok Pesantren Darul Huda Mayak berfungsi untuk menampung dan mengayomi generasi penerus dari segala lapisan masyarakat muslim, selain itu pondok pesantren juga berfungsi sebagai pusat kajian Islam, pusat pengembangan dakwah, pusat pelayanan beragama dan moral serta pusat pengembangan solidaritas dari ukhuwah Islamiyah.

Dari berbagai harapan yang ada tadi tentunya tidak lepas dari bagaimana hubungan antara kiai dengan santri atau lingkup pesantren dan masyarakat luar, serta bagaimana hubungan ustadz dengan santri atau lingkup pesantren dan masyarakat luar, karena hal ini tidaklah kalah penting dalam berkembangnya pondok pesantren, oleh karena itu, dalam konteks hubungan kiai dengan lingkup intern dan ekstern pesantren KH. Abdus Sami' memberikan pendapat sebagai berikut:

Seorang kiai yang mana menjadi pemimpin dari pondok pesantren yang di pimpin atau diasuhnya itu sangatlah penting dari perannya demi keberlangsungan sebuah pondok pesantren, maka seorang kiai wajib untuk mengetahui semua kegiatan santrinya yang ada di di pondok pesantren, karena seorang kiai harus bisa secara bijaksana menentukan kegiatan apa yang ada di pondok pesantren itu bermanfaat atau tidak bagi santri-santrinya, maka disinilah pentingnya hubungan

kiai dengan santrinya harus sangat dekat, dalam artian kiai harus fokus dalam mengembangkan sebuah pondok pesantren, kiai tidak boleh menyibukkan diri dengan kegiatan yang ada luar pondok pesantren yang akan menjadikan terbelengkalainya pesantren, tetapi seorang kiai wajib juga untuk menjadi sosok pemimpin di lingkungan sekitar pondok pesantrennya, karena masyarakat sekitar pondok pesantren lah yang akan selalu bersinggungan dengan santri-santrinya, maka seorang kiai harus mempunyai hubungan yang sangat baik dengan lingkungan sekitar pondok pesantrennya.¹¹⁸

Pernyataan dari KH. Abdus Sami' tersebut juga dikuatkan juga oleh ustadz Ahmad Mubarak, S. H. I yang mengatakan bahwa:

Dalam berhubungan dengan lingkup pondok pesantren tidak hanya kiai saja yang wajib memiliki hubungan yang baik dengan santri, ustadz juga wajib memiliki hubungan yang baik dengan lingkup pondok pesantren, yakni santri dan sesama ustadz, hal ini bertujuan agar dalam ikut membantu mengelola pondok pesantren menjadi lebih mudah, karena ustadz pastilah setiap hari bertatap muka terus dengan santri, contohnya di dalam kelas waktu proses belajar-mengajar, jika ustadz tidak memiliki hubungan yang baik dengan santri pastilah tujuan dari sebuah pembelajaran tidak akan berhasil, karena apa yang disampaikan ustadz kepada santri tidak akan dipahami dengan baik oleh santri.¹¹⁹

Sependapat ustadz Ahmad Mubarak, S. H. I, yakni ustadz H. Choirul Anam, S. H. I, yang beranggapan bahwa ustadz wajib menyatu dengan *atmosfer* yang ada di pondok pesantren dan masyarakat sekitar pesantren, karena jika bisa menyatu dengan baik, maka akan membentuk suatu kesatuan yang kuat untuk memajukan dunia pendidikan pondok pesantren, yang pada akhirnya pondok pesantren akan siap bersaing dengan perkembangan zaman yang semakin berkurangnya moral anak bangsa.

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara KH. Abdus Sami' 01/W/12-X/2016

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Ahmad Mubarak, S. H. I 09/W/24-IX/2016

Mengenai pembaharuan kelembagaan ini, dapat dilihat dari pandangan kiai, ustadz dan santri kaitannya dalam menghadapi era globalisasi, hal ini yang akan menjadi tolak ukur dari pembaharuan kelembagaan yang ada di sebuah pondok pesantren.

Mengatakan perkembangan zaman sudah pasti ada tantangan-tantangan yang harus di hadapi oleh pondok pesantren agar bisa mengikuti perkembangan zaman tapi tetap pada batasan-batasan pondok pesantren yang memiliki ciri khas *religious culture* yang harus dipertahankan, meskipun era globalisasi seperti sekarang ada pergeseran nilai dalam pondok pesantren, yakni masyarakat sekarang mengharapkan sebuah pondok pesantren tidak seperti dulu yang hanya mengeluarkan lulusan yang memiliki kecerdasan dalam keilmuan agama saja, tapi juga memiliki kecerdasan akademisi juga yang mana untuk menghadapi dunia pendidikan zaman sekarang, seperti yang disampaikan oleh KH. Abdus Sami' sebagai berikut:

Mengenai dalam menghadapi tantangan globalisasi, menurut pandangan saya pondok pesantren tidak bisa menghindari dari dampak era globalisasi tersebut, oleh karena itu pondok pesantren harus segera berbenah untuk menyiapkan para santrinya agar siap menghadapi era globalisasi yang sekarang sudah terjadi dengan cara menyiapkan mental para santri untuk siap menghadapi era globalisasi, karena jika para santri sudah memiliki mental yang kuat, maka para santri akan siap dan bisa menghadapi segala konsekuensi dari dampak era globalisasi tersebut, contoh perubahannya adalah pondok pesantren sekarang mayoritas tidak memiliki madrasah diniyah saja, tapi juga memiliki lembaga pendidikan formal demi pemenuhan kebutuhan masyarakat era sekarang dan agar pondok pesantren bisa tetap berkembang dengan baik.¹²⁰

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara KH. Abdus Sami' 01/W/12-X/2016

Ustadz Muhit Al-Hilmi, M. Pd. I juga sependapat apa yang disampaikan oleh KH. Abdus Sami' bahwasanya pondok pesantren zaman sekarang sudah mulai berbenah, dengan bukti Pondok Pesantren Darul Huda memiliki program unggulan AKSI yang di realisasikan dengan pembentukan akhlak, kedisiplinan serta organisasi, kenapa akhlak? Karena perkembangan zaman seperti sekarang cenderung mengarah ke hal-hal yang negatif, jadi santri ketika dituntut mengikuti arus globalisasi tetap dalam batasan-batasan mereka menjadi seorang santri.

Selaras juga dengan pendapat KH. Abdus Sami', yaitu ustadz H. Choirul Anam, S. H. I yang menjelaskan bahwa:

Perkembangan teknologi seperti era globalisasi seperti sekarang ibarat seperti pisau bermata dua, kalau bisa menggunakan dengan baik maka akan sangat berguna sekali bagi seseorang, karena bisa mengeteahui segala hal dengan mudah, tetapi jika tidak bisa menggunakan dengan bijaksana, maka pisau tersebut akan melukai kita yang pasti akan berdampak buruk bagi kehidupan seseorang tersebut.¹²¹

Ketika santri sudah merasa nyaman di pondok pesantren, maka setelah itu santri harus mau menerima kenyataan bahwa sekarang sudah memasuki era globalisasi, dimana era atau zaman yang berkembang pesatnya pendidikan sampai-sampai adanya pergeseran nilai-nilai yang ada di pondok pesantren dari yang menguasai agama saja, menjadi dituntut menguasai semua bidang

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara H. Choirul Anam, S. H. I 08/W/25-IX/2016

keilmuan, seperti yang dituturkan oleh M. Fathurahman, yang mengatakan sebagai berikut:

Pada era globalisasi jika seseorang tidak dibekali dengan keilmuan yang mantap dan dibekali iman, maka mereka akan bisa terjerumus ke dalam keganasan kehidupan di era globalisasi seperti sekarang ini, karena banyak orang-orang yang terjerumus disebabkan mereka mempunyai sebenarnya memiliki keilmuan yang mantap, tapi mereka tidak membentengi dengan keimanan yang mantap juga dan menghasilkan ilmu yang mereka punya disalah gunakan untuk mendapatkan jalan-jalan pintas yang menyebabkan kerugian kepada orang lain di sekitar mereka.¹²²

Selaras dengan pendapat dari M. Fathurahman dikuatkan oleh pendapat dari Hafidzul Kirom yang menyatakan bahwa dalam menghadapi era globalisasi adalah ketaqwaan, karena dengan taqwa seseorang bisa memilih dan menjaga dirinya dari sesuatu yang buruk bagi kehidupannya, karena sebagai umat Islam pastilah memiliki batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar karena ketika batasan tersebut dilanggar pastilah tidak akan berkah kehidupannya di dunia ini, meskipun memiliki ilmu yang banyak dan memiliki harta melimpah tapi tidak memiliki taqwa maka kehidupannya tidak akan berkah dan bermanfaat bagi dirinya apa lagi orang lain di sekitarnya.

2) Pembaharuan Kurikulum

Ketika berbicara keterikatan dengan kurikulum sekolah dan madrasah, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah Madrasah Aliyah Darul Huda Drs. Mudhofir Ihsan yang menyampaikan sebagai berikut:

¹²² Lihat Transkrip Wawancara M. Fathurahman 19/W/07-XI/2016

Pondok Pesantren Darul Huda adalah termasuk pondok pesantren yang juga memiliki sekolah formal maka Madrasah Aliyah Darul Huda sebagai lembaga pendidikan formal dibawah naungan Kemenag, maka MA Darul Huda juga memiliki kurikulum yang sama dengan sekolah lain yang dinaungi oleh Kemenag seperti dalam hal pelajaran dari masing-masing jenjang dan bobot pelajaran yang disampaikan juga mengacu dari apa yang telah ditentukan oleh dinas pendidikan terkait, yakni dalam hal ini Kemenag. Meskipun begitu saya juga karyawan dan tenaga pendidik di MA tidak tinggal diam meskipun kurikulum ditentukan, maksudnya kami juga membuat ide-ide kreatif demi majunya MA pada khususnya, dengan contoh kami membuat cara penilaian tersendiri demi keobyektifan nilai, jadi nilai raport tidak hanya guru yang memberi nilai, tapi dari pihak staf juga menghitung sendiri dari hasil-hasil ujian, ini dilakukan demi munculnya nilai yang benar-benar obyektif.¹²³

Selaras dengan pernyataan dari Drs. Mudhofir Ihsan, juga dikuatkan oleh kepala sekolah Mts Darul Huda, yakni Muh. Syamsi Hasan, S. E yang mengatakan bahwasanya:

Kami dari pihak sekolah formal menerima keputusan dari pemerintah dalam hal penentuan kurikulum yang meliputi bobot pelajaran dari keseluruhan jenjang masing-masing dari kelas VII sampai kelas IX di Mts dan kelas X sampai kelas XII, oleh karena itu apa yang kami lakukan demi kemajuan sekolah formal yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda tetap pada koridor-koridor yang ditentukan pemerintah atau dinas terkait, meskipun dalam prakteknya kami juga tetap memikirkan ide-ide kreatif seperti dalam penambah sarana dalam hal kemajuan tehnologi serta penggunaan tehnik mengajar inovatif agar murid-murid tidak jenuh dan tetap semangat untuk belajar demi menjadi murid yang berprestasi.¹²⁴

Kaitannya dengan kurikulum dari lembaga pendidikan formal di Pondok Pesantren Darul Huda tentunya berbeda jika masuk dalam ranah kurikulum lembaga pendidikan diniyah, karena seperti yang

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara Drs. Mudhofir Ihsan 05/W/10-X/2016

¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Muh. Syamsi Hasan, S. E 06/W/11-X/2016

dijelaskan peneliti sebelumnya bahwasanya madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempertahankan budaya ulama' salaf dengan kitab-kitab klasik yang dikajinya, meskipun sebagian pelajaran juga menganut apa yang telah ditentukan Kemenag, seperti yang diutarakan oleh kepala madrasah diniyah Miftahul Huda H. Syafuddin Rofi'i sebagai berikut:

Madrasah Miftahul Huda adalah lembaga pendidikan diniyah yang terdaftar di Kementerian Agama, jadi kurikulumnya seperti halnya pelajaran atau kitab-kitab klasik yang diajarkan perjenjang dari kelas SP (Sekolah Persiapan) sampai kelas 6 juga sebagian menganut apa yang telah ditentukan Kementerian Agama serta batasan-batasan materi atau capaian yang harus ditempuh ustadz persemester yang disampaikan, karena Kementerian Agama sekarang juga memperhatikan madrasah diniyah semacam Madrasah Miftahul Huda.¹²⁵

Setelah penjelasan kurikulum yang ada di Pondok Pesantren, maka peneliti ingin melihat bagaimana pendapat dari para santri ketika belajar di pondok pesantren. Perkembangan teknologi yang panjang lebar sudah dijelaskan oleh peneliti ini, baiknya jika langsung memberikan pertanyaan kepada santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Darul Huda, nantinya akan bisa melihat bagaimana pendapat dari santri terhadap belajar di pondok pesantren, contohnya M. Ali Wafi yang mengatakan sebagai berikut:

Menurut saya, belajar di pondok pesantren adalah kebutuhan kami sebagai umat islam, karena dengan kita belajar di pondok pesantren sudah pasti banyaklah bekal ilmu yang di dapat, lebih-lebih ilmu agama, hal ini saya yakini karena ketika di pondok pesantren kami mengkaji kitab-kitab klasik yang sangat banyak manfaatnya bagi kehidupan kami,

¹²⁵ Lihat Transkrip Wawancara H. Syafuddin Rofi'i 04/W/10-X/2016

meskipun di Pondok Pesantren Darul Huda ada sekolah formal dan ekstra-ekstra yang lain tapi hal tersebut menjadikan tambahan untuk bekal kami hidup di era sekarang ini, yang paling terpenting bagaimana seorang santri serius dalam mengkaji kitab-kitab klasik tersebut untuk menjadi patokan atau batasan mereka menjalani di kehidupan ini.¹²⁶

Pendapat dari M. Ali Wafi juga ditegaskan oleh santri lain, yakni Misnan Ali yang berpendapat bahwa belajar di pondok pesantren banyak sekali nilai tambahan yang di ambil, karena ketika belajar di pondok pesantren, santri tidak hanya di tuntut menguasai ilmu agama saja, yang mana ilmu agama tersebut kewajiban bagi seorang santri menguasainya, tetapi juga di bisa diharapkan mampu mengerti atau memiliki kecerdasan dalam ilmu umumnya, ini lah yang menjadikan santri dapat terbentuk menjadi pribadi yang berakhlak, mandiri, trampil melebihi orang yang hanya belajar di sekolah umum saja.

Santri lain yang juga mengungkapkan pendapatnya, yakni Hafidzul Kirom, Aslih Maulana dan M. Fathurahman yang menguatkan pendapat dari santri sebelumnya, mereka beranggapan belajar di pondok pesantren menjadikan mereka menjadi kaya akan ilmu baik ilmu agama atau ilmu umum, karena sebagai umat Islam kita di tuntut tidak hanya menjadi insan yang bisa memhami ilmu agama secara utuh, tapi juga menjadi insan yang mengetahui wawasan yang luas dari ilmu umum juga, karena begitulah sejatinya

¹²⁶ Lihat Transkrip Wawancara M. Ali Wafi 18/W/07-XI/2016

insan *kamil* yang di harapkan oleh agama Islam, karena ketika menjadi insan yang *kamil*, maka agama Islam pun akan menjadi agama yang benar-benar utuh, serta umatnya akan mengerti akan arti toleransi antar umat beragama dan khususnya toleransi antar umat Islam.

Maka dapat disimpulkan bahwa dari bentuk sistem yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda adalah sebagai bukti nyata Pondok Pesantren Darul Huda berbenah demi menghadapi era globalisasi tapi tetap pada koridor-koridor atau tidak menghilangkan ciri khas dari pondok pesantren pada asalnya.

c. Tujuan Sistem Pendidikan Yang Dilaksanakan Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Paparan hasil wawancara yang menyebutkan bahwa Pondok Pesantren Darul Huda selalu berbenah dari tahun ke tahun, hal ini di karenakan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak tidak mau ketinggalan dengan lembaga pendidikan lainnya, terutama lembaga pendidikan yang berbasis pondok pesantren, dengan tujuan tersebut kepala sekolah MA Darul Huda Drs. Mudhofir Ihsan, mengatakan bahwa:

Pondok Pesantren Darul Huda memiliki visi berilmu, beramal, bertaqwa yang dilandasi dengan *akhlak al-karimah*, visi ini lah yang dijadikan landasan oleh Pondok Pesantren Darul Huda untuk membentuk santri-santrinya menjadi *insan kamil* dan akan dijadikan pegangan oleh para santri ketika lulus dari Pondok Pesantren Darul Huda, serta mereka dapat menghadapi tantangan-tantangan yang di era globalisasi saat ini.¹²⁷

¹²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Drs. Mudhofir Ihsan 05/W/10-X/2016

Pendapat tersebut juga ditegaskan oleh H. Syafuddin Rofi'i sebagai kepala madrasah diniyah, beliau mengatakan santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Darul Huda diatur sedemikian rupa agar para santri mampu menghadapi dunia luar yang semakin mengkhawatirkan dari kemerosotan moral-moral anak bangsa, seperti misi Pondok Pesantren Darul Huda menumbuhkan budaya ilmu, amal dan takwa serta akhlakul karimah pada jiwa santri, dalam rangka pengabdian kepada agama dan masyarakat, misi inilah yang akan kami selalu tanamkan kepada santri-santri Pondok Pesantren Darul Huda supaya mereka sadar akan pentingnya ilmu yang dilandasi dengan ketakwaan serta *akhlak al-karimah*.

Maka dari visi dan misi yang dimiliki Pondok Pesantren Darul Huda, pastilah akan memiliki dampak jika dijalankan, karena visi dan misi tersebut yang akan dijadikan patokan oleh Pondok Pesantren Darul Huda untuk menentukan sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda, yang mana sistem tersebut dipaparkan di penjelasan-penjelasan sebelumnya, tentunya sistem yang dijalankan tersebut akan memiliki dampak yang akan menjadikan Pondok Pesantren Darul Huda berkembang atau tidak, dalam kesempatan ini KH. Abdus Sami' memberikan pendapat sebagai berikut:

Seorang kiai yang mana menjadi pemimpin di pondok pesantren tentulah memiliki kebijakan-kebijakan yang akan di ambil dan dianut oleh para santri, kebijakan ini pada dasarnya dibuat agar para santri tetap dalam batasan-batasan dari yang di buat oleh pondok pesantren, oleh karena itu kiai bertugas membimbing para santrinya agar apa yang mereka lakukan atau kegiatan yang

mereka jalankan benar-benar akan bermanfaat bagi dirinya, tentunya kebijakan yang seorang kiai buat banyak sekali penerimaan atau pemahaman dari para santri ada yang sudah langsung menerima dan tak jarang ada santri yang memberontak dengan kebijakan yang dibuat, oleh karena itu tugas kiai juga untuk memahamkan mereka yang memberontak tersebut.¹²⁸

Dari pendapat KH. Abdus Sami', Drs Mudhofir Ihsan, H. Syaifuddin Rofi'i tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya pondok pesantren sangat berusaha untuk menjalankan dengan baik tata aturan sistem yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, hal ini bertujuan agar para santri tau belajar di pondok pesantren tidak sama belajar di sekolah umum, di pondok pesantren pastilah ada batasan-batasan yang tidak boleh mereka langgar, karena sebenarnya jika mereka langgar akan berdampak buruk bagi dirinya baik ketika di pondok pesantren maupun ketika mereka sudah lulus dari pondok pesantren, sebenarnya tujuan para petinggi di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sangat berguna dari para santri, tetapi tetap tidak semua santri menerima dengan baik kebijakan yang dibuat dan mereka pahami, hal ini dikarenakan pola pikir yang berbeda-beda dan latar belakang lingkungan yang berbeda-beda juga.

Tujuan dari sistem yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak untuk membina mental para santri agar mereka siap dan mampu dalam menghadapi pergeseran nilai yang ada di pondok pesantren bahwasanya pondok pesantren zaman sekarang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tradisional yang hanya mengedepankan ilmu

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara KH. Abdus Sami' 01/W/12-X/2016

agama saja tanpa memakai ilmu umum yang mana untuk menambah wawasan para santri akan perkembangan keilmuan di era globalisasi seperti saat ini.¹²⁹

2. Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo

a. Klasifikasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Yang Diterapkan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok.

Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok ini memiliki beberapa unit pendidikan yang siap ditawarkan kepada para *stakeholder* nya, ada kurang lebih 4 unit pendidikan yang siap dinikmati oleh santri yang akan masuk di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok, unit-unit pendidikan ini tentunya mengalami dinamika perjalanan yang tidak singkat. Mulai dari hanya menyediakan pemondokan murni yang hanya menawarkan pendidikan keagamaan aja dengan peminat yang hanya puluhan orang saja, sedangkan dengan penawaran berbagai unit pendidikan memiliki ribuan peminat atau santri.

Unit-unit ini peneliti golongan ke dalam empat sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan pondok pesantren, sistem pendidikan sekolah umum, sistem pendidikan madrasah, sistem pendidikan *life skill education*.

1) Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sebuah Pondok Pesantren adalah suatu sarana yang sangat tepat bagi seorang santri yang menimba ilmu baik ilmu agama atau

¹²⁹ Lihat Transkrip Observasi 03/O/10&11-XI/2016

ilmu yang lainnya, dalam hal ini pondok pesantren yang seperti diketahui sebuah lembaga pendidikan yang sistemnya berbasis kurikulum pondok pesantren yang mana bertumpu pada kebijakan kiai, karena kiai yang memiliki otoritas penuh atas pondok pesantren itu mau berkembang kearah mana.

Dengan seorang kiai menjadi sentral dalam pembuatan tata aturan sistem yang ada dalam sebuah pesantren, maka seorang kiai dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas tidak hanya keilmuan agama saja, tetapi dalam ilmu umum serta ilmu sosial harus memiliki wawasan yang luas dan selalu mengembangkan diri dalam menentukan kebijakan yang akan ditentukan, contohnya Pondok Pesantren Thoriqul Huda yang di pimpin atau di asuh oleh KH. Fahrudin Dasuki, tetapi beliau sudah meninggal lalu dilanjutkan oleh putra mantu, yakni Gus Kholid Ali, S. Ag yang mengatakan mengenai bagaimana pandangan beliau mengenai wawasan manusia, kehidupan, pendidikan, pembangunan dan IPTEK, sebagai berikut:

Menurut saya manusia adalah makhluk yang multidimensi, artinya manusia mampu memiliki berbagai kemampuan yang tersedia di muka bumi ini, oleh karena itu manusia yang ditakdirkan oleh Allah menjadi khalifah di bumi, sedangkan mengenai kehidupan dan pendidikan, Pondok Pesantren Thoriqul Huda berusaha untuk membuat sebuah sistem, yang mana sistem tersebut mampu memanusiakan manusia, artinya Pondok Pesantren Thoriqul Huda berusaha mencetak santri menjadi manusia yang bermartabat dengan keilmuan yang dimilikinya untuk bersaing di kehidupan luar pondok pesantren, maka Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok mengadakan pelatihan *skill* demi membuat santri yang bermartabat, seperti pelatihan las, tata boga dan menjahit yang mana ilmu-ilmu dasar inilah yang biasa dibutuhkan

demikian pemenuhan dunia kerja zaman sekarang, maka ketika santri menjadi manusia yang bermartabat yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka santri juga sudah pasti tidak akan ketinggalan terkait dengan perkembangan IPTEK dan tetap memiliki IMTAQ karena mereka tetap seorang santri yang memiliki pengalaman belajar keagamaan yang tidak sedikit, kaitannya dengan pembangunan Pondok Pesantren Thoriqul Huda masih berusaha sedikit demi sedikit untuk melakukan pembangunan dan pengembangan pondok pesantren.¹³⁰

Pernyataan dari Gus Kholid Ali, S. Ag tadi ditegaskan juga oleh ustadz Yarno Eko Saputro, S. Pd. I, yang mengutarakan bahwa Pondok Pesantren Thoriqul Huda pada khususnya selalu mengembangkan diri agar tidak tertinggal oleh arus globalisasi yang ada, dengan bukti selalu bertambahnya santri dari tahun ke tahun yang menjadikan juga sebagai bukti nyata bahwa kepercayaan masyarakat kepada Pondok Pesantren Thoriqul Huda tidak berkurang tapi selalu bertambah, hal tersebut juga diimbangi dengan prestasi-prestasi dari santri Thoriqul Huda yang juga lumayan membanggakan, serta kegiatan-kegiatan yang ada adalah juga menjadikan salah satu bukti bahwa Pondok Pesantren Thoriqul Huda ingin menjadikan santrinya sanggup untuk bersaing di era globalisasi seperti sekarang ini.

Kesimpulannya sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Thoriqul Huda diharapkan dapat dijalankan dengan baik oleh semua pihak yang ada di Pondok Pesantren Thoriqul Huda, yang mana sistem tersebut ada demi kemajuan pendidikan di pondok

¹³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Gus Kholid Ali, S. Ag 02/W/06-X/2016

pesantren, meskipun perjalanan sistem tersebut terbilang lamban seperti pembangunan dan pengadaan sarana yang ada, tapi di harap apa yang sudah ada di pondok pesantren dipergunakan dengan bijak dan sebaik mungkin.

2) Sistem Pendidikan Sekolah Umum

Pondok Pesantren Thoriqul Huda adalah pondok pesantren yang peduli dengan pembelajaran formal, ini demi pemenuhan dari pada dalam menghadapi era globalisasi, selain itu pengadaag lembaga pendidikan formal juga untuk menjawab keraguan masyarakat sekarang akan pondok pesantren, hal ini selaras apa yang disampaikan oleh kepala SMPIT Thoriqul Huda bapak Budiyanto, M. Pd. I, beliau mengatakan sebagai berikut:

Tehnik belajar mengajar yang dilakukan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda, khususnya di SMPIT Thoriqul Huda menggunakan metode yang sangat bervariasi, hal ini dilakukan agar materi yang akan atau sedang disampaikan oleh guru mudah dipahami oleh siswa, kegunaan metode yang bervariasi ini digunakan karena siswa yang ada di sini sudah pasti memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, oleh karena itu seorang guru diharapkan bisa mengerti keadaan kelasnya atau siswa yang di hadapinya.¹³¹

Pernyataan dari bapak Budiyanto, M. Pd. I tersebut direalisasikan dengan menjelaskan ke peneliti tehnik apa saja tehnik belajar-mengajar yang digunakan di SMPIT Thoriqul Huda, antara lain:

1) Tehnik diskusi

¹³¹ Lihat Transkrip Wawancara Budiyanto, M. Pd. I 03/W/10-X/2016

Yaitu interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih.

2) Tehnik kerja kelompok

Yaitu suatu cara mengajar, dimana siswa di dalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok satau dibagi menjadi beberapa kelompok.

3) Tehnik penemuan (*discovery*) dan simulasi

Yaitu proses dimana seorang siswa melakukan proses mental yang harus mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsp.

4) Tehnik inquiry

Yaitu tehnik pembelajaran guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas.

5) Tehnik eksperimen dan demonstrasi

Yaitu salah satu cara mengajar seorang siswa diajak beruji coba atau mengadakan pengamatan dan hasil pengamatan disampaikan di kelas dan dievaluasi guru.

6) Tehnik ceramah

Yaitu seorang guru menularkan pengetahuannya kepada siswa secara lisan atau ceramah.

Ketika sudah berbicara masalah tehnik belajar-mengajar, pasti lanjut mengenai sarana pendidikan Pondok Pesantren Thoriqul Huda dari tahun ke tahun berusaha menambahkan segala sarana demi menunjangnya pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darul

Huda, sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Yarno Eko Saputro, S. Pd. I, beliau mengatakan sebagai berikut:

Mengenai sarana dan prasarana Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok selalu berusaha dengan sedemikian rupa demi memnuhi apa yang dibutuhkan oleh para santri, yang tentu masih ada kekurangan dalam sektor-sektor tertentu, tetapi meskipun begitu selalu diusahakan oleh pihak Pondok Pesantren agar semua dalam hal sarana dalam hal pendidikan tercukupi dengan baik serta bermanfaat bagi para santri.¹³²

3) Sistem Pendidikan Madrasah

Tentunya berbeda jika pertanyaan tentang tehnik belajar-mengajar di madrasah diniah yang ada di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok, yakni Madrasah Taslimul Huda, karena madrasah diniah adalah sebuah lembaga pendidikan yang menganut dari cara salaf atau kuno untuk pengajarannya, yakni dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh ulama'-ulama' salaf serta cara mengajarkannya dengan membacakan kitab serta ma'nanya lalu di siswa mencatat atau menulis dari ma'na yang diucapkan seorang ustdaz lalu menjelaskan dari apa yang ada di kitab sedang dikaji tersenut, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala madrasah diniah Taslimul Huda, yakni Gus Kholid Ali, S.

Ag, sebagai berikut:

Madrasah Diniah Taslimul Huda yang ada di Pondok Pesantren Thoriqul Huda memiliki tujuan yang sama dengan pondok pesantren lainnya, yakni ingin secara serius mewadahi santri dalam belajar ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab klasik, serta demi mempertahankan nilai-nilai yang ada di pondok pesantren salaf pada

¹³² Lihat Transkrip Wawancara Yarno Eko Saputro, S. Pd. I 12/W/03-X/2016

umumnya, karena ini sangatlah penting demi tetap menjaga konsistensi pondok pesantren sebagai wadah untuk mempelajari ilmu agama.¹³³

Tehnik belajar-mengajar di Pondok Pesantren Thoriqul Huda juga diungkapkan dari lurah pondok Mohammad Irfan Afandy yang mana sebagai berikut:

Pondok Pesantren Thoriqul Huda adalah salah satu pondok pesantren yang selalu menyibukkan para santrinya untuk kegiatan dalam menimba ilmu, hal ini dibuktikan dengan padatnya para santri dalam melakukan kegiatan setiap harinya demi mendapatkan tambahan pengetahuan dalam ilmu agama ataupun ilmu umum.¹³⁴

Lurah pondok juga menyebutkan atau menjelaskan kepada peneliti bahwa jadwal kegiatan belajar mengajar santri sangatlah padat, yang mana ba'da jamaah shalat subuh santri harus ngaji weton, lalu dilanjutkan mulai pukul 07.00-12.45 sekolah formal (ada yang sekolah di SMPIT Thoriqul Huda dan ada yang sekolah di luar pondok (mayoritas yang setingkat SMA sederajat)), setelah itu istirahat dan dilanjutkan lagi sekolah diniyah (Madrasah Taslimul Huda) yang di mulai ba'da jamaah shalat asyar, setelah tiba waktu maghrib santri juga wajib berjamaah dan setelahnya melanjutkan diniyah lagi sampai pukul 20.00, setelah santri sekolah dan shalat isya berjamaah mereka belajar untuk mengerjakan PR atau tugas-tugas dari sekolah formal, ketika santri yang setingkat SMP dan SMA ini belajar, ada sebagian santri yang setingkat mahasiswa biasanya ada

¹³³ Lihat Transkrip Wawancara Gus Kholid Ali, S. Ag 07/W/06-X/2016

¹³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Mohammad Irfan Afandy 14/W/23-IX/2016

yang mengadakan pengajian sendiri atau pun mengerjakan tugas-tugas perkuliahan mereka.

Peneliti setelah mengetahui kegiatan yang lumayan padat di Pondok Pesantren Thoriqul Huda, peneliti ini juga ingin melihat kitab-kitab apa saja yang diajarkan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda selain mengadakan madrasah diniyah yang diatur langsung oleh Kementerian Agama, pihak pesantren juga mengadakan pengajian-pengajian umum yang sifatnya tidak wajib diikuti oleh para santri dan sebagian warga ada yang mengikuti meskipun sekedar mendengarkan pengajian tersebut, seperti yang di sampaikan oleh lurah pondok Muh. Irfan Afandy yang memberikan informasi kepada peneliti bahwasanya Pondok Pesantren Thoriqul Huda juga mengadakan pengajian kitab-kitab klasik yang sifatnya tidak wajib, contohnya *Ihya' Ulumuddin*, *Nas}oih}ul 'Ibad*, *Tafsir Jalalain*, *Riyadl As-S}alihi>n*, pengajian kitab-kitab tersebut sebenarnya untuk menambah wawasan para santri dari membaca kitab-kitab klasik yang populer serta bisa menambah keimanan santri dalam beragama, serta ketika ada warga yang ikut santri juga bisa bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

4) Sistem Pendidikan *Life Skill*

Pondok Pesantren Thoriqul Huda ingin memberikan yang terbaik untuk santrinya dalam bidang apapun, tidak hanya ilmu agama yang ada di madrasah diniyah dan pondok pesantren dan ilmu

yang ada di sekolah formal, tapi juga menginginkan para santrinya memiliki kemampuan untuk menghadapi perkembangan teknologi keilmuan yang ada di luar pondok pesantren, oleh karena itu Pondok Pesantren Thoriqul Huda mengadakan kegiatan-kegiatan sebagai bentuk Pondok Pesantren Thoriqul Huda siap menghadapi perkembangan zaman atau era globalisasi, seperti yang diungkapkan oleh ustadz Yarno Eko Saputro, S. Pd. I, yang mengatakan sebagai berikut:

Pondok Pesantren Thoriqul Huda meskipun memiliki santri yang terbilang tidak begitu banyak, tapi Pondok Pesantren Thoriqul Huda juga berusaha membuat santri-santrinya yang terutama sudah senior memiliki *skill* yang memadai dalam hal mencari pekerjaan di luar pondok pesantren, hal ini dilakukan agar santri yang sudah senior bahkan sudah waktunya akan pulang ke rumah masing-masing siap untuk mencari pekerjaan yang tidak hanya mengandalkan ilmu agama yang di dapat di pondok pesantren.¹³⁵

Selaras dengan pendapat dari ustadz Yarno Eko Saputro, S. Pd. I diatas juga dikuatkan dengan pendapat dari kepala sekolah madrasah diniah yang sekaligus menjadi pengasuh Pondok Pesantren Thoriqul Huda Kholid Ali, S. Ag, yang menyatakan bahwa Pondok Pesantren Thoriqul Huda meskipun terbilang pondok pesantren yang tidak terlalu besar, tetapi berusaha supaya santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Thoriqul Huda juga siap dalam menghadapi dunia kerja yang ada di dunia luar, yakni dengan mengadakan kursus kilat sebagai pengenalan dan pelatihan kepada mereka akan

¹³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Yarno Eko Saputro, S. Pd. I 12/W/03-X/2016

pentingnya *skill* yang mumpuni di dunia kerja seperti halnya las menjahit dan tata boga, meskipun tidak semua santri yang mau untuk mengikutinya karena kesibukan yang lain di luar pondok pesantren.

b. Bentuk-bentuk dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda.

1) Pembaharuan kelembagaan

Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok ingin menjaga konsistensinya yang memiliki fungsi secara umum yang posisinya sebagai pondok pesantren untuk mendidikan para generasi muda serta menjadi pusat dakwah yang bisa menyakup masyarakat muslim keseleruhannya demi menegakkan *ukhuwah Islamiyah*.

Dari berbagai harapan yang ingin dibentuk yang ada tadi tentunya tidak lepas dari bagaimana seorang kiai memiliki hubungan yang baik dengan para santri, pengurus dan ustadz serta hubungan antara ustadz dan para santri dan pengurus dan yang tidak kalah penting hubungan kiai dan ustadz dengan masyarakat lingkup pondok pesantren, oleh karena itu, dalam konteks hubungan kiai dengan lingkup intern dan ekstern pesantren Gus Kholid Ali, S. Ag memberikan pendapat sebagai berikut:

Peran kiai yakni menjadi pemimpin, pengasuh, pengayom serta sahabat adalah tugas seorang kiai untuk siap 24 jam mencurahkan pikiran dan tenaganya demi pengembangan pondok pesantrennya, tetapi seorang kiai wajib juga untuk bersosialisai dengan masyarakat di sekitar pondok pesantrennya, kiai juga harus mau dan siap jika dijadikan oleh masyarakat sebagai panutan untuk mereka, seta kiai diharapkan juga mau mencurahkan tenaga dan pikirannya

untuk masyarakat di sekelilingnya, contohnya santri-santri yang ada ketika ada kegiatan masyarakat juga disuruh untuk ikut andil karena juga akan menjadi pembelajaran sosialisasi mereka ketika sudah pulang ke kampung halaman masing-masing.¹³⁶

Pernyataan dari Gus Kholid Ali, S. Ag tersebut juga dikuatkan juga oleh ustadz Imam Shobari yang mengatakan bahwa dalam berhubungan dengan lingkup pondok pesantren tidak hanya kiai saja yang wajib memiliki hubungan yang baik dengan santri, ustadz juga wajib memiliki hubungan yang baik dengan lingkup pondok pesantren, yakni santri dan sesama ustadz, hal ini bertujuan agar dalam ikut membantu mengelola pondok pesantren menjadi lebih mudah, karena ustadz pastilah setiap hari bertatap muka terus dengan santri, contohnya di dalam kelas waktu proses belajar-mengajar, jika ustadz tidak memiliki hubungan yang baik dengan santri pastilah tujuan dari sebuah pembelajaran tidak akan berhasil, karena apa yang disampaikan ustadz kepada santri tidak akan dipahami dengan baik oleh santri, ketika santri tersebut tidak suka atau tidak *respect* dengan ustadz yang sedang mengajarnya.

Hubungan yang baik seorang ustadz juga tidak hanya dengan lingkungan masyarakat pondok pesantren atau dengan masyarakat sekitar rumahnya, karena ustadz adalah sebagai patokan dari produk hasil lulusan pondok pesantren yang berhasil atau yang baik, maka seorang ustadz juga harus berperan aktif dengan masyarakat sekitar

¹³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Gus Kholid Ali, S. Ag 02/W/06-X/2016

pondok pesantren atau masyarakat di lingkungan rumah mereka yang sudah tidak mukim di pondok pesantren tapi masih mengajar di pondok pesantren, hal ini lah yang menjadikan bertambahnya kepercayaan masyarakat dengan pondok pesantren bahwa *output* dari pondok pesantren itu akan baik dan dapat dipertanggung jawabkan atas apa yang mereka pelajari selama di pondok pesantren.

Sependapat ustadz Imam Shobari, yakni ustadz Yarno Eko Saputro, S. Pd. I, yang beranggapan bahwa:

Ustadz wajib menyatu dengan lingkungan yang ada di pondok pesantren dan masyarakat sekitar pesantren, karena jika bisa menyatu dengan baik, maka akan membentuk suatu kesatuan yang kuat untuk memajukan dunia pendidikan pondok pesantren, yang pada akhirnya pondok pesantren akan siap bersaing dengan perkembangan zaman yang semakin berkurangnya moral anak bangsa.¹³⁷

Mengenai pembaharuan kelembagaan ini, dapat dilihat dari pandangan kiai, ustadz dan santri kaitannya dalam menghadapi era globalisasi, hal ini yang akan menjadi tolak ukur dari pembaharuan kelembagaan yang ada di sebuah pondok pesantren.

Jika berbicara soal perkembangan zaman sudah pasti ada tantangan-tantangan yang harus di hadapi oleh pondok pesantren agar bisa mengikuti perkembangan zaman tapi tetap pada batasan-batasan pondok pesantren yang memiliki ciri khas *religius culture* yang harus dipertahankan, meskipun era globalisasi seperti sekarang

¹³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Yarno Eko Saputro, S. Pd. I 12/W/03-X/2016

ada pergeseran nilai dalam pondok pesantren, seperti yang disampaikan oleh Gus Kholid Ali, S. Ag sebagai berikut:

Dalam menghadapi era globalisasi pondok pesantren harus segera berbenah untuk menyiapkan para santrinya agar siap menghadapi era globalisasi yang sekarang sudah kami lakukan adalah dari pondok pesantren adalah penanaman dari dua nilai yang menurut kami penting, yakni pertama nilai qur'ani karena kami beranggapan jika nilai-nilai yang ada dalam al-qur'an bisa tertanam dengan baik pada diri santri maka mereka akan tetap bisa menghadapi pergeseran nilai yang sedang terjadi dengan menggunakan landasan al-qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, nilai yang kedua yakni, nilai tasawuf atau nilai ketuhanan, nilai ini kami tanamkan agar para santri ketika dihadapkan dengan pergeseran nilai di era globalisasi, maka mereka tetap memiliki keimanan yang kokoh supaya mereka tidak mlenceng dari batasan-batasan seorang muslim yang beriman.¹³⁸

Ketika santri sudah merasa nyaman di pondok pesantren, maka setelah itu santri harus mau menerima kenyataan bahwa sekarang sudah memasuki era globalisasi, dimana era atau zaman yang berkembang pesatnya pendidikan sampai-sampai adanya pergeseran nilai-nilai yang ada di pondok pesantren dari yang menguasai agama saja, menjadi dituntut menguasai semua bidang keilmuan, seperti yang dituturkan oleh Eli Febriyanti, yang mengatakan sebagai berikut:

Pada era globalisasi seseorang harus mampu menghadapi dan menjawab tantangan perubahan zaman tersebut dengan pondasi ilmu agama yang kuat, karena jika seseorang memiliki ilmu keagamaan yang kuat maka tidak akan mudah terpengaruh dengan pergeseran nilai yang sedang terjadi, selain ilmu agam yang kuat harus juga berusaha dengan baik dan bijaksana budaya kita, yakni budaya orang timur dan tidak terpengaruh buadaya orang barat yang sebenarnya tidak

¹³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Gus Kholid Ali, S. Ag 02/W/06-X/2016

cocok jika diterapkan di negara kita, maka disinilah sebenarnya tugas seorang santri untuk menjawab tantangan dari budaya barat dengan berperan aktif dalam perubahan budaya negara kita yang semakin ke barat-baratan, tapi dalam rangka menyadarkan masyarakat itu harus dengan bijak serta tidak menjelek-jelekan antar golongan atau antar umat beragama yang lain.¹³⁹

Selaras dengan pendapat dari Eli Febriyanti dikuatkan oleh pendapat dari Siti Asmaritha yang menyatakan bahwa dalam menghadapi era globalisasi adalah seorang santri dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh pondok pesantren harus mampu untuk tetap tidak ketinggalan perkembangan informasi di era modern ini, meskipun biasanya santri dianggap orang yang kolot dan tidak mengetahui perkembangan zaman, maka inilah tugas santri untuk mematahkan pendapat dari kebanyakan orang tersebut, karena banyak dari kalangan santri di zaman sekarang ini yang sukses dengan berbagai usahanya atau pekerjaannya melebihi dari orang yang tidak menjadi santri, hal ini pasti karena keteguhan hati santri yang dilandasi dengan nilai-nilai qur'ani dan tasawuf yang tinggi, sehingga santri mampu bersaing di era globalisasi ini dengan tidak melewati batasan-batasan yang semestinya.

2) Pembaharuan Kurikulum

Sebagaimana yang disampaikan sebelumnya, kepala sekolah menambahkan terkait dengan tehnik belajar mengajar di Pondok Pesantren Darul Huda sudah pasti ada keterikatan dengan kurikulum

¹³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Eli Febriyanti 15/W/01-XI/2016

sekolah dan madrasah, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah SMPIT Thoriqul Huda, yakni Budiyanto, M. Pd. I yang menyampaikn sebagai berikut:

SMPIT Thoriqul Huda juga memiliki kurikulum yang sama dengan sekolah lain yang dinaungi oleh Dinas Pendidikan seperti dalam hal pelajaran dari masing-masing jenjang dan bobot pelajaran yang disampaikan juga mengacu dari apa yang telah ditentukan oleh dinas pendidikan terkait, yakni dalam hal ini Dinas Pendidikan. SMPIT Thoriqul Huda yang dinaungi pondok pesantren tidak hilang ciri khas pesantrennya, yaitu dengan cara kami memasukkan pelajaran-pelajaran sebagai ilmu dasar yang biasanya ada di pondok pesantren (fiqih, nahwu dan shorof), dengan memasukkan pelajaran tersebut kami harap siswa yang tidak mukim di pondok pesantren minimal mereka pernah mempelajari pelajaran dasar yang ada di pondok pesantren.¹⁴⁰

Berbicara kurikulum, madrasah diniah yang ada di Pondok Pesantren Thoriqul Huda tentunya berbeda, karena seperti yang dijelaskan peneliti sebelumnya bahwasanya madrasah diniah adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempertahankan budaya ulama' salaf dengan kitab-kitab klasik yang dikajinya, seperti yang diutarakan oleh kepala madrasah diniah Taslimul Huda Gus Kholid Ali, S. Ag sebagai berikut:

Madrasah Taslimul Huda yang ada di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok, adalah lembaga yang diinginkan oleh pihak pondok pesantren sebagai sarana para santri mengkaji kitab-kitab klasik seperti apa yang ada pondok pesantren lainnya, oleh karena itu tidak terlalu ada pembaharuan kurikulum secara signifikan di Madrasah Diniah Taslimul Huda, karena memang metode pengajaran serta kurikulumnya masih menggunakan sistem yang ada di pondok pesantren salafiah.¹⁴¹

¹⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Budiyanto, M. Pd. I 03/W/10-X/2016

¹⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Gus Kholid Ali, S. Ag 07/W/06-X/2016

Sebagaimana penjelasan tentang kurikulum yang pasti mempengaruhi pandangan santri yang belajar di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok, oleh karena itu ada baiknya jika langsung memberikan pertanyaan kepada santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Thoriqul Huda, nantinya akan bisa melihat bagaimana pendapat dari santri terhadap belajar di pondok pesantren, contohnya Eli Febriyanti yang mengatakan sebagai berikut:

Menurut saya, belajar di pondok pesantren sangat bagus, karena di pondok pesantren bukan mendidik saja tapi juga membentuk karakter untuk menjadi insan yang berguna, di pondok pesantren bukan hanya mempelajari ilmu agama saja, melainkan mendidik para santri agar bisa bertanggung jawab, santri mempunyai waktu belajar tersendiri dan belajar tersebut harus dilakukan secara *istiqamah*, oleh karena itu belajar di pondok pesantren adalah suatu kesempatan yang sangat baik jika kesempatan itu dilakukan dengan bijaksana, selain belajar santri di pondok pesantren mencari berkah dari karomah-karomah yang dimiliki seorang kiai, hal ini dikarenakan pembelajaran yang ditanamkan untuk kami para santri adalah pembelajaran bagaimana kita menghormati guru yang telah mendidik dan membentuk kita menjadi manusia yang bermartabat dengan ilmu yang dimiliki.¹⁴²

Pendapat dari Eli Febriyanti juga ditegaskan oleh santri lain, yakni Siti Asmaritha yang berpendapat bahwa belajar di pondok pesantren banyak sekali nilai tambahan yang di ambil, karena ketika belajar di pondok pesantren, santri tidak hanya di tuntut menguasai ilmu agama saja, yang mana ilmu agama tersebut kewajiban bagi seorang santri menguasainya, tetapi juga di bisa diharapkan mampu mengerti atau memiliki kecerdasan dalam ilmu umumnya, ini lah

¹⁴² Lihat Transkrip Wawancara Eli Febriyanti 15/W/01-XI/2016

yang menjadikan santri dapat terbentuk menjadi pribadi yang berakhlak, mandiri, trampil melebihi orang yang hanya belajar di sekolah umum saja, selain itu belajar di pondok pesantren santri-santri bisa mendapatkan kebersamaan yang luar biasa, karena ketika menjadi santri akan selalu bersama dengan teman mulai dari asrama sampai ke sekolah, maka dari kebersamaan dan bertemu dari hari ke hari itulah yang menjadikan jalinan teman semakin erat dan bahkan yang berteman sampai seperti dengan saudaranya, maka disinilah salah satu letak keistimewaan dari belajar pondok pesantren.

Maka dapat disimpulkan bahwa dari bentuk sistem yang ada di Pondok Pesantren Thoriqul Huda adalah sebagai bukti nyata Pondok Pesantren Thoriqul Huda berbenah demi menghadapi era globalisasi tapi tetap pada koridor-koridor atau tidak menghilangkan ciri khas dari pondok pesantren pada asalnya, meskipun dengan keterbatasan yang masih berusaha untuk di kembangkan oleh Pondok Pesantren Thoriqul Huda.

c. Tujuan sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda dalam menghadapi era Globalisasi.

Berkaitan tentang bagaimana tujuan sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok alangkah baiknya jika melihat visi dan misi yang telah dibuat dan dibentuk demi pencapaian yang maksimal dari sebuah sistem yang telah diatur, maka kaitannya

dengan tujuan tersebut kepala sekolah SMPIT Thoriqul Huda Budiyanto, M. Pd. I, mengatakan bahwa:

Pondok Pesantren Thoriqul Huda memiliki visi mencetak anak didik yang berbudi luhur, menjunjung nilai-nilai agama dan bangsa, serta mampu menjadi generasi penerus perjuangan alim ulama', visi ini lah yang dijadikan landasan oleh Pondok Pesantren Thoriqul Huda untuk membentuk santri-santrinya menjadi *insan kamil* dan akan dijadikan pegangan oleh para santri ketika lulus dari Pondok Pesantren Thoriqul Huda, serta mereka dapat menghadapi tantangan-tantangan di era globalisasi saat ini dengan melanjutkan perjuangan ulama' demi mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan manusia yang bermartabat.¹⁴³

Pendapat tersebut juga ditegaskan dengan misi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Thoriqul Huda, yakni santri mampu memahami dan menterjemahkan akidah ahlu sunnah wal jama'ah, serta bisa membaca dan memahami kitab-kitab klasik (salaf) secara baik, serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu dengan visi dan misi tersebut diharapkan santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Thoriqul Huda diatur sedemikian rupa agar para santri mampu menghadapi dunia luar yang semakin mengkhawatirkan dari kemerosotan moral-moral anak bangsa.

Jika sudah berbicara terkait tentang tujuan atau visi dan misi yang ada di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok, pastilah dalam sistem tersebut memiliki dampak yang baik atau buruknya dalam perjalanan sebuah pondok pesantren, dalam kesempatan ini Gus Kholid Ali, S. Ag memberikan pendapat sebagai berikut:

¹⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Budiyanto, M. Pd. I 03/W/10-X/2016

Seorang kiai yang mana menjadi pemimpin di pondok pesantren tentulah memiliki kebijakan-kebijakan yang akan di ambil dan dianut oleh para santri, kebijakan ini pada dasarnya dibuat agar para santri tetap dalam batasan-batasan dari yang di buat oleh pondok pesantren, oleh karena itu kiai bertugas membimbing para santrinya agar apa yang mereka lakukan atau kegiatan yang mereka jalankan benar-benar akan bermanfaat bagi dirinya, dari kebijakan yang di buat di Pondok Pesantren Thoriqul Huda adalah pembentukan karakter, yakni pertama karakter qur'ani yang mana membentun santri yang mahir dalam membaca al-Qur'an, kedua karakter untuk pembentukan disiplin dalam beribadah serta karakter untuk penyesuaian penampilan, selain dari itu juga bagaimana penampilan seorang santri tergantung bagaiman seorang kiai itu juga dalam berpenampilan, hal ini lah yang pasti akan bedampak dari tata aturan sistem yang ada di Pondok Pesantren Thoriqul Huda, yakni ketiga karakter yang ingin dicapai.¹⁴⁴

Dari pendapat Gus Kholid Ali, S. Ag dan Budiyanto tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya pondok pesantren sangat berusaha untuk menjalankan dengan baik tata aturan sistem yang ada di Pondok Pesantren Thoriqul Huda dengan sangat bijaksana, karena sistem yang ada tersebut secara langsung atau tidak langsung akan bedampak positif bagi kehidupan seorang santri yang masih di pondok pesantren maupun yang sudah menjadi alumni, oleh karena itu harapannya agar para santri bisa mengerti dan mau menjalankan tata aturan sistem yang ada agar tujuan untuk mencerdaskan anak bangsa dengan dilandasi dengan keimanan yang kuat agar bisa tercapai dengan baik.

¹⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Gus Kholid Ali, S. Ag 02/W/06-X/2016

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

a. Klasifikasi Sistem Pendidikan Yang Dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

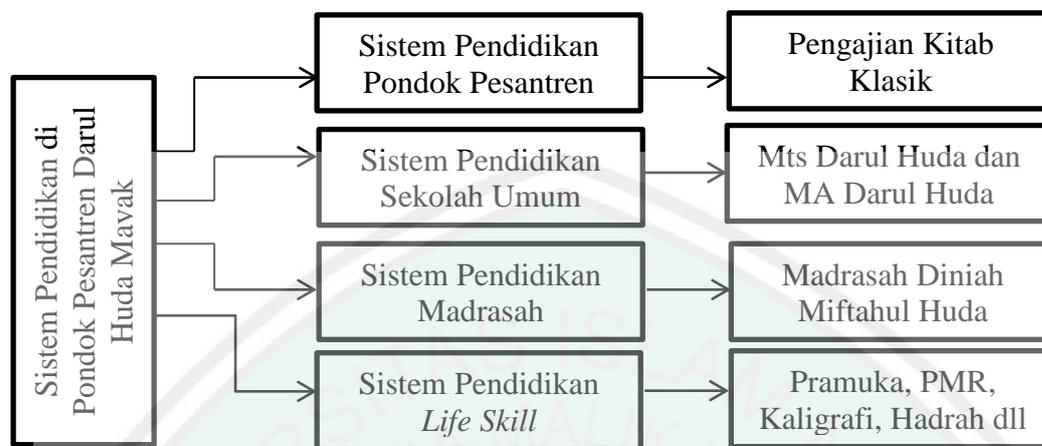
Klasifikasi sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo menurut dari paparan data yang sudah penulis jelaskan sebelumnya yang menyebutkan bahwa klasifikasi sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, yakni ada empat sistem pendidikan pondok pesantren, sistem pendidikan sekolah umum, sistem pendidikan madrasah dan sistem pendidikan *life skill*, maka hasil penelitian dari masing-masing klasifikasi sistem pendidikannya sebagai berikut:

- 1) Sistem pendidikan pondok pesantren, yang mana memakai sistem pembelajaran klasik dengan menggunakan kitab-kitab klasik juga yang digunakan, hal ini dimaksudkan pondok pesantren mampu mempertahankan konsistensinya sebagai sebuah lembaga yang menjadi pusat untuk mempelajari pendidikan agama serta menjadi pusat dakwah dalam penyebaran agama Islam.
- 2) Sistem pendidikan sekolah umum yang digunakan dalam sistem pendidikan ini memakai kurikulum yang ada di pemerintah pada umumnya, dalam hal ini kurikulum yang digunakan seperti apa yang telah diatur oleh Kemenag, dikarenakan sekolah umum yang didirikan dari 1989 dan disempurnakan dengan kurikulum Depag

atau Kemenag tahun 1994, maka sangatlah jelas sekolah umum atau sekolah formal yang didirikan ini mengikuti apa yang sudah diatur pemerintah atau Kemenag, yakni MA Darul Huda dan Mts Darul Huda.

- 3) Sistem pendidikan madrasah, Madrasah Diniyah Miftahul Huda yang didirikan mulai pada tahun 1999/2000 sampai sekarang kurikulum pendidikan Madrasah Miftahul Huda mengalami perubahan yang mulanya pendidikan yang dimulai dari ibtidaiah sampai dengan aliyah menjadi pendidikan yang berjenjang 6 tahun kemudian dilanjutkan kelas lanjutan yaitu takhasus. Madrasah tersebut diselenggarakan pada sore hari dan khususnya mata pelajaran agama dengan sistem salafiah murni.
- 4) Sistem pendidikan *life skill*, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki ekstra, yakni pramuka dan PMR, kegiatan ini bertujuan untuk menambah rasa sosial dari para santri dalam masyarakat dan berorganisasi, seperti program unggulan yang dimiliki Pondok Pesantren Darul Huda Mayak adalah AKSI, yaitu untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sebuah pondok pesantren tentu memberikan berbagai macam kegiatan kepada santrinya dalam rangka mengarahkan dan memberi bekal kepada para santri untuk mencapai cita-citanya yang luhur.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini:



Gambar 4.1 Kesimpulan Klasifikasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

b. Bentuk-Bentuk Dinamika Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

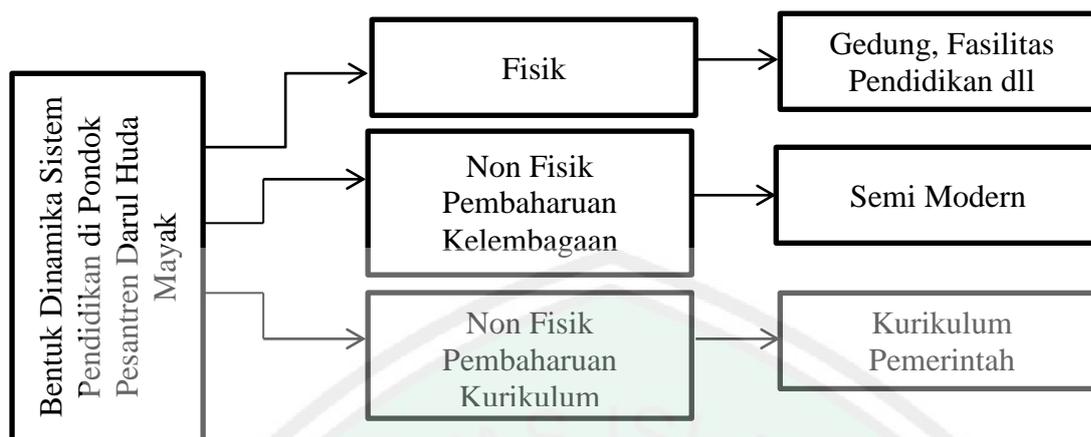
Dinamika atau perkembangan berupa fisik yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak meliputi pembaharuan infrastruktur pendidikan yang antara lain penggunaan LCD, gedung belajar dan asrama yang dibuat nyaman mungkin, pengadaan area *free wifi*, penggunaan laptop, laboratorium dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk perkembangan dari non fisik bisa digolongkan menjadi dua, yakni pembaharuan kelembagaan dan pembaharuan kurikulum, yang mana penjelasannya dari pembaharuan kelembagaan dan pembaharuan kurikulum sebagai berikut:

- 1) Pembaharuan kelembagaan, dalam hal ini Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sebagai lembaga pendidikan yang pada awal berdiri bisa dikatakan lembaga pendidikan tradisional, melakukan sebuah

dinamika atau pergerakan yang mengarah menjadi lembaga pendidikan yang mampu menerima sebuah kemodernitasan, yakni dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal serta pendidikan *life skill* yang bertujuan untuk menjawab sebuah tantangan di era globalisasi, yang mana terjadinya pergeseran nilai dari sebuah pesantren, yang awalnya hanya menjadi pusat pengembangan keagamaan saja yang memakai kitab-kitab klasik, maka untuk sekarang ini Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki sebuah dua lembaga pendidikan formal (MA Darul Huda dan Mts Darul Huda), serta kelembagaan yang ada di madrasah diniahnya (Madrasah Diniyah Miftahul Huda) juga sudah memakai perjenjangan seperti apa yang telah diatur oleh Kemenag.

- 2) Pembaharuan Kurikulum, dalam melakukan pembaharuan kurikulum Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memakai kurikulum yang seperti apa yang diatur oleh pemerintah, yakni adanya kurikulum sekolah dan kurikulum madrasah yang sudah memakai kurikulum nasional seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya di sistem pendidikan sekolah umum dan sistem pendidikan madrasah, jadi pelajaran dari setiap jenjangnya memakai silabus yang semestinya.

Kesimpulannya bisa dilihat secara singkat dan rinci pada gambar 4.2

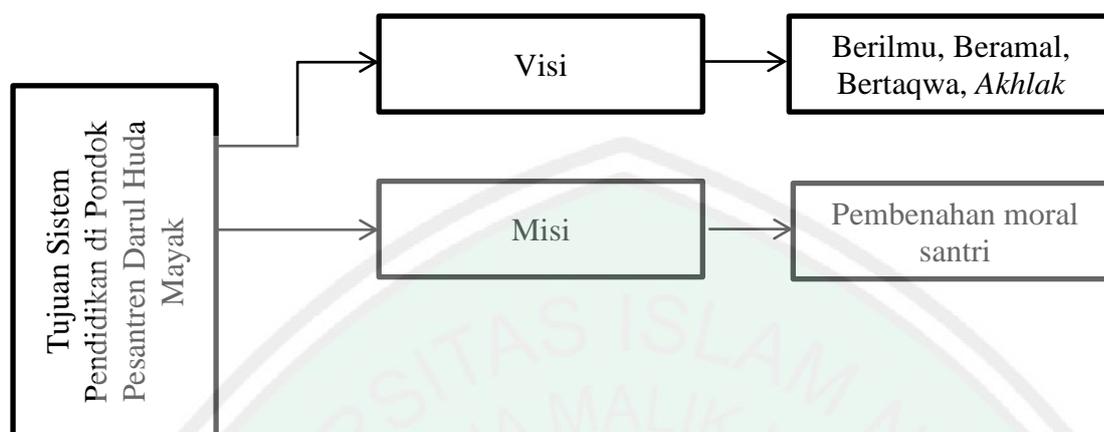


Gambar 4.2 Kesimpulan Bentuk-Bentuk Dinamika Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

c. Tujuan Dinamika Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo memiliki tujuan yang bisa penulis paparkan dalam hasil penelitian ini yang dilihat dari visi (berilmu, beramal, bertaqwa yang dilandasi dengan *akhlak al-karimah*) dan misi (menumbuhkan budaya ilmu, amal dan takwa serta akhlakul karimah pada jiwa santri, dalam rangka pengabdian kepada agama dan masyarakat) Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, dari visi dan misi inilah bisa dilihat seberapa besar keinginan dari pihak Pondok Pesantren Darul Huda mayak untuk menjadi sebuah lembaga pendidikan yang tidak hanya mau memakai sistem tradisional, tapi lembaga pendidikan yang mampu menerima sistem modern seperti halnya lembaga pendidikan pada umumnya.

Untuk lebih rinci bisa dilihat pada gambar 4.3



Gambar 4.3 Kesimpulan Tujuan Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

2. Hasil Penelitian Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo

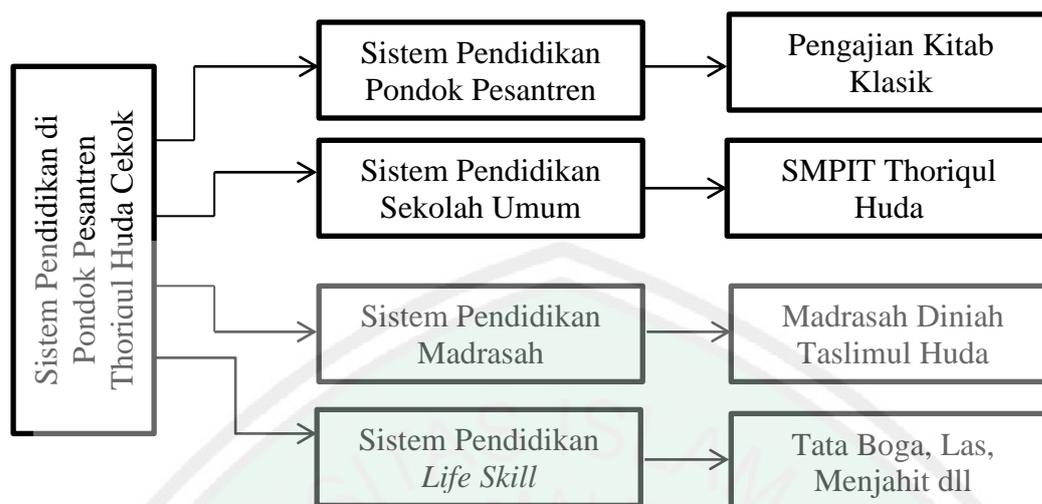
a. Klasifikasi Sistem Yang Dilaksanakan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok

Menurut dari paparan data yang sudah dijelaskan oleh penulis sebelumnya yang menyatakan bahwa Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok memiliki klasifikasi sistem pendidikannya ada empat, yaitu sistem pendidikan pondok pesantren, sistem pendidikan sekolah umum, sistem pendidikan madrasah, sistem pendidikan *life skill* yang menjelaskan sebagai berikut:

- 1) Sistem pendidikan pondok pesantren yang ada di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok memiliki sistem pendidikan salaf yang menggunakan cara mengajar klasik serta menggunakan kitab klasik sebagai rujukannya dalam memberikan materi agama kepada santrinya.

- 2) Sistem pendidikan sekolah umum yang dimiliki Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok adalah SMPIT Thoriqul Huda yang berdiri sejak tahun 2007, sekolah tersebut memadukan antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren, yakni selain pengajaran pelajaran umum juga memasukkan pelajaran materi pondok pesantren. Hal ini bertujuan selain pelajaran umum sebagai menambah pengetahuan kepada santrinya tetapi juga mempelajari pelajaran pesantren supaya tidak tertinggal dengan santri di pondok pesantren yang lain.
- 3) Sistem pendidikan madrasah atau Madrasah Diniyah Taslimul Huda yang dimiliki Pondok Pesantren Thoriqul Huda sebagai salah satu cara agar ciri khas dari pondok pesantren salaf tidak hilang, karena madrasah diniyah menggunakan kitab klasik dan melakukan pembelajaran ciri khas pondok pesantren salaf seperti mema'nai kitab dengan arab pegon.
- 4) Sistem pendidikan *life skill* yang paling penting dalam menghadapi era globalisasi, karena *life skill* yang ada di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok adalah seperti menjahit, las dan tata boga sebagai cara agar mempersiapkan santri untuk memiliki *skill* dalam bekerja.

Lebih rincinya bisa dilihat pada gambar 4.4



Gambar 4.4 Kesimpulan Klasifikasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok

b. Bentuk-bentuk Dinamika Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo

Bentuk-bentuk dinamika yang ada di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok dapat dikategorikan menjadi dua, yakni fisik dan non fisik, jika secara fisik seperti pembangunan asrama dan gedung sekolah atau madrasah sebagai tempat para santri menimba ilmu, serta mengadakan area *free wifi* dan menambah fasilitas-fasilitas lain supaya santri lebih nyaman belajar di pondok pesantren. Jika secara non fisik peneliti mengklasifikasikan menjadi dua bentuk, yakni pembaharuan kelembagaan dan pembaharuan kurikulum, yang penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Pembaharuan kelembagaan yang dimaksud adalah pembaharuan dari yang awalnya Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok adalah sebuah pondok pesantren yang mengajarkan ilmu kanuragan dan hanya berisi pengajian salaf, di masa sekarang pondok pesantren ini

menjelma sebagai pondok pesantren yang memiliki lembaga yang diatur resmi oleh pemerintah, untuk sekolah umumnya (SMPIT Thoriqul Huda) diatur oleh Dinas Pendidikan dan untuk madrasah diniahnya (Madrasah Diniyah Taslimul Huda) diatur oleh Kemenag, pembaharuan kelembagaan ini untuk mengikuti alur dari perkembangan pendidikan di Indonesia pada khususnya dan menjawab tantangan globalisasi yang mana adanya pergeseran nilai dari pondok pesantren dan harapan yang lebih masyarakat dengan pondok pesantren.

- 2) Pembaharuan kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok adalah dimana yang awalnya hanya ada kurikulum pondok pesantren salaf yang hanya ada pengajian kitab saja dan perjenjangan dalam setiap kelas serta metode yang digunakan juga tidak memakai media yang memadai, untuk sekarang Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok mengalami perkembangan yang meskipun berjalan secara perlahan-lahan dari yang menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren demi santri yang ada di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok memiliki tambahan wawasan akan dunia luar dan tidak hanya ilmu agama saja yang mereka pelajari, hal ini juga dimaksudkan bahwa modernitas sektor pendidikan dan sosial yang ada di Indonesia dapat diikuti dengan baik tapi tetap pada batasan-batasan yang ada pada norma pondok pesantren atau agama Islam.

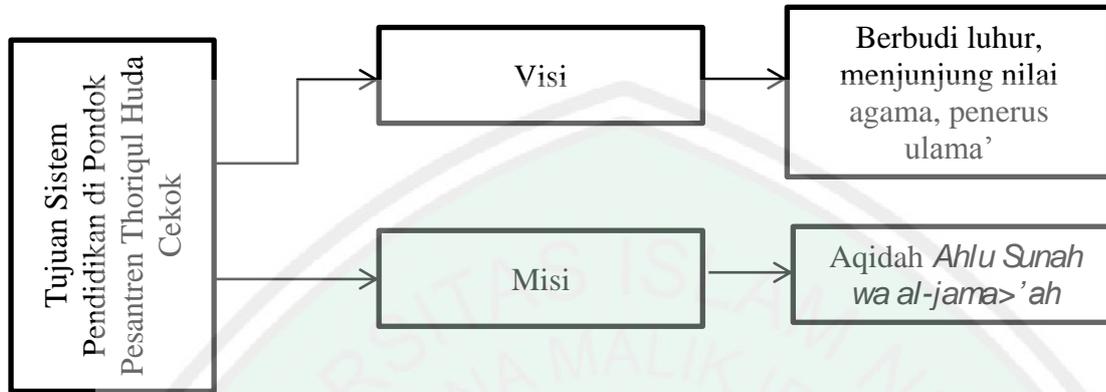


Gambar 4.5 Kesimpulan Bentuk-Bentuk Dinamika Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok

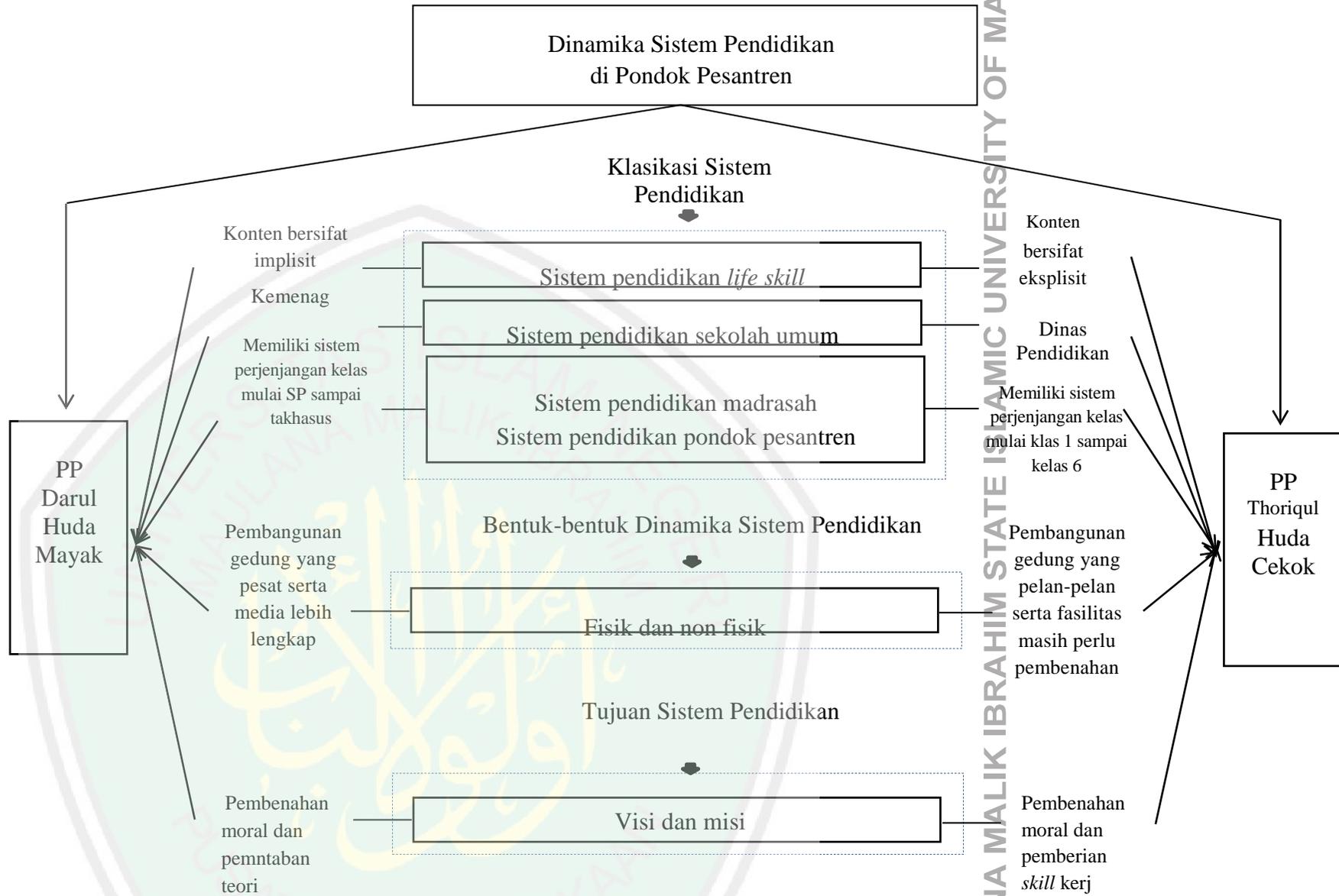
c. Tujuan Dinamika Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok

Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok memiliki tujuan yang bisa di lihat dari visi (mencetak anak didik yang berbudi luhur, menjunjung nilai-nilai agama dan bangsa, serta mampu menjadi generasi penerus perjuangan alim ulama') dan misi (santri mampu memahami dan menterjemahkan akidah *ahlu sunnah wal jama'ah*, serta bisa membaca dan memahami kitab-kitab klasik (salaf) secara baik, serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari), maka dari visi dan misi tersebutlah yang menjadi patokan dari Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok dalam mengembangkan pondok pesantren ini untuk mengarah kemodernitasan, karena meskipun memiliki sistem pendidikan yang mengarah ke modern tapi tetap tidak hilangnya ciri khas dari pondok pesantren.

Lebih rincinya bisa dilihat pada gambar 4.6



Gambar 4.6 Kesimpulan Tujuan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok



Gambar 4.7

Skema Perbedaan Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok

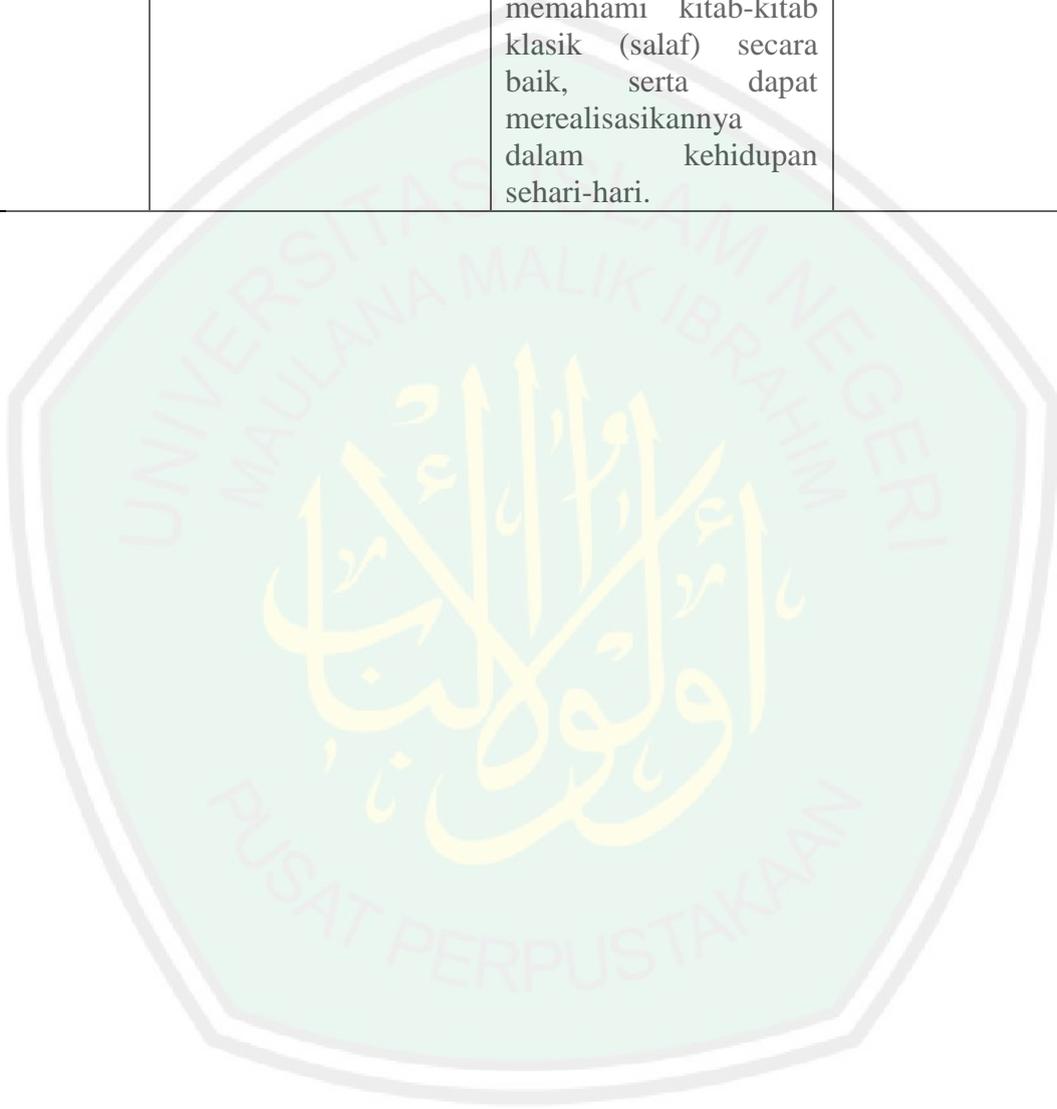
Tabel 4.1

Perbedaan Dinamika Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo

No	Fokus Penelitian	Situs I Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	Situs II Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok	Perbedaan
1	Klasifikasi sistem pendidikan	<p>1. Sistem pendidikan pondok pesantren yang di dalamnya terdapat pengajaran yang menggunakan pengajaran pendidikan pondok pesantren salaf yang menggunakan kitab klasik dalam mengajarkan materi yang disampaikan, serta ada penanaman spiritual melalui kegiatan rutin yang melibatkan masyarakat, yakni <i>dzikrul ghofilin</i>.</p> <p>2. Sistem pendidikan sekolah umum yang menggunakan kurikulum nasional, yang dalam hal ini menggunakan kurikulum yang dikeluarkan oleh Kemenag, karena sekolah yang didirikan berbasis madrasah (MA dan Mts).</p> <p>3. Sistem pendidikan madrasah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki</p>	<p>1. Sistem pendidikan pondok pesantren yang ada di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok dengan mengadakan pengajian yang bersifat khusus (kalangan santri sendiri) dan bersifat umum (santri dan masyarakat sekitar).</p> <p>2. Sistem pendidikan sekolah umum yang menggunakan kurikulum nasional, yang dalam hal ini menggunakan kurikulum yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan, karena sekolah yang didirikan sekolah menengah pertama Islam terpadu (SMPIT).</p> <p>3. Sistem pendidikan madrasah yang dimiliki Pondok Pesantren Thoriqul</p>	<p>1. Perbedaanya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki kegiatan dengan masyarakat rutin <i>dzikrul ghofilin</i>, sedangkan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok pengajian kitab.</p> <p>2. Sistem pendidikan sekolah umum yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dinaungi Kemenag sedangkan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok dinaungi Dinas Pendidikan.</p> <p>3. Sistem pendidikan madrasah yang dimiliki Pondok Pesantren Darul</p>

		<p>perjenjangan kelas dari mulai kelas SP (sekolah persiapan) sampai takhasus.</p> <p>4. Sistem pendidikan <i>life skill</i> yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak adalah dengan mengadakan keorganisasian yang mana untuk menambah rasa sosial santri dan selain itu memberikan pengarahan tentang pentingnya siap dalam menghadapi era globalisasi.</p>	<p>Huda Cekok memiliki perjenjangan kelas dari kelas 1 sampai kelas 6</p> <p>4. Sistem pendidikan <i>life skill</i> yang dimiliki Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok dengan mengadakan pembekalan keahlian kerja seperti las, menjahit dan tata boga demi pemenuhan keahlian dunia kerja.</p>	<p>Huda Mayak perjenjangan kelasnya mulai kelas SP sampai takhasus, sedangkan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok mulai kelas 1 sampai kelas 6.</p> <p>4. Sistem pendidikan <i>life skill</i> di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak berupa pramuka dan PMR, sedangkan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok berupa las, menjahit dan tata boga.</p>
2	Bentuk-bentuk dinamika sistem pendidikan	<p>1. Fisik yang berupa pembangunan gedung dan penambahan fasilitas pendidikan yang sangatlah pesat.</p> <p>2. Non fisik yang terdiri pembaharuan kelembagaan dan pembaharuan kurikulum</p>	<p>1. Fisik yang berupa pembangunan gedung dan penambahan fasilitas pendidikan yang terkesan kurang cepat.</p> <p>2. Non fisik yang terdiri pembaharuan kelembagaan dan pembaharuan kurikulum</p>	<p>Perkembangan berupa fisik dan non fisik di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak secara pesat dan cepat seangkan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok terkesan sedikit lamban.</p>
3	Tujuan dinamika sistem pendidikan	<p>Visi yang dimiliki Pondok Pesantren Darul Huda Mayak adalah berilmu, beramal, bertaqwa dan memiliki <i>akhlak al-karimah</i>, sedangkan misi yang dimiliki menumbuhkan budaya ilmu, amal dan takwa serta akhlakul</p>	<p>Visi yang dimiliki Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok adalah mencetak anak didik yang berbudi luhur, menjunjung nilai-nilai agama dan bangsa, serta mampu menjadi generasi penerus perjuangan</p>	<p>Visi dan misi yang dimiliki Pondok Pesantren Darul Huda jika dipahami lebih mengedapan pemantaban moral dan keilmuan, sedangkan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok selain</p>

		<p>karimah pada jiwa santri, dalam rangka pengabdian kepada agama dan masyarakat.</p>	<p>alim ulama', sedangkan misinya santri mampu memahami dan menterjemahkan akidah <i>ahlu sunnah wal jama'ah</i>, serta bisa membaca dan memahami kitab-kitab klasik (salaf) secara baik, serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>moral serta mempraktekkan ilmu yang didapat di pondok pesantren bisa di amalkan dengan baik</p>
--	--	---	--	--



BAB V

PEMBAHASAN

A. Klasifikasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Yang Diterapkan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Dalam Menghadapi Era Globalisasi.

Dalam menciptakan sebuah sistem yang menunjukkan adanya sebuah dinamika atau pergerakan, maka Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok menerapkan cara kerja yang sistematis, bagi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok melakukan sebuah dinamika tidak hanya pada pembuatan gedung-gedung semata, tetapi mebeuat pergerakan yang dinamis di segi pelayanan pendidikan yang baik, pelayanan keagamaan dan pelayanan sosial masyarakat, kesatuan sistem dalam pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok nampak dari unit-unit atau lembaga-lembaga pendidikan yang saling mendukung satu sama lain.

Seperti halnya yang disampaikan Jhonson, Kast dan Rosenzweig dalam Salamoen yang mendefiniskan: “Sistem adalah suatu keseluruhan yang terorganisasi atau kompleks, suatu golongan atau kombinasi dari berbagai hal atau bagian, yang membentuk suatu kesatuan.”¹⁴⁵ Dalam hal ini nampaknya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok juga memakai definisi sistem ini untuk untuk mendefiniskan sistem

¹⁴⁵ Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 45

pendidikan yang mereka tawarkan, yaitu suatu keseluruhan pendidikan yang terorganisasi yang terdiri dari suatu golongan atau kombinasi dari berbagai bentuk pendidikan yang menjadikan satu kesatuan yaitu pendidikan pondok pesantren yang menganut paham *المحافظة على القديم الصالح و الاخذ بالجديد الاصلح*.

Sistem pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok terdiri dari bagian-bagian yang mereka sebut lembaga-lembaga pendidikan yang secara fungsional terkait satu sama lain yang menunjukkan suatu gerak dalam rangka mencapai satu tujuan, yaitu mewujudkan suatu lembaga pendidikan yang unggul dalam spiritual dan intelektual (menyeimbangkan IMTAQ dan IPTEK).

Darwin dalam bukunya mengkalsifikasikan sistem berdasarkan Berdasarkan wujudnya, sistem dibedakan menjadi *sistem konkrit/ fisik* dan *sistem abstrak/ sosial*. Sistem konkrit atau fisik adalah sistem yang nyata dapat dilihat wujudnya, bentuk, ukuran, warna, serta cirri lainnya: seperti rumah, mobil, gunung, laut, sungai dan sebagainya. Sedangkan sistem abstrak atau sosial merupakan sistem yang tidak dikenal cirri-cirinya baik bentuk, warna dan cirri-ciri lainnya seperti: sisten politik, sistem ekonomi, sistem pendidikan, dan sebagainya.¹⁴⁶

Berdasarkan wujudnya, sistem pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok tergolong pada sistem yang abstrak atau sosial, karena pada sistem pendidikan di Pondok

¹⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 46-48

Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok tidak bisa dilihat dari wujudnya secara kongkrit, hal ini disebabkan sistem yang ada masuk dan menyatu didalam pondok pesantren, sedangkan berdasarkan asal usul proses terjadinya, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok masuk pada sistem buatan, karena sejatinya sistem pendidikan yang ada tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dibuat dan dirancang oleh manusia, yakni para kiai di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok, jika dilihat berdasarkan jumlah komponen yang dimilikinya, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok tergolong pada sistem kompleks, hal ini dikarenakan sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren memiliki subsistem yang cukup banyak dan antara subsistem antara satu dengan yang lainnya memiliki keterikatan.

Adapun bedasarkan pengaruhnya terhadap sistem lain, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok merupakan sistem pendidikan yang terbuka, karena merupakan sistem yang mudah terpengaruh oleh sistem lain, hal ini seperti yang dijelaskan oleh Gus Kholid Ali, S. Ag dan KH. Abdus Sami' yang mengatakan bahwa sistem pendidikan yang di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok bersifat dinamis, bergerak dan berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman dan harapan masyarakat sekarang terhadap pondok pesantren yang tidak seperti dulu.

Sistem pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok terdiri dari beberapa subsistem yang disebut unit-unit atau lembaga-lembaga pendidikan, antara lain di Pondok Pesantren Darul Huda ada Mts Darul Huda, MA Darul Huda, Madrasah Diniyah Mifathul Huda serta ekstrakurikuler (PMR dan Pramuka), sedangkan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok ada SMPIT Thoriqul Huda, Madrasah Diniyah Taslimul Huda, TPQ Thoriqul Huda, serta ekstrakurikuler (Pramuka) dan pendalaman *live skill* (menjahit, las dan tata boga), dari semua subsistem tersebut dinaungi oleh masing-masing pondok pesantren.¹⁴⁷

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok dapat dikelompokkan dalam empat bentuk, yaitu sistem pondok pesantren, sistem sekolah umum (Mts Darul Huda, MA Darul Huda dan SMPIT Thoriqul Huda). Sistem madrasah (Madrasah Diniyah Miftahul Huda, Madrasah Diniyah Taslimul Huda dan TPQ Thoriqul Huda), dan sistem ekstrakurikuler dan pendalaman *live skill* (PMR, Pramuka, menjahit, las dan tata boga).¹⁴⁸

1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem pendidikan pondok pesantren yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok ini masih menggunakan kitab-kitab salaf sebagai rujukannya, meskipun juga memiliki lembaga pendidikan umum yang memakai kurikulum pemerintah sebagai pembelajarannya, hal ini dikarenakan Pondok

¹⁴⁷ Lihat Transkrip Observasi 01/O/29&30-X/2016

¹⁴⁸ *Ibid.*

Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok menganut paham *المحافظة على القديم الصالح و الاخذ بالجديد الاصلح*, atau bisa dikatakan sebagai pondok pesantren pembangunan, seperti yang dalam Umiarso dan Zain, yakni pola pesantren yang selain memiliki keempat pola di atas, juga terdapat bangunan-bangunan seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko dan lain sebagainya. Pondok pesantren tersebut telah berkembang atau bisa juga disebut pondok pesantren pembangunan.¹⁴⁹ Penyebutan peneliti pondok pesantren pembangunan, karena menurut peneliti dari hasil penelitian di lapangan bahwa Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok memiliki fasilitas-fasilitas yang masuk dalam kriteria tersebut.

Bukti bahwa juga masih ada unsur pondok pesantren salafnya, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok masih menggunakan metode-metode pendidikan salaf atau klasik sebagai pengajarannya, yakni *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*, bahwa metode ini sebagai metode klasik selaras dengan bukunya Abdul Aziz dan Saefullah Ma'shum yang mengatakan tipe pondok pesantren salaf ialah pesantren yang semata-mata hanya mengajarkan atau

¹⁴⁹ Nawawi dalam Umiarso dan Nur Zain, *Pesantren Di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 60.

menyelenggarakan pengajian Kitab Kuning (KK) yang *mu'tabarrah*¹⁵⁰ dan proses belajar-mengajar (PBM) yang dipakai adalah *sorogan* atau *bandongan*. Dalam konteks keilmuan, pesantren tradisional (*salaf*) merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pelajaran., model ini dikenal dengan istilah *sorogan* atau layanan individual (*Individual Learning Process*), dan *wetonan* (berkelompok) dimana para santri membentuk *halaqah* dan sang kiai berada di tengah untuk menjelaskan materi agama.

Selain itu Habullah juga menerangkan ciri khas dari pondok pesantren salaf, yakni muatan kurikulumnya lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama. Kurikulum di pesantren salaf tidak memakai bentuk silabus, tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu, yang pembelajarannya dilaksanakan dengan pendekatan tradisional. Pada pesantren ini hal-hal yang berbau sufistik menjadi sub-kultur pesantren hingga masa kontemporer.¹⁵¹

Selain karakteristik Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok sebagai pondok pesantren salaf, yakni dengan metode *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*. Metode-metode itu memiliki sasarannya masing-masing dalam pembelajarannya, hal ini dikarenakan metode yang digunakan berbeda dan materi-materi yang diajarkan juga berbeda, kaitannya metode yang digunakan memiliki

¹⁵⁰ Kitab yang *mu'tabarrah* adalah kitab yang dipertimbangkan dan lazim dipakai oleh kalangan pesantren salaf.

¹⁵¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 26.

tujuannya masing, selaras dengan Nurcholis Madjid dalam bukunya, yakni Tujuan pendidikan pesantren adalah setiap maksud dan cita-cita yang ingin dicapai pesantren, terlepas apakah cita-cita tersebut tertulis atau hanya disampaikan secara lisan. Terlalu sulit untuk dapat menemukan rumusan tujuan pesantren secara tertulis, yang dapat dijadikan acuan tiap-tiap pesantren. Relatif sedikit pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan serta menuangkan dalam tahap-tahap rencana kerja atau program. Kondisi ini menurut Nurcholis Madjid lebih disebabkan oleh adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses inprovisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kiai atau bersama-sama pembantunya.¹⁵²

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok juga memiliki kegiatan kemasyarakatan atau biasa dikatakan sebagai rutinan dari masing-masing pondok pesantren, seperti halnya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yang memiliki rutinan *dzikrul ghofilin* yang dilaksanakan setiap bulan di makam ulama di daerah Ponorogo, rutinan ini tidak hanya diikuti oleh semua santri dan ustadz, tetapi masyarakat Ponorogo pada khususnya juga mengikutinya, ini diharapkan sebagai salah satu upaya dan bukti bahwa Pondok Pesantren Darul Huda sebagai salah satu pondok pesantren yang menganut *ahli sunah wa al-jamaah*, serta sebagai sarana dari Pondok Pesantren Darul Huda untuk menjadikan rutinan tersebut menjadi media dakwah, hal ini

¹⁵² Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, hlm. 6

senada dengan yang disampaikan KH. Abdus Sami' bahwa pondok pesantren juga harus memiliki jiwa sosial atau tidak menyampingkan kepentingan masyarakat, karena masyarakat adalah sebagai tolak ukur sebuah pondok pesantren tersebut apakah keberadaannya ditengah-tengah masyarakat benar-benar bermanfaat atau memiliki efek positif atau tidak pada perkembangan keagamaan masyarakat sekitar.

Sedangkan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok memiliki rutinan *mujahadah istighosah* dan pengajian kitab salaf sebagai media dakwahnya kepada masyarakat sekitarnya, selaras dengan yang disampaikan Gus Kholid Ali, S. Ag yang menyatakan bahwa Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok tidak menutup diri dengan masyarakat sekitar, karena masyarakat sekitar pula yang akan dibutuhkan oleh pondok pesantren bantuan tenaga dan pikiran dan materinya demi keberlangsungan dan perkembangan sebuah pondok pesantren, seta masyarakat pastilah membutuhkan suatu bimbingan *spiritual* untuk menjalani kehidupan mereka.

2. Sistem Pendidikan Sekolah Umum

Untuk sektor pengembangan pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan formal Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok memiliki subsistem atau unit-unit lembaga pendidikan berjenjang menengah pertama dan menengah atas, hal tersebut sebagai usaha pondok pesantren dalam mengikuti perkembangan pendidikan yang ada di Indonesia, serta menjelaskan adanya dinamika

dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok, selaras dengan pendapat Nurhayati Djamas yang mana menjelaskan beberapa bentuk perubahan dalam sistem pendidikan Islam, yakni pertama perubahan kelembagaan: dari pesantren, madrasah dan sekolah unggul, kedua kitab kuning dalam perspektif kurikulum nasional, ketiga Dari halaqah ke sistem klasikal dan pendekatan baru metode pendidikan.¹⁵³

Untuk Pondok Pesantren Darul Huda Mayak pada tahun 1989 dengan seizin pemerintah, atau Departemen Agama Provinsi Jawa Timur berhasil mendirikan pendidikan formal berupa Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Darul Huda yang diselenggarakan pagi hari. Keduanya menggunakan kurikulum Depag. Yang di sempurnakan pada tahun 1994, keduanya mendapat status diakui. Pada tahun yang sama yakni tahun 1994 Pondok Pesantren Darul Huda Mayak membuka lembaga pendidikan baru berupa Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK/MAKP).¹⁵⁴

Sedangkan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Akhirnya pada tahun 2007 pendidikan formal itu resmi didirikan dan diberi nama Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Thoriqul Huda. SMP ini berada dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Lembaga Pendidikan Thoriqul Huda dengan memakai kurikulum terpadu yaitu kurikulum Nasional dan mengembangkan pula kurikulum pesantren. Akhirnya, SMP yang baru berdiri ini mendapatkan sambutan yang luar biasa dari masyarakat terbukti

¹⁵³ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam...*, hlm 195-206

¹⁵⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/11-X/2016.

banyak siswa yang masuk ke SMP Islam Thoriqul Huda. Meskipun masih terbilang masih muda SMP Islam Thoriqul Huda siap bersaing dengan SMP lainnya khususnya SMP Negeri. Hal ini dibuktikan dengan adanya jalinan kerja sama dalam hal apapun dengan sekolah-sekolah Negeri yang ada di Ponorogo, sebagai contoh adalah dalam pelaksanaan ulangan harian semester guna menguji standar kemampuan anak, SMP Thoriqul Huda juga mengadopsi soal ulangan yang digunakan di SMP Negeri.¹⁵⁵

Dalam pembentukan sekolah umum ini tentu memiliki faktor-faktor yang melatarbelakangi pembentukan sebuah sistem pendidikan, faktor-faktor yang melatarbelakangi pembuatan sistem seperti apa yang disampaikan oleh Nasuha¹⁵⁶, yakni komponen/elemen/unsur/subsistem sebagai masukan (*input*), proses, keluaran (*output*), dampak (*outcome*), umpan balik (*feedback*) dan umpan ke depan (*feedforward*), serta lingkungan (*environment*) adalah faktor-faktor di luar batas sistem.

3. Sistem Pendidikan Madrasah

Sistem madrasah diberikan oleh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok untuk para santrinya dalam bidang keagamaan, dalam sistem ini pada Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, yakni Madrasah Diniyah Miftahul Huda yang didirikan semenjak pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Hasyim Sholeh tahun 1968 pada awal jenjang pendidikan Madrasah Miftahul Huda tidak berbeda dengan pondok-pondok salaf yakni mulai dari kelas sekolah

¹⁵⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi 10/D/20-X/2016

¹⁵⁶ Nasuka, *Teori sistem: ... op. cit*, hlm. 28.

persiapan/Ibtidaiyah jenjang pendidikan 2 tahun, Tsanawiyah jenjang pendidikan 3 tahun dan madrasah Aliyah 3 tahun, sehingga apabila ingin tamat Madrasah Miftahul Huda harus menempuh waktu 8 tahun. Kemudian mulai pada tahun 1999/2000 sampai sekarang kurikulum pendidikan Madrasah Miftahul Huda mengalami perubahan yang mulanya pendidikan yang dimulai dari ibtidaiah sampai dengan aliyah menjadi pendidikan yang berjenjang 6 tahun kemudian dilanjutkan kelas lanjutan yaitu takhasus. Madrasah tersebut diselenggarakan pada sore hari dan khususnya mata pelajaran agama dengan sistem salafiah murni.¹⁵⁷

Pada Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok sistem madrasah nya mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, meskipun pondok pesantren ini tidak sebesar Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Madrasah Diniyah Taslimul Huda yang dilaksanakan pada sore dan malam hari setelah asyar dan setelah maghrib, hal ini dilakukan karena setiap pagi sampai siang para santrinya sekolah formal.

Kedua pondok pesantren tersebut dalam materi pelajarannya memakai kitab-kitab klasik dan materinya juga sama seperti pondok pesantren salaf pada umumnya, yakni menurut dhofier ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: 1. nahwu dan saraf (morfologi); 2. fiqh; 3.usul fiqh; 4. hadits; 5. tafsir; 6. tauhid; 7. Tasawwuf dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat

¹⁵⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/11-X/2016

digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut.¹⁵⁸

4. Sistem Pendidikan *Life Skill*

Life skill education merupakan subsistem dari konsep pendidikan berbasis masyarakat luas yang berorientasi pada kecakapan hidup.¹⁵⁹ Program pendidikan *life skill* dimaksudkan sebagai pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi dan industri yang ada di masyarakat.¹⁶⁰ Tujuan dari sistem pendidikan ini adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam menghadapi perannya di masa datang. Dalam kajian Islam, setiap manusia dilahirkan dengan membawa potensinya masing-masing, pada perjalannya lembaga pendidikan berperan dalam menggali dan meningkatkan potensi yang telah ada.

Adapun secara khusus *life skill education* bertujuan untuk; 1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, 2) memberikan wawasan yang luas terhadap pengembangan karir peserta didik, 3) memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, 4) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan

¹⁵⁸ Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 50

¹⁵⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 30

¹⁶⁰ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2006), hlm. 21

pembelajaran fleksibel dan kontekstual sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, 5) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.¹⁶¹

Selaras dengan teori yang disebutkan bahwa *Life skill education* yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok, memiliki tujuan dan karakteristik sendiri-sendiri, jika Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki ekstra, yakni pramuka dan PMR, kegiatan ini bertujuan untuk menambah rasa sosial dari para santri dalam masyarakat dan berorganisasi, seperti program unggulan yang dimiliki Pondok Pesantren Darul Huda Mayak adalah AKSI, yaitu untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sebuah pondok pesantren tentu memberikan berbagai macam kegiatan kepada santrinya dalam rangka mengarahkan dan memberi bekal kepada para santri untuk mencapai cita-citanya yang luhur. Maka dari itu, setiap kegiatan atau aktifitas yang diberikan berdasarkan pada AKSI yaitu penekanan terhadap akhlaq, kedisiplinan dan organisasi. Selama dua puluh empat jam penuh seluruh santri akan dibina, dibimbing dan diarahkan untuk mempunyai budi pekerti atau akhlaq yang mulia, disiplin dalam melaksanakan berbagai kegiatan serta mampu berorganisasi, baik teori maupun praktek secara baik dan benar, dari tingkat yang paling bawah dan hal yang paling sederhana.

Sedangkan kegiatan ekstra atau *life skill education* yang dimiliki

¹⁶¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 5

oleh Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok adalah kegiatan seperti las, menjahit dan tata boga yang dilaksanakan setiap tahun, dalam hal ini kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya pondok pesantren saja dalam mengadakannya, Pondok Pesantren Thoriqul Huda bekerja sama dengan masyarakat sekitar dan lembaga-lembaga yang terkait seperti BLK, meskipun begitu pengembangan kegiatan ini untuk *life skill* tapi juga tetap memakai jiwa spiritual yang tinggi agar ilmu untuk penambahan *skill* di kehidupan dunia tapi juga ilmu untuk mencapai ridhonya Allah SWT.

B. Bentuk-bentuk Dinamika Sistem Pendidikan Yang Dilaksanakan Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok.

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok mengartikan sebuah dinamika adalah bergerak, dinamis dan berkembang mengikuti tuntutan perkembangan zaman. Meskipun begitu dinamika atau perkembangan yang dilakukan oleh kedua pondok pesantren ini tetap tidak melewati batas dari nilai-nilai yang ada di pondok pesantren, serta memberikan manfaat bagi pondok pesantren.

Bentuk-bentuk dinamika pada sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok dapat digolongkan menjadi dua bentuk, yaitu dinamika atau perkembangan berupa fisik dan dinamika atau perkembangan berupa non fisik. Dinamika atau perkembangan berupa fisik yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak meliputi pembaharuan infrastruktur pendidikan yang antara lain penggunaan

LCD, gedung belajar dan asrama yang dibuat senyaman mungkin, pengadaan area *free wifi*, penggunaan laptop, laboratorium dan lain sebagainya, adapun dinamika atau perkembangan berupa fisik yang ada di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok sebenarnya hampir sama dengan yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, tetapi perkembangannya tidak terlalu pesat atau cepat seperti Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.¹⁶²

Sedangkan dinamika atau perkembangan berupa non fisik yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok sama, yang membedakan adalah bahwa Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok mengalami perkembangan yang tidak terlalu pesat seperti Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yakni dalam segi pendidikannya, seperti pembaharuan kelembagaan dan pembaharuan kurikulum meskipun belum mencakup semua kelas.

1. Pembaharuan kelembagaan

Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan saja seperti kebanyakan pondok pesantren tradisional, tetapi juga juga untuk menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan pada pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat yang dipengaruhi oleh pikiran ulama *salaf as-sjolah* dengan kemasan proses pembelajaran yang lebih modern.

¹⁶² Lihat Transkrip Observasi 02/O/1&2-XI/2016

Pernyataan diatas selaras dengan pendapat dari Nurhayati Djamas yang menyatakan bentuk terkini pendidikan Islam yang mulai berkembang mulai abad ke-20 yaitu model sekolah unggulan. Dimulai dengan dikembangkannya pendidikan di lingkungan Al-Azhar oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Azhar pada sekitar 1980-an, model pendidikan Al-Azhar ini kemudian banyak diadopsi oleh berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya yang hampir pada semua daerah yang didukung oleh basis komunitas muslim. Namun, model pendidikan Islam mutakhir mulai menerapkan pola pendidikan di asramakan (*Boarding School*) seperti dalam tradisi pesantren yang dilengkapi berbagai infra struktur pendidikan dengan adanya masjid, laboratorium dan lainnya.¹⁶³

Sebagai lembaga sosial Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok berfungsi untuk menampung dan mengayomi generasi penerus dari segala lapisan masyarakat muslim, selain itu pondok pesantren juga berfungsi sebagai pusat kajian Islam, pusat pengembangan dakwah, pusat pelayanan beragama dan moral serta pusat pengembangan solidaritas dari ukhuwah Islamiyah.

Secara informal Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok telah berfungsi sebagai keluarga yang membentuk watak dan kepribadian santri, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok juga telah melakukan pendidikan keterampilan melalui kursus-kursus dan organisasi untuk

¹⁶³ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam...*, hlm 195-206

membekali dan membantu kemandirian para santri dalam menata masa depannya.

2. Pembaharuan kurikulum

Nurhayati Djamas mengatakan untuk melanjutkan fungsi transmisi pemikiran keislaman melalui lembaga pendidikan pesantren dan sebagai kelanjutan fungsi madrasah, yang dengan kebijakan pendidikan yang baru mempunyai status yang sama dengan sekolah umum, telah ditetapkan pembentukan masdrasah aliyah keagamaan (MAK). Madrasah aliyah keagamaan yang dibentuk sebagai pengganti dan kelanjutan madrasah aliyah program khusus mengembangkan model pendidikan pesantren diantaranya kurikulum yang difokuskan pada transmisi ilmu pengetahuan keislaman dan keharusan siswa untuk tinggal di asrama. Namun, madrasah aliyah keagamaan belum bisa sepenuhnya menggantikan fungsi pesantren *salafiyah*, hal ini dikarenakan perbedaan tujuan dari pembangunan pesantren yang dikembangkan oleh para kiai dengan dukungan masyarakat.¹⁶⁴

Dari teori diatas bisa dilihat bagaimana perkembangan kurikulum dari pondok pesantren, dalam hal ini Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok melakukan pembaharuan kurikulum secara menyeluruh, yaitu kurikulum madrasah dan kurikulum sekolah formal, tetapi pada prakteknya kedua pondok pesantren ini menggabungkan antara kurikulum salaf dan modern, hal ini lah yang bisa

¹⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 195-206

dipahami bahwa perubahan yang dialami dalam sistem pendidikan pondok pesantren bukan berarti mengganti sistem secara menyeluruh, tetapi masih tetap mempertahankan nilai-nilai lama yang masih relevan untuk dikembangkan pondok pesantren disamping melakukan perbaikan atau pembenahan segala bidang ke arah yang lebih baik. Hal ini juga selaras dengan pendapat Rusadi dalam Nasuka yang menjelaskan batas sebuah sistem, yakni sistem berkenaan substansi tertentu (baik materiil maupun immaterial dan juga mempunyai batas-batas (*boundaries*), serta mempunyai pula garis limit terluar (*periphery*) yang langsung berbatasan dengan sistem-sistem lainnya (*related system*), kondisi, waktu, dan juga kepentingan pandangan serta intensi pemakai/ pembuat sistem, maka batas-batas sistem itu bisa tetap (*contract*), berkembang (*expanding*), dan bahkan sekali-kali merambah ke bidang sistem lain (*encroaching*).¹⁶⁵

Di dalam kurikulum ini tentu juga menyangkut perkembangan media pembelajaran dan peningkatan mutu tenaga pendidik, dalam hal ini Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok berusaha untuk tetap berusaha dalam melakukan sebuah dinamika, yakni dengan penambahan-penambahan media pembelajaran sebagai penunjang berlangsungnya sebuah proses pendidikan itu terjadi, seperti pengadaan proyektor, pengadaan komputer atau laptop, laboratorium, pengadaan buku-buku tambahan bacaan yang dijadikan

¹⁶⁵ Nasuka, *teori sistem: ... op. cit*, hlm. 23.

satu dalam perpustakaan serta penggunaan internet sebagai tambahan para santri dalam mencari sebuah informasi.

Setelah mengenai media pembelajaran, maka penjelasan tentang peningkatan mutu tenaga pendidik, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok berusaha sebaik mungkin untuk mencari tenaga-tenaga pendidik yang berkompeten dan guru yang sudah ada dilatih sedemikian rupa demi menambah kompetensi dan kemampuan dalam mengajar.

C. Tujuan Sistem Pendidikan Yang Dilaksanakan Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Dalam Menghadapi Era Globalisasi.

Sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awalnya pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selamanya benar.¹⁶⁶ Maka dari pengertian dan pendapat yang dipaparkan Haidar Putra Daulany tersebut menjadi acuan tujuan sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok bahwa memiliki tujuan yang sama yakni membentuk masyarakat yang berilmu, baik ilmu *naqliyah* (*perrenial knowledge*) atau ilmu *aqliyah* (*acquired knowledge*).

¹⁶⁶ Haidar Putra Daulany, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 27

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok dalam hal keilmuan berusaha dengan baik untuk memenuhi kebutuhan para santrinya dalam mencari ilmu, karena ilmu tersebut menurut Triyo Supriyatno memperoleh ilmu hasil dari kerja akal yang dilakukan oleh manusia dalam rangka membentuk pengetahuan, pemahaman, pola pikir (*tashawwur*) dan ilmunya tentang sesuatu yang menglilinginya, jadi akal ini meliputi: memahami, mengingat, membedakan antara sesuatu yang ada, menganalisis, membandingkan, menyimpulkan, memutuskan dan merenungkan.¹⁶⁷

Sistem pendidikan yang memadukan secara seimbang antara IPTEK dan IMTAQ juga memberikan dampak positif terhadap Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok, hal ini merupakan salah satu bentuk dinamika yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok. Beberapa dari santri dari kedua pondok pesantren yang diwawancara dengan jelas menuturkan bahwa mondok di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok adalah suatu kebanggaan bagi mereka, karena menurut mereka kedua pondok pesantren ini adalah pondok pesantren yang tidak menolak komodernan, tetapi tetap mempertahankan budaya dari *ulama' salaf* yang masih relevan dengan masa sekarang.

Tujuan dari sistem yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak untuk membina mental para santri agar mereka siap dan mampu dalam

¹⁶⁷ Triyo Supriyatno, *Epistimologi Pendidikan Ibn Qayyim al-Jazziyyah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 42

menghadapi pergeseran nilai yang ada di pondok pesantren bahwasanya pondok pesantren zaman sekarang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tradisional yang hanya mengedepankan ilmu agama saja tanpa memakai ilmu umum yang mana untuk menambah wawasan para santri akan perkembangan keilmuan di era globalisasi seperti saat ini.¹⁶⁸

Sedang tujuan sistem yang ada di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok salah satu tujuannya yang menyolok adalah memberikan bekal para santri dengan ilmu-ilmu untuk *life skill* demi menambah mempersiapkan santri untuk memasuki dunia kerja, serta ilmu yang diajarkan kepada para santri dapat dikembangkan di kehidupan bermasyarakat mereka kelak.

¹⁶⁸ Lihat Transkrip Observasi 03/O/10&11-XI/2016

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai dinamika sistem pendidikan di pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi (studi multikasus Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok) sebagai berikut:

1. Pada kesimpulan ini peneliti melihat dari bagaimana klasifikasi sistem pendidikan yang dilaksanakan di masing-masing pondok pesantren, yakni di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok, oleh karena itu peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Klasifikasi sistem pendidikan yang di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki berbagai unit pendidikan yang diklasifikasikan oleh peneliti menjadi empat macam sistem, yakni (1) sistem pendidikan pondok pesantren (pengajian yang memakai kitab-kitab klasik), (2) sistem pendidikan sekolah umum (Mts Darul Huda dan MA Darul Huda), (3) sistem pendidikan madrasah (Madrasah Diniyah Miftahul Huda), (4) sistem pendidikan *life skill* atau organisasi (Pramuka, PMR, Kaligrafi, Hadrah dll).
 - b. Klasifikasi sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok juga memiliki beberapa unit pendidikan yang peneliti

klasifikasikan menjadi empat macam, yakni (1) sistem pendidikan pondok pesantren (pengajian memakai kitab klasik), (2) sistem pendidikan sekolah umum (SMPIT Thoriqul Huda), (3) sistem pendidikan madrasah (Madrasah Taslimul Huda), (4) sistem pendidikan *life skill* atau organisasi (Pramuka, Tata Boga, Las, Menjahit, Hadrah)

Dari kedua kasus tersebut tentunya bisa dijadikan dalam kategori sistem pendidikan sebagai berikut:

- a. Kategori A yaitu pondok pesantren memiliki unit pendidikan yang memasukkan kurikulum nasional, serta pemantaban mental dari santri untuk menghadapi era globalisasi yang semakin pesat ini dengan mengadakan kegiatan keorganisasian seperti pramuka dan PMR untuk menambah rasa sosial dari santri.
 - b. Kategori B yaitu pondok pesantren yang memiliki unit pendidikan yang memasukkan kurikulum nasional, tetapi tetap memasukkan nilai-nilai atau pelajaran ala pondok pesantren di dalamnya, serta penanaman *life skill* sebagai modal dasar para santri untuk bekerja seperti las, menjahit dan tata boga.
2. Pada kesimpulan ini, peneliti melihat bentuk-bentuk dinamika sistem pendidikan yang di lakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok, sebagai berikut:
- a. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak menurut peneliti memiliki dua bentuk dinamika dalam sistem pendidikannya, yakni fisik dan non fisik, untuk bentuk fisiknya seperti pembangunan gedung dan

memperlengkap fasilitas-fasilitas untuk pendidikannya dan untuk yang berupa non fisik, yaitu pembaharuan kelembagaan (awalnya dari salafiah menjadi campuran atau kombinasi (salaf dan modern)) dan pembaharuan kurikulum (dari yang hanya menggunakan bentuk sistem pengajian kitab secara umum menjadi memakai kurikulum pemerintah atau ada perjenjangan kelas dalam sekolah formal dan non formalnya).

- b. Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok menurut peneliti memiliki dua bentuk dinamika dalam sistem pendidikannya, yakni yakni fisik dan non fisik, untuk bentuk fisiknya seperti pembangunan gedung dan memperlengkap fasilitas-fasilitas untuk pendidikannya dan untuk yang berupa non fisik, yaitu pembaharuan kelembagaan (awalnya dari salafiah menjadi campuran atau kombinasi (salaf dan modern)) dan pembaharuan kurikulum (dari yang hanya menggunakan bentuk sistem pengajian kitab secara umum menjadi memakai kurikulum pemerintah atau ada perjenjangan kelas dalam sekolah formal dan non formalnya).

Dari kedua kasus tersebut tentunya bisa dijadikan dalam kategori bentuk dinamika sistem pendidikan sebagai berikut:

- a. Kategori A yaitu pondok pesantren memiliki pergerakan atau perkembangan secara fisik dan non fisik yang bisa dikatakan sangat cepat, hal itu dikarenakan untuk mempersiapkan pondok pesantren yang siap menghadapi era globalisasi dalam sektor pendidikan dan pembangunan.

- b. Kategori B yaitu pondok pesantren yang memiliki bentuk dinamika berupa fisik maupun non fisik yang bisa dikatakan sedikit lambat, meskipun begitu tetap berusaha selalu melakukan pergerakan demi mempersiapkan pondok pesantren yang mampu menghadapi era globalisasi dengan sistem pendidikan yang memadukan salaf dan modern.
3. Tujuan dari dinamika sistem pendidikan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok sebagai berikut:
- a. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yang memiliki visi berilmu, beramal, bertaqwa dan ber *akhlak al-karimah* dan misi mencetak santri yang memiliki mental dan keimanan yang kuat demi menghadapi era globalisasi serta kedisiplinan melalui organisasi-organisasi yang ada di pondok pesantren.
 - b. Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok yang memiliki visi mencetak anak yang memiliki etika yang baik dan misi santri mampu memahami ilmu dan merealisasikannya di kehidupannya sehari-sehari, serta santri memiliki keterampilan dalam menghadapi dunia kerja di era globalisasi ini.

Dari kedua kasus tersebut tentunya bisa dijadikan dalam kategori tujuan sistem pendidikan sebagai berikut:

- a. Kategori A yaitu pondok pesantren memiliki tujuan sistem memberikan pemantaban mental kepada santrinya, tetapi tidak memberikan keahlian

santri untuk bekerja, jika ingin memilikinya santri harus mencari dan berusaha sendiri untuk mengembangkan keahlian bekerja mereka di era globalisasi ini, seperti kuliah dan mengikuti kursus-kursus.

- b. Kategori B yaitu pondok pesantren yang memiliki tujuan sistem pendidikan untuk pembenahan moral serta memberikan kemampuan dasar tambahan kepada santri demi bisa bersaing di dunia kerja di era globalisasi ini yang tidak hanya memerlukan kompetensi agama saja, tetapi juga memerlukan *skill* yang bagus.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, bersama ini disarankan kepada:

1. Para peneliti selanjutnya, agar menindaklanjuti beberapa temuan yang direkomendasikan oleh peneliti tentang sistem pendidikan di pondok pesantren. Dengan adanya keajekan penelitian, maka diharapkan kontribusi peneliti pada perkembangan ilmu pengetahuan akan lebih dinamis lagi, selain itu juga masih belum ditemukan standar pondok pesantren yang memiliki dinamika yang pesat dan bermutu dari semua dimensi yang mungkin akan diteruskan peneliti selanjutnya dalam menemukan pondok pesantren yang memiliki standar dinamika sistem pendidikan yang bagus dan pesat.
2. Disarankan kepada pihak Pondok Pesantren, dalam sistem pendidikannya;
 - (a) sistem pendidikan pondok pesantren yang ada untuk tetap mempertahankan pengelolaan pondok pesantren secara inovatif dengan

mempertahankan budaya dan tradisi pondok pesantren salaf, (b) sistem pendidikan sekolah umum untuk tetap berusaha untuk lebih mengembangkan sekolah formal yang berkualitas, (c) sistem pendidikan madrasahya tetap diselenggarakan, karena pembelajaran agama yang tetapt harus bersumber pada kitab-kitab klasik yang ada, (d) sistem pendidikan *life skill* selalu diberikan inovasi-inovasi agar *life skill* yang ada dapat berguna secara menyeluruh untuk para santri menghadapi era globalisasi; sedangkan dalam bentuk-bentuk dinamika sistem pendidikannya, yakni; (a) pembaharuan kelambagaan agar tidak berhenti, tetapi harus bisa membentuk kelembagaan yang mandiri dan penataan secara inovatif terhadap pondok pesantren, (b) pembaharuan kurikulum yang mengikuti pemerintah tapi tetap menggunakan pembelajaran pondok pesantren salaf agar nilai-nilai pondok pesantrennya tidak hilang; terakhir dalam hal tujuan dinamika sistem pendidikannya agar tetap memiliki konsistensi demi menuju kepada visi dan misi yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok.

3. Untuk UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bisa mengarahkan dosen atau mahasiswa untuk melanjutkan penelitian tentang dinamika sistem pendidikan di pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi secara mendalam dan akurat, sehingga bisa menemukan suatu standar dinamika sistem pendidikan pondok pesantren yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A. Mustafa dan Abdullah, 1999, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* Bandung: Pustaka Setia.
- Amrullah, Abdul Malik Karim, 2011, *Perubahan Model Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren (Studi Multi Kasus Pada Pesantren Bungkok Singosari, Pesantren Al-Furqan Tahmidi Buring, Pesantren An-Nur 2 Bululawang)*, Disertasi Universitas Negeri Malang
- Anisah, Sulistiyo Riwayudi dan Suci Nur, 2002, *Kamus Populer Ilmiah Lengkap*, Surabaya: Penerbit Sinar Terang.
- Azra, Azyumardi, 1999, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bagus, Lorens, 2005, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia.
- Bawani, Imam, 1993, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Bosworth, C.E, 1993, *The Islamic Dynasties*, diterjemah oleh Ilyas Hasn dengan judul *Dinasti-dinasti Islam*, Bandung: Mizan
- Brata, Sumardi Surya, 2002, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W, 2014, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset; Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Terj. Ahmad lintang lazuardi, Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Daulany, Haidar Putra, 2009, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, 2003, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Ditjen Binbaga Islam.
- Dhofier, Zamarkasyi, 2011, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta; LP3ES, 2011
- Ditjen Pendidikan Islam Diretoral Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2008, *Pengembangan Pendidikan Kesetaraan Di Pondok Pesantren*, Jakarta: Direktoral Pendidikan Islam RI.

- Djamas, Nurhayati, 2008, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan*, Jakarta: PT RajaGrafinda Persada.
- Falah, Silvia, 2014, *Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Yayasan Pondok Modern Al-Rifai Gondanlegi Malang)*, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Hermawati, Neneng, *Wajah Buruk Pendidikan Indonesia*, artikel.
- Kuntowijoyo, 2008, *Penjelasan Sejarah (Historical Esplanation)*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Langgulung, Hasan, 1988, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Machali, Imam, Musthafa (eds), 2004, *Pendidikan Isla Dan Tantangan Globalisasi Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Madjid, Nurcholish, 1997, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Moleong, Lexy J, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Muhadjir, Noeng, 1984, *Teori Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin dan A. Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Oprasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin, 2011, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyana, Dedy, 2002, *Meotodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muthohar, Ahmad, 2007, *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren Di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan (Ikhtiar Memotret dan Mencari Formulasi Baru Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Berbagai Ideologi Pendidikan Kontemporer)*, Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Nasir, M Ridwan, 2010, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasuka, 2005, *Teori Sistem: Sebagai Salah Satu Alternatif Pendekatan Dalam Ilmu-Ilmu Agama Islam*, Jakarta: Kencana.

pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=sejarahpendis. Diakses Jum'at, 15-April-2016

Piotr, Stompka, 2004, *Sosiologi Perubahan Sosial* Terjemahan Alimandan Dari "The Sociology of Social Change", Jakarta: Prenada.

Rahim, Husni, 2001, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Raharjo.

Salim, Peter, 1986, *The Contemporary English Indonesian Dictionary*, Jakarta: Globalisasi English Press.

Shadily, Jhon M Echols dan Hasan, 2010, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.

Sugiyono, 2011, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Sukamadinata, Nana Syaodih, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Syah, Darwin, 2007, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Is'* Jakarta: Gaung Persada Press.

Tafsir, Ahmad dkk, 2004, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka.

Zain, Umiarso dan Nur, 2011, *Pesantren Di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Semarang: Rasail Media Group.